

PERJODOHAN PERNIKAHAN MUBARAK DI HIDAYATULLAH

(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SURABAYA)

SKRIPSI



DISUSUN OLEH

DITA MAULIDA

071311433086

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Ganjil 2016/2017

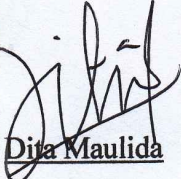
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan dari Skripsi ini tidak pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau di tulis oleh individu selain penyusun kecuali bila di tuliskan dengan format kutipan (langsung ataupun tidak langsung) dalam isi Skripsi.

Apabila di temukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 19 Desember 2016




Dita Maulida

NIM : 071311433086

PERJODOHAN PERNIKAHAN MUBARAK DI HIDAYATULLAH

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya)

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun Oleh :

Dita Maulida

071311433086

DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Ganjil 2016/2017

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kedua orang tua saya, kakak saya, Fahmi, keluarga saya, dan teman-teman saya. Terima kasih sudah menjadi bagian dari hidup saya tanpa kalian semua saya bukanlah apa-apa.



MOTTO

Bercita-citalah dan wujudkan impianmu,
tindakanmu hari ini yang akan menentukan masa
depanmu.



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

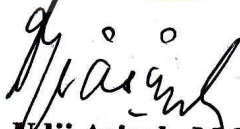
PERJODOHAN PERNIKAHAN MUBARAK DI HIDAYATULLAH

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya)

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan di setujui untuk di ajukan

Surabaya, 19 Desember 2016

Dosen Pembimbing



Dra. Udji Asiyah, M.SI

NIP: 195501291986012001

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

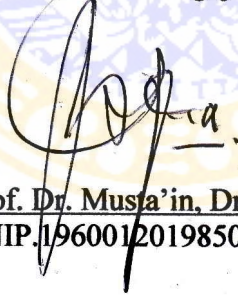
Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan komisi penguji

Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Pada hari : Senin
Tanggal : 16 Januari 2017
Pukul : 08.00 WIB

Komisi Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji



Prof. Dr. Musta'in, Drs., M.Si
NIP. 196001201985021001

Anggota



Dr. Tuti Budirahayu, Dra., M.Si
NIP. 196805121992032002

Anggota



Dra. Udji Asiyah, M.Si
NIP. 195501291986012001

ABSTRAK

Pernikahan massal adalah salah satu bentuk pernikahan yang masih banyak dianggap tabu dan bahkan tak sedikit masyarakat yang berpandangan miring terhadap para pelaku pernikahan massal tersebut. Tetapi tidak begitu halnya dengan para pelaku pernikahan massal yang ada pada Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya, dimana pernikahan mubarak adalah pernikahan yang dilakukan tanpa melalui proses pacaran dan tidak mengenal calon pasangannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses perijodohan pernikahan mubarak di pondok pesantren Hidayatullah, serta untuk mengetahui kehidupan para pasangan tersebut setelah mereka melakukan nikah massal.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori pemilihan jodoh dan fungsi keluarga yang dicetuskan Friedman, dengan menggunakan data kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya, dengan tujuh informan yang dibagi menjadi lima informan kunci dan dua informan pendukung. Kesemua informan dipilih menggunakan tehnik *snowball*, dimana pada awal penelitian telah ditentukan satu informan kunci lalu informan kunci tersebut memberikan informasi tentang mengenai informan-informan lain.

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah setiap pasangan yang melakukan perijodohan pernikahan mubarak tidak pernah bertemu secara langsung dengan calon pasangannya, mereka bertemu setelah melakukan akad pernikahan. Dari pemilihan jodoh yang dipikirkan para ustadz proses perijodohannya cenderung ke arah pertukaran. Pasangan yang memiliki model perijodohan secara pertukaran kelangsungan kehidupan setelah pernikahan memiliki fungsi keluarga yang baik, dibanding pernikahan yang memiliki proses perijodohan secara insting.

Kata kunci : Hidayatullah, perijodohan, pernikahan mubarak, fungsi keluarga

ABSTRACT

The mass wedding was one of the forms of marriage are still widely considered taboo and not even a little bit of community mindedness tilted against the perpetrators of the mass wedding. But not so the case with the perpetrators of the mass wedding in boarding schools, where the marriage of Hidayatullah mubarak was performed without marriage through the process of courtship and did not know the prospective spouse. This research was conducted to find out the process of matchmaking marriage of mubarak in pesantren Hidayatullah, as well as to know the lives of the couples after they do the bulk of marriage.

The theory used in this research is the theory of election partner and family functions proposed Friedman, using qualitative data, this research was carried out in the boarding schools Hidayatullah Surabaya, with seven informants is divided into five key informant and the informant two supporters. All the informants were selected using technical snowball, where in early studies have determined one key informant and then the key informants provide information about about the informant-another informant.

The results that found from this research is any couples who do the matchmaking marriage Mubarak was never met directly with the prospective spouse, they met after doing the marriage contract. From the selection of the partner who chooses the ustadz perjodohannya process tends towards exchanges. The couple had an arranged marriage in Exchange model for the continuity of life after the wedding has a nice family, than a wedding that has the process of matchmaking in instinct.

Keywords: Hidayatullah, matchmaking, the wedding of mubarak, the functions of the family

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas anugerah dan rezekinya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tentang “perjodohan pernikahan mubarak di Hidayatullah” ini dengan baik. Pada penelitian ini penulis memfokuskan untuk mengetahui proses perjodohan pernikahan mubarak serta untuk mengetahui tentang proses kehidupan pasangan yang telah mengikuti perjodohan pernikahan mubarak di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya.

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab. Bab I pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori serta metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Bab II gambaran umum tentang pondok pesantren Hidayatullah dan perjodohan pernikahan Mubarak yang di laksanakan di Hidayatullah. Bab III pembahasan hasil penelitian, Bab IV analisis teoritik dan bab V pentup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, demikian penulis sampaikan dengan segala kerendahan hati. Semoga bermanfaat bagi pembaca yang membaca skripsi ini.

Surabaya, 20 Januari 2017

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Harapan besar penulis semoga dapat memberikan manfaat baik untuk pembaca maupun orang-orang yang mengambil sebagai bahan referensi yang telah ada.

Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang begitu mendalam kepada:

1. Allah SWT, yang sudah memberikan saya kesehatan, kekuatan dan memudahkan segala urusan saya. Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT karena mengabulkan permintaan saya agar saya bisa lulus dengan cepat atau 3.5 tahun dalam jenjang pendidikan saya S1 sekarang. Tak henti-hentinya mengucap syukur dan memanjatkan do'a kepada Allah SWT.
2. Nabi Muhammad SAW, yang selalu mencurahkan kasih sayangnya terhadap umatnya.
3. Kedua orang tua saya, Ibu saya tersayang dan Alm. Bapak saya yang sudah mendidik saya hingga saya dewasa dan mengerti arti kehidupan. Orang tua yang selalu sayang dan sabar menghadapi saya meskipun saya banyak salah. Nasehat kalian selalu saya ingat dalam perjalanan hidup saya dan menjadi bekal buat saya agar selalu menjadi baik di setiap harinya.
4. Kakak saya Aswin, yang sudah menjadi kakak yang terbaik buat saya selama ini yang udah sayang banget sama saya, perhatian, yang mau ngasih apapun yang saya minta dan yang selalu saya repotkan juga. Makasih banyak buat kasih sayangnya sebagai seorang kakak.
5. Keluarga besar saya yang sudah menjadi panutan bagi saya, menjadi keluarga yang baik dan selalu membantu saya dalam hal kesulitan apapun.
6. Dosen pembimbing, terimakasih buat Bu Udji Asiyah yang sudah membimbing saya dengan sabar dalam satu semester ini dan yang sudah saya repotkan dengan kebingungan saya, tanpa pengetahuan dari bu Udji saya tidak bisa mengerjakan skripsi ini.
7. Fahmi Bangun, yang sudah menjadi tempat aku berbagi segala hal, menjadi motivasiku, menjadi teman diskusi dalam hal pengetahuan atau apapun itu. Yang jelas tidak dapat di jelaskan satu persatu. Tetaplah jadi yang terbaik buat aku dan selalu menyayangiku.

8. Wiwik, Dea, Ratna, Dela, Wina yang sudah menjadi keluarga baru bagi saya, terimakasih selalu mendengarkan curhatanku tentang pembuatan skripsi ini dan banyak bercandaan kalian yang menghibur saya.
9. Angkatan Sosiologi Universitas Airlangga 2013, yang sudah menjadi teman saya selama ini yang berbagi ilmu pengetahuan, menjadi satu kelompok dan menjadi keluarga bagi saya.
10. Dosen sosiologi Fisip Universitas Airlangga, Prof Hotman Siahaan, Prof I. B. Wirawan, Prof Mustain, Prof Subagyo, Prof Emy, bu Sutinah, pak Herwanto, pak Dody S Singgih, pak Bagong Suyanto, pak Benny Soembodo, pak Karnaji, pak Septi Ariadi, pak Sudarso, bu Tuti Budirahayu, bu Udji Asiyah, pak Daniel Sparringa, bu Siti Mas'udah, pak Novri Susan dan bu Ratna Aziz, yang sudah memberikan banyak ilmu pengetahuan untuck saya, meskipun banyak tugas yang di berikan setiap harinya tapi tugas-tugas itu membantu saya untuk memperdalam ilmu pengetahuan saya selama ini.
11. Staf Fisip yang sudah menyediakan layanan dan kebutuhan bagi mahasiswa.
12. FISIP Universitas Airlangga yang sudah menjadi tempatku belajar selama ini yang sudah memberikan banyak kenangan selama masa kuliah.
13. Teman kost, yang pernah yang bikin aku semangat buat ngerjakan skripsi ini.
14. Semua informan yang sudah membantu peneliti untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan dalam penyusunan skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.

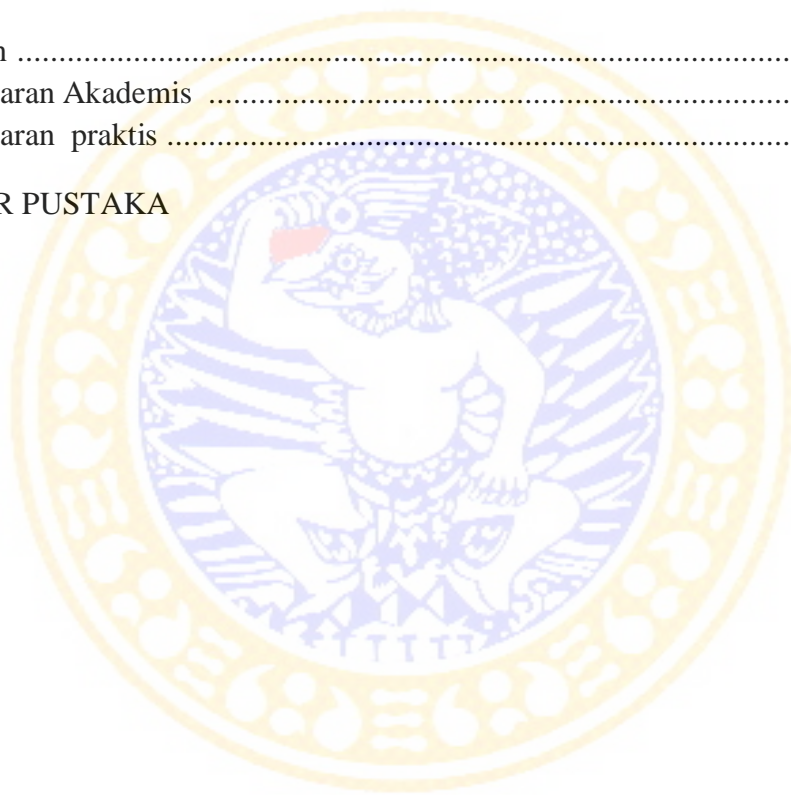
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Kajian Teori	13
1.6 Metode dan Prosedur Penelitian	17
1.6.1 Pendekatan Penelitian	17
1.6.2 Penentuan Informan	18
1.6.3 Setting Sosial	19
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.5 Rencana Analisa Data	21
BAB II PERJODOHAN PERNIKAHAN MUBARAK DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH	23

2.1 Pondok Pesantren Hidayatullah	23
2.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Hidayatullah	23
2.1.2 Arti Lambang Pesantren Hidayatullah	26
2.1.3 Program Pondok Pesantren Hidayatullah	26
2.1.4 Perjodohan Pernikahan Mubarak Di Hidayatullah	33
2.1.5 Struktur di Hidayatullah	36
2.1.6 Pengurus Pusat Hidayatullah	40
2.1.7 Cabang Pondok Pesantren Hidayatullah	42
2.2 Lembaga Yang Bekerja Sama Dengan Hidayatullah	43
2.2.1 BMH (Baitul Maal Hidayatullah)	43
2.2.2 Arti Logo Baitul Maal Hidayatullah	44
2.2.3 Keunggulan Baitul Maal Hidayatullah	45
2.2.4 Program Baitul Maal Hidayatullah	45
BAB III TEMUAN DATA	48
3.1 Profil Informan	49
3.1.1 Informan Pertama	50
3.1.2 Informan Kedua	51
3.1.3 Informan Ketiga	52
3.1.4 Informan Keempat	53
3.1.5 Informan Kelima	53
3.1.6 Informan Keenam	55
3.1.7 Informan Ke Tujuh	56
3.2 Temuan Data dan Hasil Wawancara	57
3.2.1 Proses Perjodohan Pernikahan Massal di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya	57
3.2.2 Kehidupan Setelah Melakukan Pernikahan Mubarak di Pondok Pesantren Hidayatullah	77
3.3 Tabel Matriks Hasil Penelitian dan Pembahasan	104
BAB IV INTERPRETASI TEORITIK PERJODOHAN PERNIKAHAN MUBARAK DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH	111

4.1 Analisis Teoritik Perjodohan Pernikahan Mubarak Di Pondok Pesantren Hidayatullah	112
4.2 Fungsi Keluarga Pada Proses Kehidupan Setelah melakukan Pernikahan	115
4.3 Tabel Matriks Perjodohan Pernikahan Mubarak Di Hidayatullah	120
BAB V PENUTUP	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Saran	125
5.2.1 Saran Akademis	125
5.2.2 Saran praktis	126

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan adalah akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalizha (perjanjian yang amat kukuh) untuk menaati perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah. Perkawinan bertujuan untuk membentuk atau mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawahdah dan rahmah. Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum Islam dan sesuai dengan Undang-undang perkawinan maupun dalam kompilasi hukum islam, islam adalah agama yang mencakup semua sisi kehidupan. Islam adalah agama yang memberi rahmat bagi sekalian alam. Dalam masalah perkawinan, islam telah menjelaskan mulai dari bagaimana mencari kriteria calon-calon pendamping hidup, hingga bagaimana memperlakukannya sampai resmi menjadi pasangan suami istri islam telah menuntunnya dan islam juga telah mengajarkan tentang cara melaksanakan pernikahan yang berkah dan tidak melanggar tuntunan sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam.

Pernikahan atau perkawinan adalah suatu perjanjian yang dapat mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan, dimana para pasangan secara sukarela dan bersedia antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang meliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah. Selain itu, pernikahan juga memiliki fungsi biologis yang tujuannya untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, serta mencegah perzinaan dan menjaga ketentraman jiwa atau batin. Didalam hubungan pernikahan dituntut memiliki sikap saling menjaga, saling melindungi, saling membantu, saling memahami hak dan kewajiban masing-masing, untuk meraih kebersamaan

tersebut diantaranya adalah dengan senantiasa terus berusaha saling memahami dan berbagi baik dalam suka maupun duka, tidak ada amarah yang akan membuat retak nya rumah tangga. Islam telah menjadikan ikatan perkawinan yang sah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat asasi, dan sarana untuk membina keluarga yang Islami. Suatu perkawinan baru dapat dikatakan sebagai perbuatan hukum apabila dilakukan menurut ketentuan hukum yang berlaku secara positif. Ketentuan hukum yang mengatur mengenai tata cara perkawinan yang dibenarkan oleh hukum adalah seperti yang diatur dalam Undang-undang No.1 Tahun 1974 dan PP No. 9 Tahun 1975. Sehingga perkawinan ini akan mempunyai akibat hukum yaitu akibat yang mempunyai hak mendapatkan pengakuan dan perlindungan hukum.

Sebagaimana yang pernah diteliti oleh Muh Riswan tentang Penetapan Itsbat Nikah Massal Oleh Pengadilan Agama Makassar dimana peneliti memfokuskan untuk mengetahui pertimbangan dan dasar hukum hakim dalam memutus perkara itsbat nikah terhadap nikah siri yang terjadi setelah tahun 1974 pada penetapan itsbat nikah massal oleh Pengadilan Agama Makassar dan untuk mengetahui pandangan hakim Pengadilan Agama Makassar mengenai dampak yang terjadi serta solusi yang diberikan ketika permohonan itsbat nikah terhadap nikah siri yang terjadi setelah berlakunya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dikabulkan. Hasil dari penelitian yang di lakukan oleh Muh Riswan adalah Pertimbangan hakim Pengadilan Agama Makassar dalam memutus perkara itsbat (penetapan) nikah terhadap pernikahan siri yang dilakukan setelah terbitnya UUP khususnya pada itsbat (penetapan) nikah massal adalah semata-mata untuk kemaslahatan umat, untuk menjaga kemaslahatan anggota keluarga dari pemohon, melindungi kepentingan anak yang lahir kemudian dari pasangan tersebut. Kemudian seorang hakim mempunyai prinsip bahwa setiap perkara yang masuk dalam lingkungan peradilan agama haruslah diterima, termasuk pernikahan

siri yang dilakukan setelah terbitnya UU No. 1 Tahun 1974. Untuk permasalahan dikabulkan atau tidak berdasarkan keputusan Majelis Hakim. Majelis hakim berpedoman pada Pasal 7 ayat (3e). Kemudian Hakim di Pengadilan Agama Makassar menyadari akan dampak yang terjadi apabila setiap perkara Itsbat nikah di Pengadilan Agama Makassar dikabulkan, utamanya perkara nikah siri, diantaranya yaitu: banyaknya masyarakat yang meremehkan pentingnya pencatatan nikah dan pembuatan akta nikah karena mereka berfikir bahwa hal itu dapat dilakukan kapan saja. Selain itu juga akan semakin menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dalam masyarakat Indonesia akan aktifitas pernikahan siri ini yang akhirnya akan mempersubur status pernikahan. Solusi yang diberikan untuk permasalahan ini yaitu dengan menyarankan kepada pihak-pihak terkait seperti DEPAG, KUA, PA, serta pemerintah pusat untuk selalu memberikan penyuluhan secara berkelanjutan dan terpadu jika perlu menjadi agenda rutin mengenai pentingnya pencatatan nikah. Karena selama ini Majelis hakim mengamati bahwa penyuluhan yang dilakukan sangat minim dan cenderung spontanitas dan tidak terpadu.

Selain penelitian dari Muh Riswan, penelitian tentang nikah massal juga pernah diteliti oleh Rahmat Jatmika tentang Itsbat Nikah Massal Tahun 2011 di Pengadilan Agama Wonosari (Studi Terhadap Alasan Dan Dasar Hukum Hakim Atas Penetapan Itsbat Nikah), dimana peneliti memfokuskan untuk mengetahui alasan dan dasar hukum yang di gunakan hakim pengadilan agama Wonosari dalam mengabulkan permohonan itsbat (penentuan) nikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajuan Itsbat nikah dilakukan dengan alasan, perkawinannya belum dicatatkan oleh Pegawai Pencatat Nikah. Tujuan dari pengajuan itsbat nikah tersebut adalah untuk mendapatkan akta nikah, yang merupakan payung hukum dalam hal perkawinan. Dasar hukum yang digunakan oleh hakim Pengadilan Agama Wonosari adalah Kompilasi Hukum Islam Pasal 7 ayat (3) huruf e, yang berbunyi “Perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang

tidak mempunyai halangan perkawinan menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974.” Sehingga itsbat (penentuan) nikah yang terjadi di Pengadilan Agama Wonosari yang didaftarkan secara massal tidak bertentangan dengan hukum islam maupun Undang-undang. Sehingga hasil kesimpulan penelitian tersebut adalah mengenai alasan dan dasar hukum yang digunakan hakim Pengadilan Agama Wonosari dalam mengabulkan permohonan itsbat (penentuan) nikah massal 2011, maka dapat disimpulkan: Alasan-alasan yang digunakan adalah :

1. Perkawinan yang dilakukan pemohon sudah sesuai dengan Hukum Islam.
2. Untuk memberi perlindungan hukum atas perkawinan yang telah dilakukan pemohon.
3. Untuk mempermudah anak-anak pemohon dalam memperoleh akta kelahiran.
4. Karena kurangnya kesadaran hukum masyarakat Gunung kidul pada waktu itu.
5. Tidak dicatatkannya peristiwa akad nikahnya, karena pihak dari Pegawai
6. Pencatat Nikah di tempat tersebut dan pada masa itu korupsi (datang dan menyaksikan peristiwa akad nikah tersebut, tetapi tidak mencatatkannya).

Dasar hukum yang digunakan Hakim Pengadilan Agama Wonosari adalah Kompilasi Hukum Islam pasal 7 ayat (3) huruf e, yang berbunyi: “Perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai halangan perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974.” Artinya jika pemohon tidak memiliki hubungan nasab, susuan, dan lain-lain yang diharamkan untuk dinikahi. Maka hakim dapat mengabulkan permohonan *itsbatnya* (penentuan).

Pada pernikahan massal lain, seperti yang tercantum dalam UUP pada Pasal 2 dijelaskan, ayat (1) berbunyi “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut masing masing agamanya dan kepercayaannya itu”. Sedangkan dalam Pasal 2 ayat (2) dijelaskan “Tiap-tiap perkawinan dicatat

menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”.⁵ Dalam UUP Pasal 2 ayat (1) dan (2) tersebut mempunyai makna bahwa sesungguhnya setelah terbitnya UU No. 1 Tahun 1974 tidak ada lagi pernikahan yang tidak dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA). Hal tersebut juga sebagai penertiban pernikahan, dengan adanya pencatatan nikah ini, sebagai konsekuensinya masyarakat akan mendapatkan pengakuan yang sah oleh hukum terhadap pernikahan tersebut dan akan mendapatkan perlindungan hukum jika suatu saat nanti terjadi sengketa hukum terkait dengan perceraian, pembagian waris, wakaf, dan lain sebagainya tetapi apabila tidak dicatatkannya, maka pernikahan tersebut akan menimbulkan dampak dimasyarakat. Akan tetapi melihat fakta yang terjadi saat sekarang ini masih banyak perkara itsbat nikah dalam hal pengesahan nikah terhadap nikah sirri yang masuk, diperiksa dan diputus dalam lingkungan Peradilan Agama, walaupun pernikahan sirri tersebut terjadi setelah adanya UU Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Melihat hal tersebut, pihak Pengadilan Agama terkesan tidak mengindahkan UUP. Namun kemudian pada Pasal 7 ayat (3e) dalam Kompilasi Hukum Islam tampaknya memberikan celah hukum sehingga seorang hakim mempunyai pertimbangan khusus dalam mengabulkan perkara itsbat nikah dimana dalam Pasal tersebut dijelaskan, “Perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai halangan perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974”. Sehingga dengan pertimbangan khusus tersebut, saat sekarang ini hakim tetap memeriksa dan memutus perkara itsbat nikah termasuk itsbat nikah terhadap nikah sirri yang terjadi setelah tahun 1974.

Pernikahan massal akhirnya yang menjadi solusi untuk pemecahan masalah bagi perkawinan yang tidak tercatatkan juga bisa menjadi celah bagi mereka para pasangan yang telah lebih dulu melaksanakan perkawinan tanpa mematuhi peraturan yang berlaku untuk bisa mendapatkan status hukum bagi

perkawinannya tersebut. Dengan kata lain itsbat nikah bisa menjadi pisau bermata dua dimana salah satu sisinya sebagai solusi untuk permasalahan ini dan disisi yang lainnya bisa menjadi jalan pintas bagi mereka yang sebelumnya telah melaksanakan perkawinan yang ilegal secara hukum agar bisa mendapatkan kepastian hukum dan menjadikan perkawinannya tersebut legal atau sah menurut hukum.

Pengadilan Agama yang memeriksa, mengadili dan memutus perkara itsbat nikah harus mendapat perhatian dalam pelaksanaannya, hakim dengan segala wawasannya harus mempertimbangkan segala sesuatunya dengan arif, sehingga pelaksanaan tetap sesuai dengan mekanisme yang ada serta sesuai dengan hukum acara yang berlaku.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengangkat tentang proses perjodohan dan pernikahan mubarak di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya, penulis memfokuskan pada proses perjodohan pernikahan massal serta kehidupan setelah melakukan pernikahan. Pondok Pesantren Hidayatullah berdiri pertama kali pada tanggal 3 Maret tahun 1976, Pondok pesantren Hidayatullah sudah bercabang diseluruh Indonesia dan salah satunya berada di Surabaya yang beralokasi di Jalan Kejawan Putih Tambak Gang VI No.1, Surabaya Jawa Timur. Pada awalnya pernikahan massal dilaksanakan pada tanggal 6 Maret tahun 1977 yang diikuti oleh dua pasang santri yaitu Abdul Qadir Jaelani dengan Nurhayati dan Sarbini Nasir dengan Salmiyah yang dilaksanakan dipusatnya pondok pesantren Hidayatullah yang berada di Balikpapan Kalimantan, sedangkan pernikahan massal serta perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya tidak dilaksanakan di Surabaya sendiri, karena setiap adanya pelaksanaan program nikah massal para calon peserta nikah massal dijadikan satu kemudian dilaksanakan di tempat yang sudah ditentukan oleh lembaga pelaksana pernikahan massal tersebut yang memiliki

peserta paling banyak didaerahnya. Sedangkan di era modern saat ini masih banyak peminat dalam perjodohan tersebut.

Pada awalnya istilah pernikahan massal merupakan hal yang baik dan agung. Istilah massal artinya banyak dan bersama-sama. Namun di beberapa tahun belakangan ini, pernikahan massal menjadi kesan negatif bagi yang ikut didalamnya, walaupun itu program pemerintah. Adanya pernikahan massal karena memiliki tujuan yang baik yaitu mempermudah dan membantu orang yang tidak mampu dalam biaya pernikahan. Namun program pernikahan massal diperuntukkan bagi pasangan-pasangan kumpul kebo atau orang-orang yang sudah lama menikah sampai beranak pinak tapi tidak resmi, dibawah tangan, tanpa pernah ke KUA (Kantor Urusan Agama).

Hal ini menjadi suatu pelajaran untuk bisa mempatenkan sebuah program atau merek pesantren. Langkah yang tepat untuk dilakukan adalah mengganti istilahnya menjadi pernikahan mubarak atau pernikahan yang diberi berkah. Langkah ini sesuai dengan anjuran doa yang harus diberikan kepada pasangan pengantin baru yaitu *Barakallahu laka wa jama'akuma fii khair* (semoga Allah memberkaimu dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan). Pernikahan Mubarak adalah pernikahan perjuangan. Artinya menikah adalah bagian dari rangkaian membangun peradaban. Inilah salah satu yang melandasi lahirnya program pernikahan mubarak. Pernikahan bagi santri bukan sekedar cinta atau nafsu birahi, jika motivasinya seperti itu tidak ada perbedaan dengan masyarakat awam, keunggulannya dibandingkan dengan orang lain, ataupun menyamakan dengan orang lain yang mengingkari agama islam.

Pernikahan mubarak pada dasarnya mempermudah urusan pernikahan. Pernikahan bukanlah sesuatu yang rumit atau memberatkan sehingga prosesnya harus mudah dan disederhanakan. Disamping itu juga menghilangkan bentuk halangan, rintangan dan problematika yang seringkali menghambat

keberlangsungannya. Pernikahan mubarak ini sebagai bentuk perlawanan sekaligus tawaran solusi yang ada terhadap budaya masyarakat disekitar pernikahan. Terlalu banyak budaya adat maupun modern yang mengurangi kesucian dari pernikahan ini. Adanya budaya yang terjadi dimasyarakat seperti berkenalan dan pacaran dalam jangka waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sebelum menikah. Memiliki alasan untuk mengenal lebih dini dan agar tidak kecewa dikemudian hari, namun kenyataannya terbalik yaitu kebosanan dan tidak langgeng hubungan keduanya. Adanya kejadian hamil sebelum menikah. Ini akibat dari pacaran yang kebablasan, sehingga untuk menghilangkan rasa malu dia dan keluarga maka segera dilakukan pernikahan. Hal ini dikenal sebagai suatu kecelakaan yang ironisnya hal itu bukan lagi aib di masyarakat dan para pelakunya tidak mempunyai rasa malu.

Dari segi adat terdapat kepercayaan atau tahayul disekitar acara pernikahan. Diantaranya penjadohan yang harus diramal dari hari dan tanggal kelahiran si calon pengantin dan kedua orang tuanya, urutan anak ke berapa, nasab atau keturunan, arah rumah, asal desa dan profesi. Seringkali penjadohan batal karena masalah hari kelahiran yang tidak cocok hitungan dengan calon mertuanya. Klenik penentuan hari pernikahan, mendatangkan pawang hujan dihari pernikahan, acara mandi bersama, menginjak telur, harus diculik atau dilarikan dahulu, dipingit dan banyak acara yang tidak sesuai dengan tuntunan agama yang seringkali mempersulit diri. Padahal tidak ada ajaran pernikahan dalam islam yang menghancurkan adat seperti itu. Kemudian budaya modern yang berkembang dimasyarakat sekarang adalah budaya kawin cerai. Sangat mudah sekali orang untuk menjalin pernikahan dan memutuskannya. Pernikahan tidak lagi dianggap sesuatu yang sakral untuk dipertahankan.

Kenyataan-kenyataan budaya, tradisi dan fenomena yang terjadi dimasyarakat tersebut tentu sangat memprihatinkan dan membutuhkan solusi kongkrit. Hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja atau tidak memperdulikannya.

Pernikahan mubarak yang didesain secara syar'i adalah usaha mencari solusi. Pada awalnya masih banyak kekurangan, diantaranya masih ada acara persandingan atau menyandingkan seluruh pengantin putra dan putri dalam satu panggung. Namun hal itu hanya terjadi di awal-awal pernikahan mubarak (massal.) Mulai dari proses awal pernikahan yaitu penjodohan dilakukan secara syar'i dengan tidak melalui pacaran lebih dahulu. Bahkan beberapa pasangan memasrahkan jodohnya kepada stering commity tanpa melihat (nadhhor) apalagi mengenal sebelumnya. Nadhor diwakilkan oleh para ustadznya atau melalui foto saja. Kecuali ada peserta yang memiliki kekurangan khusus dalam hal fisik, maka panitia akan menyampaikan kepada calon pasangannya untuk meminta persetujuan. Stering committee yang terdiri dari para ustadz senior berbeda dengan mak comlang atau biro jodoh yang ada dimedia cetak. Sebelum acara akad diwajibkan mengikuti kegiatan pembekalan calon pengantin. Pembekalan ini adalah pemberian pengetahuan, keilmuan, nasehat dan pengalaman dari para ustadz tentang kiat mengarungi bahtera keluarga.

Menikah membutuhkan ilmu dan agama menjadi landasannya bukan sekedar nafsu dan bersifat alamiah saja atau otomatis saja. Oleh sebab itu pembekalan dianggap sangat urgen untuk memberikan pemahaman diantara pasangan pengantin dalam memaknai pernikahan sebagai bagian dari perjuangan dan menjalani pernikahan yang penuh dengan onak dan duri harus mengedepankan keimanan kepada Allah.

Resepsi acara pernikahan dilakukan secara terpisah antara mempelahi putra dan putri. Hal ini untuk menghindari fitnah dan menjaga syari'at. Selanjutnya acara penyerahan mahar dilakukan di sore atau siang hari dirumah-rumah yang diberi amanah untuk menjadi istana sementara pasangan baru tersebut. Resepsi acara didesign sangat sederhana yang penuh makna dan menghindari pemborosan. Pernikahan mubarak dianggap aneh terutama orang yang belum memahami kepasrahan para santri dalam menentukan calon

jodohnya kepada para ustadz. Sulit untuk dinalar menikah dengan orang yang belum dikenal bahkan belum pernah dilihat sama sekali.

Pernikahan massal dan perjodohan merupakan program dari pondok pesantren Hidayatullah diseluruh Indonesia, akan tetapi bagian penyelenggara program pernikahan massal tersebut dilaksanakan oleh BMH (Baitul Maal Hidayatullah) yaitu tempat yang bertanggung jawab dalam mengakomodasi pelaksanaan acara pernikahan massal, dalam segi dana dan rancangan acara pernikahan massal. Menurut observasi awal yang dilakukan oleh penulis di kantor BMH (Baitul Maal Hidayatullah) penulis menemui salah seorang Ustadz yang bertugas di BMH namanya adalah ustadz Eko, dia menjelaskan bahwa budaya pernikahan massal sudah dilakukan sejak awal berdirinya pondok pesantren Hidayatullah pada tahun 1973 dan pernikahannya pertama kali dilaksanakan pada tahun 1976, budaya pernikahan tersebut dilaksanakan setiap setahun sekali disetiap cabang pondok pesantren Hidayatullah yang berada diseluruh Indonesia. Ustadz Eko menjelaskan bahwa setiap pelaksanaannya antusias masyarakat selalu besar, jika ada seseorang belum memiliki pasangan, orang tersebut akan dijodohkan tapi atas persetujuan dari para kyai-kyai yang berada dipondok, kemudian pasangan yang sedang dalam masa perjodohan melakukan ta'aruf sedangkan para kyai dipondok pesantren melakukan sholat istikharah dimana sholat istikharah diyakini untuk memilih pilihan yang tepat dan sholat istikharah yang dilakukan oleh para kyai karena sholat istikharah harus dilaksanakan dengan orang yang benar-benar khusu' maka para kyai dianggap lebih kompeten untuk melakukannya, tidak ada kriteria dalam pemilihan pasangan baik secara fisik maupun segi ekonomi. Tetapi kriteria utama yang di lihat oleh para kyai dalam hal penentuan jodoh ini adalah tingkat keagamaannya. Proses perjodohnya juga dilakukan melalui musyawarah hingga berlangsung puluhan kali untuk mempertimbangkan berbagai aspek dari calon mempelai. Ustadz Eko yang penulis wawancarai juga mengatakan jika

apabila menentukan jodoh hanya di lihat dari segi fisik maka pernikahan itu tidak akan bertahan lama, karena fisik seseorang akan berubah seiring bertambahnya usia sedangkan pernikahan adalah sekali seumur hidup.

Pondok Hidayatullah membuat program pernikahan massal karena banyaknya masyarakat muslim yang ada di Surabaya dan sekitarnya yang ingin menikah tapi tidak mempunyai biaya, sehingga dibantu untuk melakukan pernikahan massal. Yang kedua banyak nya warga di Surabaya yang belum terikat pernikahan tetapi sudah berkumpul seperti keluarga, yang ketiga karena tidak mampu mengurus biaya sehingga nikah siri. Yang ke empat nikah massal muallaf jadi banyaknya masyarakat muallaf yang baru masuk islam yang ingin bersyari'at islam kita mulai dengan nikah itu, yang terakhir banyaknya santri di Hidayatullah yang putra putri dan itu menjadi tradisi dilembaga kita tidak hanya nyantri untuk ngaji tetapi juga sampai menikah. Program nikah massal merupakan program Hidayatullah, jadi santri laki-laki maupun perempuan yang belajar di Hidayatullah kemudian sudah dewasa akan dinikahkan. Tetapi tidak semua santri bersedia untuk dinikahkan karena setiap santri berbeda-beda. Tapi ketika dulu awal-awal program nikah massal diwajibkan untuk para santri di Hidayatullah dan itu menjadi bagian dari pendidikan sebelum penugasan karena setelah menikah juga akan ditugaskan ke daerah-daerah. Maka sebelum bertugas harus menikah terlebih dahulu. Pernikahan massal pertama kali dilakukan di Surabaya sejak tahun 1994. Jika ditugaskan dimanapun harus mengikuti aturan pondok dan harus bersedia dimana saja tempatnya. Jika tidak bersedia maka akan terkena sanksi sosial. Sampai sekarang meskipun di tugaskan dimana saja tetapi tidak siap juga akan terkena sanksi. Artinya dia tidak dilibatkan distruktural pondok dan menjadi warga biasa. Peserta nikah massal pernah sampai 40 pasang 25 pasang. Pertama kali di Surabaya ada 7 pasang juga pesertanya dari para santri.

Selain itu pernikahan massal dan perjodohan yang ada dipondok pesantren Hidayatullah juga mengakomodasi para Da'i diseluruh Indonesia yang ingin dijodohkan serta dinikahkan melalui pondok pesantren Hidayatullah. Sedangkan apabila masyarakat luar ingin mengikuti pernikahan massal dan perjodohan dipondok pesantren ini juga difasilitasi oleh pondok pesantren Hidayatullah, tetapi sebelum pesantren menyetujui untuk menjodohkan dan menikahkan para calon peserta pernikahan massal pihak pesantren akan melakukan penelusuran untuk mengetahui latar belakang agama dan kehidupan calon peserta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah. Yakni :

1. Bagaimana proses perjodohan pernikahan mubarak dipondok pesantren Hidayatullah Surabaya?
2. Bagaimana kehidupan para pasangan setelah melakukan pernikahan mubarak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses perjodohan pernikahan mubarak dipondok pesantren Hidayatullah Surabaya.
2. Untuk mengetahui kehidupan para pasangan setelah melakukan pernikahan mubarak.

1.4 Manfaat Penelitian

➤ **Manfaat Akademis :**

1. Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian pernikahan massal serta adanya perjodohan di kalangan masyarakat.
2. Memberikan pengetahuan mengenai pernikahan massal bagi masyarakat umum bahwa tidak selamanya pernikahan massal itu buruk karena banyak sisi positif dari pernikahan massal tersebut yang dapat di petik manfaatnya.

➤ **Manfaat Praktis :**

1. Memudahkan lembaga seperti Departemen Agama dan Kantor Urusan Agama (KUA) dalam mendata para pasangan yang ingin melakukan pernikahan.
2. Membantu lembaga-lembaga dalam berbagai aspek seperti pendanaan, menyediakan ustadz-ustadz untuk membimbing para calon pengantin.

1.5 Kajian Teori

Pernikahan massal dan perjodohan merupakan program dari pondok pesantren Hidayatullah diseluruh Indonesia, akan tetapi bagian penyelenggara program pernikahan massal tersebut dilaksanakan oleh BMH (Baitul Maal Hidayatullah) yaitu tempat yang bertanggung jawab dalam mengakomodasi pelaksanaan acara pernikahan massal, dalam segi dana dan rancangan acara pernikahan massal. Terkait dengan penelitian ini, penulis ingin memfokuskan pada proses perjodohan pernikahan massal serta kehidupan setelah melakukan pernikahan di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya.

Teori yang relevan dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pemilihan jodoh, pemilihan jodoh adalah suatu proses yang tidak mudah baik bagi individu maupun orangtua dari individu karena setiap individu akan benar-benar memilih orang yang cocok dan tepat sebagai pasangan yang tepat baginya. Ada hubungan antara faktor sosial budaya dan sosial psikologis dengan proses pemilihan jodoh. Teknik memilih pasangan hidup juga selalu mengikuti standar, nilai dan praktek kelompok dari mana dia berasal. Dimana setiap individu akan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari calonnya. Teori pemilihan jodoh ada 7. Di antaranya adalah :

1. Teori Insting : Disebut juga teori “model tanpa sadar”
Teori ini percaya bahwa ada wanita tertentu yang cocok secara sempurna dengan laki-laki tertentu sehingga keduanya menikah
2. Teori Homogami : Orang cenderung memilih individu yang mempunyai banyak kesamaan dg dirinya, seperti pikiran yang sama, pendapat yang sama, sikap yang sama, menghayati nilai dan kepercayaan yg sama. Kebanyakan perkawinan bersifat homogen berdasarkan status perkawinannya. Pemilihan berdasarkan kelompok umur, tingkat pendidikan, selera humor, bentuk fisik, status sosial ekonomi
3. Teori Heterogami : Seseorang memilih pasangan hidup tidak berdasarkan kesamaan antara keduanya melainkan karena perbedaan, individu berasumsi karena di dunia ini tidak ada orang yg persis sama, maka pada dasarnya perkawinan merupakan perkawinan heterogami atau campur dalam arti yg sebenarnya. Hanya kadar campurannya yang berbeda antara satu pasangan dengan lainnya (terutama aspek kepribadian dan perilaku). Berangkat dari “berbeda itu menarik” Seseorang memilih teman hidup bukan berdasarkan kesamaan akan tetapi perbedaan sehingga bisa saling melengkapi. Seseorang cenderung memilih teman hidupnya berdasarkan pertimbangan sejauhmana pihak lain bisa memenuhi kebutuhannya.

4. Teori Pertukaran : Kelanggengan suatu hubungan akan bergantung kepada persepsi mereka tentang pengorbanan yang mereka berikan dan keuntungan yang mereka peroleh dari hubungan itu (Lamanna & Riedman, 1985: 16). Ketertarikan pada gilirannya cinta akan bertumbuh jika masing-masing pihak berfikir bahwa hubungan itu akan saling menguntungkan. Dalam dunia ekonomi ada modal sebelum memperoleh keuntungan. Modal yang di butuhkan adalah umur, penampilan, kepribadian, kehidupan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, keterampilan dan latar belakang keluarga.
5. Teori Reis-Wheel : Cinta berkembang melalui 4 proses yg saling berhubungan yaitu ketertarikan, membuka diri, ketergantungan yg bersifat timbal balik dan bertumbuhnya cinta. Cinta berkembang terus kemudian membawa keputusan untuk memilih.
6. Teori Filter : Dikemukakan oleh Kerckhoff dan Davis, berusaha menggabungkan teori yg sudah disebutkan terlebih dahulu dan menekankan urutan logis faktor2 penyaring dalam proses pemilihan jodoh yaitu: faktor endogami (agama, kelas sosial, pendidikan), faktor homogami (kesamaan yang di hayati bersama), faktor heterogami (perbedaan dapat melengkapi atau di toleransi).
7. Teori SVR atau stimulus-value-role : Dikemukakan oleh Murstein, dalam situasi yang relatif bebas untuk memilih, kebanyakan pasangan melewati tiga tahap dalam proses pemilihan jodoh, yakni: Tahap rangsangan (stimulus) ketertarikan fisik, Tahap perbandingan nilai (value) banyak kesamaan atau sebaliknya. Tahap definisi peran (role) yaitu dapat saling melengkapi peran masing-masing atau tidak.

Sebelum melakukan pernikahan setiap individu akan menentukan orang yang pantas untuk dirinya sebagai pasangan hidupnya. Untuk itulah penulis menggunakan teori pemilihan jodoh, karena setiap peserta yang memilih untuk

dijodohkan maka akan mempertimbangkan kelebihan-kelebihan dari calon pasangan yang ada.

Selain teori pemilihan jodoh, pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relative lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Teori yang relevan dengan penelitian ini, penulis juga menggunakan teori dari Friedman, Menurut Friedman (1998), terdapat lima fungsi keluarga, yaitu :

1. Fungsi afektif (*The Affective Function*) adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai.
2. Fungsi sosialisasi yaitu proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosialnya. Sosialisasi dimulai sejak lahir. Fungsi ini berguna untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
3. Fungsi reproduksi (*The Reproduction Function*) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi (*The Economic Function*) yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Fungsi pemeliharaan kesehatan (*The Health Care Function*) adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga di bidang kesehatan. (Khairudin : 48-49)

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, dimana penulis ingin menggambarkan tiap pandangan suatu pengalaman seseorang dengan mengutip pernyataan orang yang terlibat didalamnya. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mempertimbangkan sudut pandang dari seorang individu, hal tersebut dilakukan karena peneliti kualitatif melakukan pendekatan pada sudut pandang pelaku melalui wawancara mendalam. Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan deskripsi tentang makna pernikahan massal pondok pesantren Hidayatullah Surabaya.

Dalam konteks ini pendekatan kualitatif akan memberikan gambaran dan penjelasan yang terperinci akan suatu fenomena sosial tertentu. Dan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara lebih terperinci dan lebih mendalam. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, penulis ingin menekankan pada pemaknaan pernikahan massal yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah Surabaya.

Pondok pesantren Hidayatullah adalah satu-satunya pondok pesantren yang berani menyelenggarakan pernikahan massal yang dapat terbilang paling terbesar dan paling konsisten di Indonesia, karena dalam program pondok pesantren Hidayatullah, pernikahan massal adalah salah satu agenda wajib

yang harus dilaksanakan minimal setahun sekali, hal ini dilakukan oleh pondok pesantren ini tujuannya adalah pondok pesantren ini ingin memfasilitasi orang-orang yang ingin menikah secara islami tanpa melalui proses pacaran.

1.6.2 Penentuan Informan

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik swonball dalam penentuan informan, Snowball adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2001: 61). Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar. Penulis memilih informan yang ikut serta dalam melaksanakan pernikahan massal serta adanya perijodohan yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah di Surabaya dan yang telah menjalani pernikahan pasca adanya pernikahan massal serta adanya perijodohan yang di lakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah di Surabaya.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pihak pertama adalah ketua pelaksana dari pernikahan massal yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Hidayatullah Surabaya, kedua adalah lembaga yang ikut serta melaksanakan program pernikahan massal, ketiga adalah pasangan suami istri yang telah ikut serta melaksanakan program pernikahan massal. Dalam menentukan informan, penulis tidak membatasi informan yang ada. Karena penulis juga membutuhkan banyaaak sudut pandang dari banyak individu yang telah melakukan pernikahan massal di Surabaya.

1.6.3 Setting Sosial

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menentukan lokasi penelitian yaitu dipondok pesantren Hidayatullah karena dipondok Hidayatullah adalah lembaga penyelenggara program pernikahan massal. Pondok Hidayatullah juga sudah tersebar diseluruh Indonesia bahkan hampir terdapat di kota-kota yang ada di Indonesia. Selain itu, pondok Hidayatullah berani mengambil tindakan untuk menjodohkan dan menikahkan karena pondok tersebut merasa mempunyai sumber daya yang cukup dan dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan pernikahan massal tersebut, Kesitimewaan lain dari pondok Hidayatullah adalah menjadikan para santri agar dapat menjadi seorang da'i setelah lulus dari pondok dan siap ditugaskan ke berbagai tempat yang tersebar diseluruh Indonesia. Pondok tersebut berlokasi di Jalan Kejawan Putih Tambak Gang VI No.1, Surabaya Jawa Timur dan di kantor BMH (Baitul Maal Hidayatullah) di Jalan Raya Mulyosari No. 398, Surabaya, Kota SBY, Jawa Timur dikarenakan lokasi ini terdapat peserta yang pernah mengikuti perjodohan dan pernikahan massal serta lembaga yang ikut membantu dalam kegiatan perjodohan dan pernikahan massal.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses paling awal dari suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data tersebut, antara lain:

a. Pengumpulan Data Primer

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer. Wawancara yang dilakukan adalah antar dua orang yang dimaksud adalah antara peneliti dan

informan yang nantinya peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data penelitian.

Wawancara dilakukan pada informan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Apabila informan yang dituju oleh peneliti telah memiliki pengetahuan dan mampu memberikan data kepada peneliti secara lebih maka, wawancara mendalam dilakukan antara informan tersebut dengan peneliti. Namun, apabila informan yang dituju peneliti tersebut kurang dapat memberikan data lebih dalam kepada peneliti maka, peneliti meminta tolong kepada informan tersebut untuk menunjukkan informan yang sesuai kepada peneliti. Peneliti mendapatkan data yang detail dan mendalam, menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan oleh penelitian sendiri secara langsung, karena dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument penelitian. Pedoman wawancara digunakan hanya sebatas frame penelitian, agar tidak berkembang luas dan keluar dari substansi penelitian. Namun pelaksanaan penelitian ini berlangsung fleksibel, tergantung dari situasi dan kondisi dari mana peneliti bisa mengawali pembicaraan dan wawancara. Begitu pula dengan urutannya, wawancara berlangsung tidak mengacu pada pedoman wawancara secara kaku, melainkan tidak selalu berdasarkan nomer urutan materi dalam pedoman wawancara karena peneliti menyesuaikan dengan alur pembicaraan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan melakukan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti ialah dokumentasi berupa foto, serta sumber-sumber data yang telah diolah. Sehingga akan lebih memperkuat data atau informasi yang didapatkan oleh peneliti. Dalam proses pendekatan ini, peneliti selalu berusaha hadir ditengah-tengah mereka, baik ketika mereka melakukan kegiatan penggandaan karya cetak ataupun saat membaca buku gandaan tersebut. Pengumpulan data dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan observasi secara terus-menerus, yaitu

mengamati berbagai ragam aktivitas sosial dengan cara membuka mata dan telinga lebar-lebar pada beberapa kasus, tempat, dan waktu yang berbeda-beda, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada subyek peneliti untuk dapat mengungkapkan secara bebas pengalamannya.

c. Studi kepustakaan

Peneliti juga mengumpulkan data melalui studi pustaka yang dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami buku, jurnal, serta bentuk referensi lainnya yang dapat mendukung data.

1.6.5 Rencana Analisa Data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model teknik analisa data dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, antara lain:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan aktivitas membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis dengan meresume data pokok yang telah didapat. Reduksi data dilakukan ketika jumlah data semakin banyak dan kompleks, sehingga peneliti perlu memilih data pokok yang diperlukan. Data yang telah direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara menuliskan transkrip wawancara dari informan. Selanjutnya, yakni peneliti melakukan pemisahan antara data yang

penting, data yang akan dihilangkan, serta data yang masih perlu digali lebih dalam. Kegiatan reduksi data ini dilakukan untuk mempermudah untuk melakukan penarikan kesimpulan guna melanjutkan ke tahap selanjutnya, yakni penyajian data.

2. Penyajian data

Peneliti melakukan penyajian data yang merupakan aktivitas selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti setelah melakukan kegiatan reduksi data. Peneliti penyajian data yang diperoleh dari lapangan dengan cara menampakkan transkrip wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menjadikan dokumentasi sebagai data yang disajikan. Kegiatan reduksi data dan penyajian data merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan sebab, berdasarkan kedua aktivitas tersebut peneliti akan lebih mudah menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan / verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dari aktivitas pengumpulan data dengan cara memberikan temuan data yang diperoleh peneliti yang telah melalui proses reduksi dan penyajian data. Peneliti akan menyimpulkan temuan data yang ada selama dilakukan penelitian dilapangan, dan informasi yang diperoleh diperoleh dari data informan peneliti. Kesimpulan pada tahap ini bukan merupakan kesimpulan akhir sebab, kesimpulan dapat berubah-ubah selama proses penelitian berlangsung. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada penyajian data, tetapi terjadi juga pada proses reduksi data dan penyajian data. Tahap-tahap tersebut akan berakhir ketika penelitian penelitian siap untuk dilakukan.

BAB II

PERJODOHAN PERNIKAHAN MUBARAK DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH

2.1 Pondok Pesantren Hidayatullah

2.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Hidayatullah

Hidayatullah didirikan pada tanggal 7 Januari 1973 (kalender Islam: 2 Dzulhijjah 1392 Hijr) di Balikpapan dalam bentuk sebuah pesantren oleh Ust. Abdullah Said (alm), kemudian berkembang dengan berbagai amal usaha di bidang sosial, dakwah, pendidikan dan ekonomi serta menyebar ke berbagai daerah diseluruh provinsi di Indonesia. Melalui Musyawarah Nasional I pada tanggal 9–13 Juli 2000 di Balikpapan, Hidayatullah mengubah bentuk organisasinya menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) dan menyatakan diri sebagai gerakan perjuangan Islam.

Sejak 1978 Hidayatullah melakukan pengiriman da'i ke seluruh Indonesia dan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah (STIEHID) di Depok, Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim (STAIL) di Surabaya dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Hidayatullah (STIS Hidayatullah) di Balikpapan sebagai lembaga pendidikan untuk pengkaderan da'i dengan memberlakukan beasiswa penuh (biaya pendidikan dan biaya hidup) bagi mahasiswa STAIL dan STIS dengan pola ikatan dinas. Da'i ini kemudian mendapatkan tunjangan maksimal hingga 3 tahun atau sampai mereka mampu menjadi pelaku ekonomi di tempatnya berada.

Mulai tahun 1998 lembaga pendidikan kader da'i ini telah menghasilkan lulusan dan telah mengirimkan da'i ke berbagai daerah terutama Indonesia bagian Timur dan Tengah. Setidaknya setiap tahun, Hidayatullah mengirimkan

150 da'i ke berbagai daerah di Indonesia dengan 50 diantaranya adalah lulusan strata satu dari lembaga pendidikan kader da'i. Lembaga pendidikan Hidayatullah meliputi Taman Kanak-Kanak dan kelompok bermain pra sekolah, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah di hampir semua Daerah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah setidaknya ada di setiap Wilayah dan 3 perguruan tinggi di Surabaya, Balikpapan dan Depok.

Pusat Pendidikan Anak Shaleh (PPAS) adalah institusi berupa pesantren bagi anak yatim piatu. Ada lebih dari 200 Pusat Pendidikan Anak Shaleh (PPAS) dengan jumlah anak yatim piatu dan tidak mampu dimana setiap PPAS menampung sekitar 150 orang anak. Jaringan kerja Hidayatullah hingga Januari 2014 didukung dengan keberadaan 33 DPW dan 287 DPD dan 70 PC. Adapun jumlah DPC (Pimpinan Cabang), PR (Pimpinan Ranting) dan PAR (Pimpinan Anak Cabang) tidak dicantumkan karena pertumbuhannya yang terus berubah. Pada tahun 2013, Hidayatullah mendapat tambahan sebuah perguruan tinggi STT STIKMA Internasional Malang, yang dinaungi dibawah PW Hidayatullah Jawa Timur. Berbeda dengan Perguruan Tinggi Hidayatullah lainnya yang umumnya mempelajari ilmu agama, STT STIKMA Internasional Malang adalah perguruan tinggi yang mempelajari bidang Teknologi Informasi, Multimedia, Arsitektur, dan Komputerisasi Akuntansi. STT STIKMA Internasional Malang bergabung setelah yayasan yang lama, meng-hibah-kan lembaga STT STIKMA Internasional kepada ormas Hidayatullah.

Untuk periode 2010-2015, Pimpinan Umum/Ketua Dewan Syura adalah Ustadz H Abdurrahman Muhammad sedangkan Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat (DPP) dijabat oleh Dr. H. Abdul Mannan, didampingi Sekretaris Jenderal Ir Abu A'la Abdullah. Sebagai organisasi massa Islam yang berbasis kader, Hidayatullah menyatakan diri sebagai Gerakan Perjuangan Islam (*Al-Harakah al-Jihadiyah al-Islamiyah*) dengan dakwah dan tarbiyah sebagai program

utamanya. Keanggotaan Hidayatullah bersifat terbuka, dimana usahanya berfungsi sebagai basis pendidikan dan pengkaderan.

Metode (*manhaj nubuwwah'*) Hidayatullah yaitu berpegang pada al Qur'an dan as-Sunnah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hidayatullah berfokus pada pelurusan masalah aqidah, imamah dan jamaah (*tajdid*), pencerahan kesadaran (*tilawatu ayatillah*), pembersihan jiwa (*tazkiyatun-nufus*), pengajaran dan pendidikan (*ta'limatul-kitab wal-hikmah*) dengan tujuan akhir melahirkan kepemimpinan dan ummat.

VISI

Hidayatullah adalah organisasi massa berbasis kader yang dibangun atas manhaj Sistematika Nuzulnya Wahyu, yaitu pemurnian akidah tauhid (al 'Alaq ayat 1-5), *khiththah* hidup bersama al-Qur'an (al-Qalam ayat 1-7), *tarbiyah ruhiyyah* (al-Muzzammil ayat 1-7), gerakan dakwah (al-Muddatstsir ayat 1-7, dan membangun lingkungan Islami (al-Fatihah ayat 1-7).

Visi Hidayatullah adalah membangun peradaban Islam.

MISI

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya insani
2. Mengintensifkan pelayanan umat melalui aktivitas sosial, pendidikan, dan dakwah.
3. Mewujudkan kemandirian ekonomi.
4. Mendorong penegakan Islam pada tingkat individu, keluarga, masyarakat.

2.1.2 Arti Lambang Pesantren Hidayatullah



Penjelasan Lambang Hidayatullah :

1. Bintang segi delapan: melambangkan visi Hidayatullah dalam membangun peradaban Islam yang universal, rahmatan lil' alamin.
2. Ka'bah di tengah: melambangkan misi Hidayatullah dalam da'wah, yaitu menyeru manusia mentauhidkan Allah dan bersatu dalam naungan ridhanya.
3. Al-Qur'an terbuka: melambangkan motto Hidayatullah, Back to Qur'an.
4. Warna Hitam: melambangkan keteguhan, istiqamah
5. Warna Hijau: melambangkan keteduhan, melindungi dan mengayomi.

2.1.3 Program Pondok Pesantren Hidayatullah

A. Pendidikan

1. KB-TK Yaa Bunayya

Tujuan pendidikan di KB-TK Yaa Bunayya adalah mengantarkan anak sejak dini untuk mengenal dan lebih dekat dengan Allah SWT serta menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan. Untuk itu sekolah berusaha memberikan anak-anak pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini serta mengintegrasikan dalam prosesnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membekali dalam kebiasaan sehari-harinya dengan penanaman

karakter islam. KB-TK yaa Bunayya menggunakan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan mengembangkan gaya belajar dari kecerdasan majemuk, anak mendapat pengalaman belajar baik secara mandiri maupun berkelompok di luar maupun di dalam lapangan.

Metode pembelajaran yang di gunakan adalah model sentra, sentra merupakan wadah tempat anak belajar, berasal dari kata “center” yang artinya pusat. Tujuan pembelajaran di sentra adalah mengorganisasikan dan menginformasikan pengetahuan yang masuk ke otak anak. Kegiatan bermain anak TK juga dikelompokkan dalam 3 jenis mainan. Yaitu : main sensori motor, main peran dan main pembangunan (cair dan terstruktur).

2. SD Integrall full Day School

a. Karakter ideal yang di bangun SD integral

➤ Karakter Spiritual Keagamaan

- a. Tumbuh kesadaran menjalankan sholat wajib dan Sunnah serta ibadah sehari-hari lainnya
- b. Senang dan terampil membaca Al-Qur'an serta mampu menghafal juzz 29-30
- c. Memiliki pemahaman aqidah dan syakhsyah Islamiyah (kepribadian islam) yang benar.

➤ Karakter pembelajar

- a. Tumbuh minat belajar yang tinggi
- b. Gemar membaca dan terampil menulis
- c. Berfikir logis dan analitis

- Karakter terampil dan mandiri
 - a. Terampil bergaul dan berkomunikasi dengan sopan
 - b. Terampil mengurus diri sendiri
 - c. Mampu menyelesaikan tugas-tugas

B. Program Penunjang SD

- Program kesehatan sekolah : program ini bertujuan menanamkan pemahaman anak akan sikap hidup bersih dan sehat serta membangun kemandirian,
- Bimbingan dan konselling : program ini dapat membantu meningkatkan tugas perkembangan anak
- Pengembangan kreatifitas dan karya wisata : creative writing book, mengawali aktifitas dengan sholat Dhuha dan Murajaah Hafalan, sholat berjamaah Dhuhur dan ashar dan kultum yang di lakukan oleh siswa, Call of your friend Qiyamul Lail, dan out door activity.

3. SMP-Pa dan SMP-Pi Integral Boarding and Fullday School

SMP-Pa dan SMP-Pi Luqman Al-hakim saling menerapkan system pendidikan full day school, bertujuan agar :

- Terbentuknya iklim sekolah yang bernuansa islam
- Siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi
- Siswa yang memiliki keterampilan belajar
- Siswa yang mempunyai kemampuan dasar matematika, sains dan Bahasa yang relative sama
- Siswa dapat memahami matematika dan sains dalam Bahasa inggris

4. SMA Integral boarding school

Untuk menciptakan budaya yang mengandung nilai-nilai yang di bangun Pesantren, memberikkan pengarahan tentang nilai-niali kegiatan yang positif. Budaya pesantren Hidayatullah juga di bangun di atas landasan nilai-nilai ajaran dalam islam. Khususnya yang terdapat pada pesan inti 5 surat awal (Al-Falaq, Al-Qalam, Al-Muzammil, Al-Mudatsir, dan Al-Fatihah) yang di turunkan oelh Rasulullah di Makkah. Nilai-nilai tersebut selanjutnya di rumuskan dalam 3 kata kunci yaitu : Islamiyah, ilmiah dan alamiah.

5. STAIL (Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al Hakim)

Visi untuk menjadi perguruan tinggi yang unggul dalam menghasilkan kader-leader dan profesional

Misi :

- Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang professional, transparan, akuntabel.
- Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang mampu melahirkan sarjana yang kader, leader dan professional
- Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang bermanfaat.

B. Berdakwah

1. Pernikahan

Pernikahan yang di selenggarakan oleh Hidayatullah di antaranya :

- Pernikahan Mubarrak (massa)
- Pernikahan Muallaf
- Pernikahan yang belum memiliki akte nikah

2. Pengiriman Dakwah

Setelah melakukan pernikahan yang di selenggarakan oleh Hidayatullah maka setiap pasangan harus siap dan bersedia di tugaskan di tempat mana saja untuk melakukan perkembangan Hidayatullah dan melakukan dakwah.

3. Pesantren Muallaf

Pesantren ini di peruntukkan bagi muallaf dan anak-anaknya agar dapat memahami Islam secara benar. Pesantren ini pun diharapkan dapat memperkuat akidah para muallaf, membangun kekuatan ekonomi dengan pola dakwah, pengelolaan pertanian, peternakan, dan agrobisnis.

4. Amal Usaha dan Lembaga Pendukung. Selain program-program gerakan utama, Hidayatullah juga memiliki sejumlah amal usaha dan lembaga yang mendukung misi organisasi, di antaranya:

a) Baitul Maal Hidayatullah :

Lembaga ini bertujuan mengelola dana zakat, infak, sedekah, wakaf, dan hibah umat. Lembaga ini telah mendapat pengukuhan sebagai lembaga amil zakat nasional (LAZNAS) melalui SK Menteri Agama RI No 538 tahun 2001. Kini, Baitul Maal Hidayatullah telah memiliki 43 kantor perwakilan dan 190 jaringan pos peduli.

b) Kelompok Media Hidayatullah :

Lembaga ini merupakan sarana dakwah Hidayatullah lewat tulisan. Ada beberapa produk media massa yang diterbitkan oleh Kelompok Media Hidayatullah, yaitu majalah bulanan *Suara Hidayatullah* yang kini beroplak 55 ribu eksemplar, situs berita *Hidayatullah.com*, majalah Edisi Khusus Hidayatullah yang terbit empat bulan sekali, dan buletin *al-Qolam*. Lembaga ini memiliki pula divisi percetakan (Lentera Jaya

Madina), penerbitan (Lentera Optima Pustaka), dan konsultan media (Lentera Prima Media).

c) Tim SAR Hidayatullah

Untuk mengantisipasi maraknya musibah dan bencana alam di Indonesia, pada tahun 2004 Hidayatullah membentuk Tim SAR (*Search and Rescue*). Tim ini pertama kali diterjunkan pada bencana Tsunami di Aceh. Tim ini dilatih oleh instruktur SAR Hidayatullah dari unsur kepolisian, Angkatan Darat, Angkatan Laut, maupun Angkatan Udara. Selanjutnya telah dibentuk tim SAR Rayon di beberapa daerah untuk mengantisipasi bencana setempat.

d) Pusat Pendidikan Anak Saleh (PPAS)

Lembaga ini bertujuan membantu anak-anak yatim piatu dan kurang mampu di setiap perwakilan daerah. Anak-anak tersebut ditempatkan dalam asrama, diberi pendidikan diniyah, dan dikembangkan bakat serta minat mereka. Ada lebih dari 200 PPAS Hidayatullah dengan rata-rata jumlah anak yatim piatu dan tidak mampu 100 per PPAS.

e) Islamic Medical Service (IMS)

Lembaga ini memiliki tiga program utama, yaitu layanan kesehatan individu, layanan tanggap darurat (*emergency*), dan layanan kesehatan masyarakat. Layanan kesehatan individu dilakukan dengan mendirikan klinik kesehatan, rumah bersalin, dan rumah sakit. Sedangkan layanan tanggap darurat diupayakan menjangkau daerah bencana, daerah terpencil, daerah minus (pedesaan), dan daerah perkotaan yang kumuh dan miskin.

Adapun layanan kesehatan masyarakat dilakukan dengan mendirikan sekolah dan perguruan tinggi kesehatan, mencetak kader

kesehatan, menyelenggarakan seminar, simposium, pelatihan kesehatan, penyuluhan, pembinaan masyarakat (community development) dan penelitian bidang kesehatan.

f) Induk Koperasi Hidayatullah (Inkophida)

Induk Koperasi Hidayatullah (Inkophida) adalah koperasi sekunder yang menjadi wadah seluruh jaringan Koperasi Hidayatullah yang tersebar diseluruh Indonesia. Inkophida didirikan di Jakarta pada tahun 1999, dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Koperasi dan Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor : 013/BH/M.1/1999, tanggal 9 April 1999.

Saat ini Inkophida memiliki 9 (sembilan) Puskophida (Pusat Koperasi Hidayatullah) ditingkat provinsi dan 142 Kophida (Koperasi Primer Hidayatullah) di tingkat Kabupaten/Kota. Visi Inkophida adalah membangun jaringan ekonomi ummat yang berkeadilan dan saling menguntungkan. Hidayatullah dan pemberdayaan masyarakat pedalaman.

Sebagai organisasi yang lahir di Kalimantan Timur, maka Hidayatullah memiliki perhatian besar terhadap pengembangan wilayah Kalimantan. Selain di Kalimantan, Hidayatullah juga memberikan perhatian kepada Irian (Papua). Di hampir semua kota di Papua, terdapat da'i Hidayatullah, yang salah satu kegiatannya adalah mendirikan pesantren, dengan menerima murid dari lingkungan setempat. Hal serupa dilakukan di Timor Timur sebelum kawasan itu lepas dari Indonesia. (Di akses melalui <http://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/> pada tanggal 01 November 2016 pada pukul 15.21 WIB)

2.1.4 Perjodohan Pernikahan Mubarak Di Hidayatullah

Awalnya, pernikahan diatas populer dengan sebutan Pernikahan Massal (walimah jama'iy). Sebab biasanya pernikahan di Pesantren Hidayatullah diikuti oleh sejumlah pasangan. Sejak pertama kali digelar, panitia sudah menikahkan belasan, puluhan, hingga pernah mencapai 100 pasang mempelai sekaligus (1997). Ia biasa pula disebut Pernikahan Mubarakah atau Nikah Mubarak, tak lain karena disana ada titipan doa untuk mendapatkan berkah. Santri-santri Hidayatullah yakin, jika pernikahan dilangsungkan sesuai sunnah Nabi niscaya keberkahan dalam keluarga benar-benar bisa diraih nantinya.

Perjodohan ini dilakukan oleh para santri, namun masyarakat dari luar juga diperbolehkan mengikutinya asalkan mendapatkan rekomendasi dari orang dalam Hidayatullah, pesertanya juga tidak ada yang belum melakukan pernikahan, mereka masih berstatus lajang dan gadis. Seluruh peserta pernikahan Mubarak melakukan pergelaran pernikahan dengan cara yang sederhana, jika pada umumnya pernikahan harus mengeluarkan biaya yang banyak dan mahar, resepsi acara dan acara lainnya yang memberatkan pasangan yang melakukan pernikahan. Memasangkan calon mempelai merupakan hal yang susah, oleh karena itu terdapat tim screening yang ditunjuk merupakan orang-orang berpengalaman dan juga hadir para pendulum Hidayatullah. Ada penelusuran terlebih dahulu dari Hidayatullah dari aspek keislaman, kepribadian dan pernikahan. Semua peserta harus melewati proses ini karena tujuan penelusuran semata-mata untuk mengetahui kesiapan dan persiapan peserta, karena setelah menikah mereka akan menjalani kehidupan yang lebih banyak terjadi lika-liku didalamnya. Peserta perjodohan pernikahan mubarak tidak pernah bertemu sebelumnya, bahkan melihat calon mempelai pun tidak pernah. Peserta hanya diperlihatkan foto ketika ia sudah bersedia untuk dijodohkan. Posing pernikahan juga dilakukan secara terpisah antara pihak laki-laki dan

perempuan karena didalam islam tidak diperbolehkan melihat pasangannya sebelum sah menjadi pasangan suami istri. Setelah melalui akad nikah yang di saksikan oleh masing-masing keluarga dari mempelai serta warga pondok Hidayatullah kedua mempelai baru diperbolehkan untuk bertemu dengan pasangannya. Salah satu tujuan penting pernikahan massal mubarak Hidayatullah atau biasa disingkat PMH adalah untuk mengoreksi adat pernikahan yang tak sejalan dengan tuntunan Islam. Islam mengoreksi adat jahiliah bangsa Arab yang berlebihan dalam menetapkan mahar. Mahar yang tinggi seringkali menjadi barrier bagi pernikahan. Akibatnya, banyak perkawinan yang tak dapat dilangsungkan karena ketidaksanggupan memenuhi tuntutan mahar yang tinggi dari pihak perempuan. Hal itu jelas menyalahi kehendak agama Islam. Pernikahan bagi seorang muslim hendaknya diniatkan semata-mata karena Allah Ta'ala untuk kepentingan agama. Santri putra justru menikahi santri putri yang tidak dikenal sebelumnya. Tanpa berpacaran mereka justru saling mengenal setelah keduanya bertemu setelah prosesi akad nikah. Pernikahan semacam itu lumrah terjadi di Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Sudah menjadi tradisi positif di Hidayatullah, para santri yang telah menginjak usia dewasa lalu dinikahkan oleh pesantren. Meski sama-sama tinggal dilingkungan pesantren, namun letak lokasi yang berbeda dan aktifitas yang berjauhan menjadikan mereka tak pernah bertemu atau saling kenal sebelumnya. Oleh para ustadz, mereka lalu dijodohkan dan akhirnya menjadi sepasang suami-istri dan membentuk sebuah keluarga bersama anak-anak mereka yang tercinta.

Nikah artinya suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Dalam pengertian yang luas, pernikahan adalah merupakan salah satu ikatan lahir antara dua orang yaitu laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syari'at islam, firman Allah Swt:

يا أيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء

“Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangan (Hawa) dari (diri) nya, dan dari diri keduanya Allah mengembak biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak (QS. An-Nisa’: 1)

Pernikahan telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW sebagai ibadah apabila dilakukan berdasarkan niat yang tulus dan ikhlas. Islam memang agama yang lengkap dengan segalanya yang telah diatur dan memiliki ketentuan. Termasuk pernikahan yang sakral. Pasangan suami istri haruslah memahami satu sama lain. Hidup bersama berarti juga menghilangkan sifat individualis. Saling membutuhkan satu sama lain baik secara biologis maupun psikologis. Suami harus menafkahi istri dan istri harus berbakti kepada suami. Segalanya akan lebih indah jika berpedoman pada nilai-nilai Islam. (Di akses melalui Al-Qur’an dan Terjemahnya “Departemen Agama Islam” pada tanggal 29 Oktober 2016 pukul 22.13 WIB)

Berikut ini beberapa alasan mengapa Pernikahan Mubarakah tetap dipertahankan sebagai tradisi positif di Pesantren Hidayatullah Balikpapan hingga sekarang;

1) Pertama, syar’i mengundang berkah

Inilah alasan utama mengapa para santri Hidayatullah ikut Pernikahan Mubarakah. Mereka yakin jika pernikahan dilangsungkan secara syar’i (sesuai dengan tuntunan syariat), niscaya ada garansi pasangan suami istri (pasutri) tersebut mendapatkan kebahagiaan yang diberkahi. Sebaliknya, ketika pernikahan yang diadakan bercampur dengan hal-hal yang bertentangan dengan agama, maka

yang terjadi hanyalah acara pernikahan menjadi ajang pameran dosa dan kemaksiatan saja.

Dalam pelaksanaannya, Pernikahan Mubarakah di Hidayatullah benar-benar diupayakan secara syar'i. Oleh panitia, semaksimal mungkin mengawal acara Pernikahan Mubarakah dengan ketat. Hal itu dimulai dari proses pemilihan jodoh, khitbah (pelamaran), hingga walimah (acara pernikahan). Seluruh rangkaian proses tersebut diusahakan sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi. Pernikahan yang terasa membahagiakan tak selamanya mengandung berkah didalam keluarga. Sedang berkah pasti mendatangkan kebahagiaan dalam keluarga. Inilah rumus yang berlaku sekaligus membedakan. Boleh jadi ada pasangan yang merasa bahagia dengan pernikahannya. Namun kebahagiaan itu menjadi semu, jika ternyata tidak mendapat jaminan berkah oleh Allah. Kebahagiaan yang diberkahi adalah kebahagiaan yang hakiki. Ia dirasakan dalam kehidupan berkeluarga didunia sekaligus dinikmati pada kehidupan akhirat. Sebab kehidupan didunia bagi seorang Muslim hanyalah sepenggal episode buat kehidupan selanjutnya setelah hari Kiamat nanti.

2) Kedua, mudah, murah, dan sederhana

Terdapat banyak fenomena tradisi atau adat-istiadat yang melekat kuat pada sebagian masyarakat. Begitu banyak ritual adat dan embel-embel yang harus dihadirkan atau dipakai sejak masa pelamaran hingga acara walimah berlangsung. Selain hanya memberatkan calon pengantin, boleh jadi beberapa ritual adat tersebut juga mengandung kepercayaan-kepercayaan tertentu yang hanya mengantar kepada praktik syirik dan dosa semata. Untuk itu, Pernikahan Mubarakah hadir sebagai jawaban atas keresahan umat Islam. Oleh panitia pernikahan, sebisa mungkin segala urusan dipermudah. Mulai dari urusan pelamaran, mahar, prosesi akad, hingga acara walimah. Meski demikian, bukan

berarti panitia lalu menyepelekan dan bersikap tak acuh terhadap aturan pemerintah, baik secara administrasi atau yang lainnya.

3) Ketiga, pembekalan pra nikah

Dalam ajaran Islam, dikenal sebuah patokan “al-ilmu qabla al-qaul wa al-amal”. Adanya ilmu adalah keniscayaan sebelum seorang Muslim berkata dan berbuat. Nilai sebuah amalan sangat bergantung kepada ilmu yang dimiliki oleh orang tersebut. Dalam Pernikahan Mubarakah, seluruh peserta pernikahan wajib mengikuti pembekalan atau populer dengan sebutan istilah karantina. Hal ini berlaku tak hanya buat calon mempelai putra tapi juga diberikan kepada calon mempelai putri. Biasanya pembekalan diadakan selama 10 atau 15 hari berturut-turut. Layaknya sebuah karantina, seluruh calon peserta diwajibkan untuk berdiam diruang atau kamar tertentu sejak hari pertama pembekalan. Tentunya dengan lokasi yang berbeda antara calon mempelai laki-laki dan wanita.

Selama masa karantina, berbagai bekal ilmu telah disiapkan oleh panitia. Mulai dari kesiapan mental, penguatan visi misi Pernikahan Mubarakah hingga kedudukan nikah dalam syariat islam. Tak ketinggalan beberapa adab fiqih dan doa-doa juga diajarkan kepada calon mempelai, terkait adab penyerahan mahar, etika malam pertama, hingga teori komunikasi bertemu dengan calon mertua. Semuanya disajikan dalam acara pembekalan peserta Pernikahan Mubarakah. Dipenghujung acara pembekalan, biasanya ada penyuluhan kesehatan dan diskusi serta testimoni dari beberapa alumni Pernikahan Mubarakah sebelumnya. Selain bermanfaat kepada calon mempelai, pembekalan pra nikah tersebut rupanya juga menuai apresiasi positif dari pengurus Kantor Urusan Agama (KUA) di Balikpapan. Mereka salut atas acara Pernikahan Mubarakah sebab secara tidak langsung kegiatan pembekalan ini sejalan dengan beberapa program KUA. Menurut Ketua KUA Balikpapan Timur KH Sirojuddin Munir al-Banjari, hal ini

sangat penting. Sebab, akan mempengaruhi pemahaman dan komitmen mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangga kelak.

4) Keempat, menikah untuk dakwah

Hal mendasar dalam sebuah gerakan dakwah adalah proses regenerasi yang berjalan secara simultan. Sebab ketika proses tersebut terganggu, niscaya gerakan dan tujuan yang hendak dicapai itu juga akan terhambat dengan sendirinya. Hal ini sangat disadari oleh Hidayatullah yang sejak awal telah menabuh gongg “Membangun Peradaban Islam” ditengah masyarakat. Untuk itu diharapkan adanya Pernikahan Mubarakah tidak hanya memfasilitasi para santrinya menunaikan sunnah Nabi, tapi lebih dari itu ada spirit dakwah dan perjuangan di sana.

Pernikahan seorang kader atau mujahid untuk mengokohkan dakwah islam. Menjadikan ia kian bersemangat dan sepenuhnya dalam mengurus dakwah. Bukan justru sebaliknya, kader tersebut malah kehilangan ruh dakwah setelah menikah. ia bahkan hanya sibuk mengurus kebutuhan pribadi dan dan keluarga saja. Bagi calon peserta Pernikahan Mubarakah, keikutsertaan mereka adalah reward (ganjaran) dari mujahadah mereka dalam dakwah dan perjuangan Islam. Sebab Pernikahan Mubarakah hanya bisa diikuti oleh kader-kader Hidayatullah yang telah membuktikan komitmen dakwah mereka dilapangan. Untuk itu mereka lalu dianggap layak mempersunting “bidadari dunia” hingga tiba masa ketika bidadari akhirat menjemput mereka kelak di surga.

Selain empat hal diatas yang menjadi kekhasan Pernikahan Mubarakah Hidayatullah, selebihnya tak ada yang berbeda dengan proses pelaksanaan pernikahan yang biasa dikenal masyarakat. Kecuali karena pernikahan tersebut melibatkan jumlah mempelai yang tidak sedikit. Jumlah peserta pun cenderung fluktuatif dan fleksibel sesuai dengan kondisi yang ada. Semua persyaratan dan

rukun nikah juga ada pada Pernikahan Mubarakah. Mulai dari wali, saksi, mahar, penghulu, khutbah nikah, buku nikah, dan lain-lain.

2.1.5 Struktur di Hidayatullah

Struktur kepengurusan Hidayatullah tingkat pusat adalah terdiri dari Majelis Penasehat Pusat (MPP), Dewan Pertimbangan Pimpinan Umum (DPPU) Dewan Mudzakah (DM) dan Dewan Pengurus Pusat (DPP). Keempat unsur ini merupakan lembaga tinggi organisasi yang tunduk dibawah kebijakan Pimpinan Umum.

Berdasarkan keputusan Musyawarah Nasional IV Hidayatullah yang berlangsung pada tanggal 7-10 November 2015 di Balikpapan, Kalimantan Timur, maka ditetapkan Ketua Umum DPP Hidayatullah periode 2015-2020 adalah Nashirul Haq, Lc, MA dan Sekretaris Jenderal adalah Ir Candra Kurnianto. Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat (DPP) ditetapkan melalui Musyawarah Nasional (Munas) lima tahun sekali. Struktur dibawah DPP terdiri dari Dewan Pengurus Wilayah atau DPW (tingkat provinsi), Dewan Pengurus Daerah atau DPD (tingkat kabupaten/kota), Dewan Pengurus Cabang atau DPC (tingkat kecamatan) dan Dewan Pengurus Ranting atau DPRa (tingkat Desa/Kelurahan). (Diakses dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Hidayatullah\(organisasi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Hidayatullah(organisasi)) pada tanggal 02 November 2016 pukul 08.56 WIB)

2.1.6 Pengurus Pusat Hidayatullah

Pimpinan Umum	KH Abdurrahman Muhammad
Dewan Pengurus Pusat	
Ketua Umum	Nashirul Haq, Lc, MA
Sekretaris Jenderal	Candra Kurnianto
Wakil Sekjen I	Drs. Sofyan Sumlang
Wakil Sekjen II	Drs. Aghis Mahruri
Bendahara Umum	Drs. Wahyu Rahman
Bendahara	Muhammad Ishlah, SE
Ketua Bidang Organisasi	Ir. Khairil Baits
Ketua Bidang Tarbiyah	Drs. Tasyrif Amin, M.Pd.I
Ketua Bidang Pelayanan Ummat	Drg. Fathul Adhim, M.KM
Ketua Bidang Perekonomian	Asih Subagyo, S.Com
Bidang Organisasi	
Departemen Organisasi	Drs. Samsuddin
Departemen SDI	Ir. Abdul Muhaimin, MM
Departemen Hubungan Antar Lembaga	Jamaluddin Nur
Departemen Luar negeri	Dzokrullah W. Pramudya

Bidang Tarbiyah	
Departemen Perkaderan	Drs. M. Sholeh Usman
Departemen Pembinaan Anggota	M. Nur Fuad, M.Ag
Departemen Dikdasmen	Drs. Amun Rowie, M.Pd.I
Departemen Ristek Dikti	Drs. Nanang Nur Patria, M.Pd.I
Bidang Pelayanan Ummat	
Dept. Dakwah &Penyiaran	Drs. Shohibul Anwar, M.Pd.I
Departemen Sosial	Drs. Muhammad Arasy
Departemen Kesehatan	Drg. Fathul Adhim, M.KM
Bidang Perekonomian	
Dept. Kewirausahaan dan Koperasi	Drs. Hamzah Akbar
Dept. Ekonomi Kelembagaan	Miftachurrahman
Dept. Keuangan dan ZIS	Marwan Mujahidin, SE
Dept. Wakaf dan Kehartabendaan	Syaefullah Hamid, SH
Biro-Biro	
Biro Hukum	Dr. DA. Abdullah, SH
Biro Hubungan Masyarakat	Ir. Mahladi Murni
Biro Umum	Ir. Musyafir

Kepala Kantor dan Kerumahtangaan	
Pimpinan Umum dan Majelis Penasehat	Drs. Aghis Mahruri
DPP dan Dewan Mudzakah	Drs. Sofjan Sumlang

2.1.7 Cabang Pondok Pesantren Hidayatullah

Cabang Hidayatullah yang sudah tersebar ditingkat kabupaten atau kota di Jawa dan Nusa Tenggara sebagai berikut :

Jakarta Timur	Purwakarta	Kebumen	Yogyakarta	Gersik	Malang
Bekasi	Serang	Kendal	Gunung Kidul	Jember	Mojokerto
Depok	Garut	Kudus	Magelang	Jombang	Nganjuk
Tangerang	Cilegon	Pekalongan	Banyuwangi	Kediri	Ngawi
Kab. Bogor	Karawang	Purwokerto	Batu	Lamongan	Pacitan
Bandung	Tasikmalaya	Semarang	Blitar	Lumajang	Ponorogo
Cirebon	Indramayu	Surakarta	Bojonegoro	Magetan	Pemekasan
Cianjur	Cilacap	Tegal	Bondowoso	Madiun	Probolinggo
Sidoarjo	Situbondo	Sumenep	Surabaya	Trenggalek	Tuban
Tulung Agung	Bangkalan	Pamekasan	Kalimantan	Karangasem	Cabang Bandung, cabang Tabanan, Bali
Cabang Buleleng, Bali	Dompu	Lombok Barat	Lombok Timur	Mataram	Sumabawa
Alor	Kupang	Bima	Bali		

2.2 Lembaga Yang Bekerja Sama Dengan Hidayatullah

2.2.1 BMH (Baitul Maal Hidayatullah)

Baitul Maal Hidayatullah (BMH) adalah sebuah Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang bertugas untuk membantu masyarakat yang akan menunaikan zakat, infaq, sedekah, wakaf, hibah dan dana kemanusiaan lainnya untuk disalurkan kembali kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan syariat dan CSR perusahaan, dan melakukan distribusi melalui program pendidikan, dakwah, sosial dan ekonomi secara nasional.

Kantor layanan LAZNAS BMH hadir di 27 Propinsi dengan 69 unit pembantu penghimpunan (UPP) zakat, infak dan sedekah. Kami wujudkan semua sebagai komitmen untuk menjadi perantara kebaikan, memberi kemudahan bagi masyarakat dalam menunaikan ZISWAF agar Indonesia yang lebih berartabat. Kiprah program BMH dari hasil pengelolaan zakat telah melintasi berbagai daerah di Indonesia, setidaknya 287 Pesantren telah eksis dan berkiprah, 5213 Dai Tangguh telah meyebar seantero nusantara, ribuan keluarga dhuafa telah terberdayakan dan mandiri, ribuan anak usia sekolah mendapatkan pendidikan yang layak. Semua adalah wujud nyata dari pengelolaan ZISWAF yang dikelola. Tak heran jika Desember 2015, BMH resmi dikukuhkan kembali sebagai LAZNAS oleh Kementrian Agama RI dengan SK No 425 Tahun 2015 dan sesuai ketentuan UU Zakat No 23/2011.

V I S I

Menjadi lembaga amil zakat yang terdepan dan terpercaya dalam memberikan pelayanan kepada ummat

M I S I

- Meningkatkan kesadaran umat untuk peduli terhadap sesama

- Mengangkat kaum lemah (dhu'afa) dari kebodohan dan kemiskinan menuju kemuliaan dan kesejahteraan
- Menyebarkan syiar Islam dalam mewujudkan peradaban islam.

2.2.2 Arti Logo Baitul Maal Hidayatullah



Sebagai badan amil zakat BMH juga mempunyai logo sendiri yang memiliki arti sebagai berikut :

1. Logo :
Dua Tangan bertemu dalam memberi & menerima
2. Makna Logo :
Orange : Simbol kesejahteraan
Hijau (Chartreuse) : Simbol kedekatan dengan masyarakat kecil atau lemah (dhu'afa) Dua Tangan Bertemu : Simbol saling memberi dan menerima, sebagai simbol kedermawanan, saling tolong-menolong.

Secara keseluruhan logo BMH (Baitul Maal Hidayatullah) mengandung makna yaitu upaya yang dilakukan dengan berbagai program BMH dalam rangka melakukan perubahan kondisi masyarakat dari kondisi yang lemah (dhu'fa) menjadi berdaya dan sejahtera.

2.2.3 Keunggulan Baitul Maal Hidayatullah

Beberapa keunggulan yang di miliki oleh BMH di antaranya :

- Memiliki jaringan terluas 42 cabang seluruh Indonesia
- Mempunyai jaringan mitra salur terbesar dan tersebar di seluruh Indonesia
- Di kelola oleh AMIL yang amanah dan professional
- Memperoleh layanan dakwah, perawatan jenazah, layanan konsultasi keluarga sakinah, SMS do'a dan informasi kegiatan BMH secara berkala.
- Kemudahan berdonasi (layanan jemput zakat, transfer, virtual account)
- Program focus dan tepat sasaran berorientasi pada pemberdayaan keumatan

2.2.4 Program Baitul Maal Hidayatullah

1. Dakwah, setelah menikah para peserta akan ditugaskan ke berbagai tempat untuk menjadi seorang da'i, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Dai Tangguh

- Tunjangan Dai
- Asuransi Dai
- Motor untuk Dai
- Paket untuk Dai
- Kuliah Dai mandiri

2) Syiar dan Dakwah

- Sebar da'I Indonesia (da'I pinggiran, mualaf, khutbah,dll)
- Rumah dakwah

- Bina TPA
- Pustaka iman (perpustakaan)
- Kampung berkah

3) Sejuta Waqaf Al-Qur'an

- Wakaf Al-Qur'an

2. Pendidikan

1) Beasiswa anak Indonesia

- Beasiswa Berkah
- Beasiswa Tahfidz
- Sekolah pemimpin

2) Sentra Ilmu Pustaka

- Pustaka ilmu
- PAUD
- Klinik techno

3) Wisata Edukasi Kreasi

- Jambore anak sholehah
- Temu anak asuh

3. Ekonomi

1) Mandiri berkah : Budidaya jamur, ternak lele, gerobak berkah. Dll.

2) BMT Nusantara

3) Pesantren Berdaya

- Penanaman pohon coklat
- Keripik pisang

- Perikanan

4. Sosial

- 1) Qurban berkah : Qurban berkah nusantara
- 2) Sidadk sehat
 - Sehat sambut Ramadhan
 - Klinik mobile “ambulance”
 - Pengobatan gratis
 - Klinik sehat
- 3) Bahagiakan yatim duafa
 - Yatim duafa produktif
 - Yatim duafa sehat
 - Yatim duafa berkah
- 4) Aksi tanggap kebencanaan : peduli bencana nasional
- 5) Layanan masyarakat nusantara
 - Santunan jompo
 - Khitanan massal
 - Bakti sosial
 - Layanan mobil jenazah
 - Training dan pelatihan, training entrepreneur, training teknisi ponsel, dll
 - Berkah fitrah. (Di akses dalam <http://www.bmh.or.id/> pada tanggal 03 November 2016 pukul 19.23 WIB)

BAB III

TEMUAN DATA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai profil informan, latar belakang informan, jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan, pekerjaan, kategori informan dan berapa lama informan berada di Hidayatullah. Dalam penelitian ini penulis memperoleh tujuh informan, yang terdiri dari panitia pernikahan massal, ketua panitia pernikahan massal, pasangan yang pernah mengikuti pernikahan massal. Selain itu penulis menjelaskan tentang proses perjodohan pernikahan mubarak serta penulis juga akan menjelaskan tentang kehidupan pasangan setelah melakukan pernikahan di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, informan menjelaskan pengetahuan mereka secara subjektif tentang hal apa yang telah mereka alami dari realitanya. Dengan melihat profil tersebut diharapkan dapat melihat karakter para informan lebih mendalam, profil informan sangat di perlukan untuk membantu penulis dalam menganalisa mengenai perjodohan pernikahan mubarak. Berikut ini adalah profil informan yang merupakan sebuah bentuk gambaran identitas diri informan.

3.1 Profil Informan

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Riwayat Pendidikan	Pekerjaan	Kategori Informan	Lama Di Hidayatullah
1	EM	L	30	S2 Manajemen	Karyawan di Baitul Maal Hidayatullah (BMH)	Panitia Pernikahan Massal	10 tahun
2	IU	L	39	STAIL (Sekolah Tinggi Luqman Al-Hakim) Surabaya	Ustadz Pondok Pesantren Hidayatullah	Ketua Panitia Pernikahan Massal	29 tahun
3	AM	L	27	STAIL (Sekolah Tinggi Luqman Al-Hakim) Surabaya	Karyawan di Baitul Maal Hidayatullah (BMH)	Pasangan nikah passal sejak tanggal 7 Agustus 2016	5 tahun
4	MJ	P	24	D4 Akuntansi	Guru SD Luqman Al-Hakim Surabaya	Pasangan nikah passal sejak tanggal 7 Agustus 2016	6 tahun
5	IS	L	30	STAIL (Sekolah Tinggi Luqman Al-Hakim) Surabaya	Karyawan di Pondok Pesantren Hidayatullah	Pasangan nikah passal sejak tanggal 16 Mei 2013	8 tahun
6	HN	L	38	SMAN di Surabaya	Da'i	Pasangan nikah passal sejak tahun 2008	8 tahun
7	SP	L	37	STAIL (Sekolah Tinggi Luqman Al-Hakim) Surabaya	Karyawan di Pondok Pesantren Hidayatullah	Pasangan nikah passal pada tahun 2007	19 tahun

3.1.1 Informan Pertama

Informan pertama ini berinisial EM, informan EM berasal dari di Kejawan Putih, Surabaya. Informan EM lahir pada tanggal 12 bulan April tahun 1986. Saat ini informan berusia 30 tahun. Informan EM memiliki orang tua yang berbabis pondok pesantren, yaitu sang Ayah pernah tinggal dipondok dilingkungan pesantren namun sang ibu berasal dari lingkungan yang biasa saja. Ketika lulus dari SMA informan disarankan oleh orang tuanya untuk menimba ilmu di Hidayatullah. Informan EM menjadi keluarga besar dari Hidayatullah sejak ia menimba ilmu di perguruan tinggi STAIL (Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim) Surabaya, setelah lulus dari STAIL informan masih mengabdikan dipondok Hidayatullah dengan menjadi karyawan di Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Surabaya, selama masih proses pengabdian di Hidayatullah informan juga melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, kemudian informan melanjutkan sekolahnya dan meraih gelar S2 Manajemen disalah satu perguruan tinggi di Surabaya. Sebagai orang yang sudah lama di Hidayatullah, informan EM juga pernah menjadi panitia ketika ada pelaksanaan pernikahan massal. Informan EM juga membantu penulis untuk mendapatkan informasi tentang pernikahan massal karena informan EM menjadi panitia yang ikut serta melaksanakan pernikahan massal yang diselenggarakan oleh Hidayatullah pada tahun 2014-2016. Hingga saat ini informan EM sudah menjadi bagian di Hidayatullah selama kurang lebih sepuluh tahun, terhitung sejak informan EM menimba ilmu di Hidayatullah menjadi mahasiswa sekaligus santri di Hidayatullah Surabaya.

3.1.2 Informan Kedua

Informan kedua berinisial IU, informan IU berasal dari Pasuruan, saat ini informan bertempat tinggal di Keputih, Surabaya. Informan IU lahir pada tanggal 12 Agustus tahun 1977. Saat ini informan IU berusia 39 tahun, Kedua orang tua informan memeluk agama islam, riwayat pendidikan informan IU dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah lulus dari MI informan IU melanjutkan sekolah MTS yang ada di Pasuruan, informan juga melanjutkan sekolah MAN (Madrasah Aliyah Negeri) di Pasuruan. Sejak kecil informan sudah menimba ilmu disekolah yang islami dan di kelilingi oleh lingkungan yang berbasis islam.

Informan IU menjadi keluarga besar di Hidayatullah sejak informan IU menekuni pendidikan di perguruan tinggi STAIL (Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim) Surabaya. Keinginannya untuk memperdalam agama islam dan memahami tentang ajaran islam membuat informan memilih jalan untuk menimba ilmu di Hidayatullah. Dukungan keluarga yang baik sehingga mendorong informan untuk mengabdikan diri di Hidayatullah. Setelah lulus dari Hidayatullah informan mengabdikan diri di Hidayatullah dengan mengajar menjadi seorang guru di pondok pesantren Hidayatullah, terkait dengan permasalahan peneliti, menurut IU proses perjodohan dan pernikahan yang dilakukan oleh Hidayatullah sangat islami karena mengikuti ajaran dan aturan dalam islam. Informan IU sangat membantu penulis untuk mendapatkan informasi karena informan IU pernah menjadi ketua panitia pelaksanaan pernikahan massal yang dilaksanakan oleh Hidayatullah pada tahun 2008-2012. Hingga saat ini

informan sudah mengabdikan diri di Hidayatullah selama 29 tahun terhitung sejak informan IU menamatkan pendidikan di Hidayatullah.

3.1.3 Informan Ketiga

Informan ini berinisial AM, Informan AM berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Namun sekarang bertempat tinggal di Surabaya dengan sang istri yang telah dinikahinya melalui pernikahan massal yang dilakukan oleh Hidayatullah. Informan AM lahir pada tanggal 17 Oktober tahun 1989, Saat ini informan AM berusia 27 Tahun. Terlahir dari orang tua bernama Bapak Akyas dan Ibu Taryi yang memeluk agama Islam, orang tua informan berasal dari kalangan masyarakat yang biasa.

Riwayat pendidikan informan dari kecil bersekolah di sekolah Negeri yang ada di Cirebon. Dari SD hingga SMA informan belum pernah bersekolah dalam lingkungan pondok pesantren, namun ketika memasuki jenjang perkuliahan informan memilih untuk melanjutkan pendidikannya di lingkungan pondok pesantren yaitu di Hidayatullah Surabaya karena informan ingin mendalami pengetahuan tentang Islam. Informan ini menjadi bagian di Hidayatullah sejak informan menimba ilmu di Hidayatullah yaitu pada perguruan tinggi STAIL (Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim) Surabaya pada tahun 2011-2014, setelah lulus dari STAIL informan AM masih mengabdikan diri di pondok menjadi seorang santri. Pada tahun 2016 informan mendapatkan berita akan diadakan perjodohan serta adanya perjodohan dan informan mendaftarkan diri menjadi calon peserta, keinginan informan AM untuk melakukan pernikahan massal karena informan mengharapkan pernikahan yang barakah. Keinginannya tersebut membuat informan mengikuti perjodohan dan pernikahan massal yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah, informan sendiri menikah pada tanggal 07 Agustus tahun 2016. Hingga saat ini informan menjalani pernikahan dengan sang istri terhitung selama 3 bulan. Saat ini informan mempunyai jabatan

menjadi seorang karyawan di Baitul Maal Hidayatullah. Informan AM sudah menjadi keluarga besar di Hidayatullah selama 5 tahun.

3.1.4 Informan Keempat

Informan keempat ini berinisial MJ, informan MJ berasal dari Tarakan, Kalimantan Utara namun sekarang informan MJ bertempat tinggal di Surabaya dengan sang suami. Terlahir dari orang tua Bapak Ali Mustafa, lahir pada tanggal 29 Juli 1992. Saat ini informan berusia 24 tahun. Dari kecil informan sudah berada dilingkungan pesantren, Informan ini menjadi bagian di Hidayatullah sejak ia menimba ilmu di SMP-pi (SMP-putri) Luqman Hakim hingga SMA-pi (SMA-putri) di Kalimantan pada tahun 2005-2011. Setelah lulus dari pondok informan tidak menjadi santri di pondok karena informan melanjutkan kuliah di Malang untuk menimba ilmu.

Informan MJ berasal dari lingkungan keluarga yang berbasis pondok pesantren, orang tua informan MJ pernah menjadi santri dipondok, orang tua informan juga sebelumnya pernah mengikuti pernikahan massal yang diselenggarakan oleh Hidayatullah. Karena merasakan manfaat dari nikah massal yang diselenggarakan oleh Hidayatullah maka orang tua dari informan MJ menyarankan agar informan MJ juga mengikuti pernikahan massal tersebut. Ketika informan akan lulus dari kuliah informan mendapatkan tawaran dari orang tua untuk mengikuti pernikahan massal yang dilakukan oleh Hidayatullah, informan memiliki keinginan agar ia mendapatkan suami dari kalangan santri. Karena keinginan informan agar memiliki suami dari seorang santri membuat informan menyetujui tawaran dari orang tuannya tersebut. Informan melakukan pernikahan massal pada tanggal 07 Agustus 2016. Terhitung hingga saat ini informan sudah menjalani pernikahan selama 3 bulan. Saat ini informan mempunyai jabatan menjadi seorang guru di SD Luqman Al-Hakim.

3.1.5 Infoman Kelima

Informan ini berinisial IS, informan IS berasal dari Magelang dan sekarang informan IS bertempat tinggal di Surabaya. Lahir pada tanggal 15 Januari tahun 1985, Saat ini informan IS berusia 30 tahun. informan lahir dari keluarga yang biasa saja yang tidak berbasis pesantren. Riwayat pendidikan informan dari SD hingga SMA juga tidak dalam lingkungan pondok pesantren, melainkan dilingkungan yang umum. Terbukti dari riwayat pendidikannya informan IS bersekolah SD di SDN Putuh Dua, SMPN 2 Kajoran, SMA 1 Magelang. Orang tua IS menginginkan agar anaknya memperoleh pendidikan agama untuk menguatkan keyakinan dalam imannya sehingga orang tua informan menyarankan agar informan menimba ilmu dipondok pesantren Hidayatullah Surabaya. informan IS pertama kali di Hidayatullah ketika informan sedang menekuni pendidikan perkuliyahan yaitu di perguruan tinggi STAIL (Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim) selama empat tahun. Setelah lulus dari pondok informan mengabdikan dirinya dipondok dan menjadi karyawan dipondok Hidayatullah Surabaya. Pada tahun 2013 informan IS mendapat berita bahwa pondok Hidayatullah akan menyelenggarakan pernikahan massal, kemudian informan mengikuti pendaftaran pernikahan massal tersebut dengan keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Terkait dengan permasalahan yang informan teliti alasannya informan mengikuti pernikahan massal yang dilakukan oleh Hidayatullah karena informan ingin menjauh dari fitnah dan usia informan juga sudah waktunya untuk menikah. sebagai orang yang pernah mengikuti pernikahan massal dapat membantu penulis untuk mendapatkan informasi tentang pernikahan massal. Informan IS menikah dengan sang istri pada tanggal 16 Mei 2016. Terhitung hingga saat ini informan sudah menjalani pernikahan selama 3 tahun lebih. Hingga kini Informan sudah mengabdikan dipondok Hidayatullah selama 8 tahun sejak ia menekuni pendidikan di Hidayatullah.

3.1.6 Informan Keenam

Informan ini berinisial HN, informan HN bertempat tinggal di Surabaya Barat. Kedua orang tua informan sudah meninggal dunia, lahir pada tanggal 4 Juni 1978. Saat ini informan HN berusia 38 tahun, Informan berasal dari masyarakat umum bukan dari kalangan santri pondok Hidayatullah. Riwayat pendidikan informan HN, informan hanya siswa yang tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) disalah satu sekolah Negeri di Surabaya. Informan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan karena memiliki masalah dalam faktor informan memilih bekerja setiap harinya untuk menyambung hidupnya. Awal mula informan menjadi keluarga besar di Hidayatullah sejak informan mengikuti pernikahan massal yang diselenggarakan oleh Hidayatullah. Informan mendapatkan saran untuk mengikuti pernikahan massal di Hidayatullah disarankan oleh salah satu anggota keluarganya. Kemudian informan mengikuti saran dari keluarganya tersebut untuk mengikuti pernikahan massal. Alasan informan untuk menikah karena informan merasa sudah waktunya menikah dan informan juga tidak memiliki biaya untuk melaksanakan pernikahan. Sebelum informan melaksanakan pernikahan, informan melakukan pembekalan yang sudah disiapkan oleh pihak panitia di Hidayatullah untuk memperdalam ilmu agamanya dan keyakinannya. Setelah mengikuti pernikahan massal informan HN juga masih mendapatkan pembinaan agama dari pondok untuk memperdalam ilmu agamanya, kemudian setelah informan HN memperdalam ilmu agamanya informan HN menjadi seorang Da'i hingga saat ini. Informan HN menikah pada tahun 2008. Informan HN menjalani pernikahan dengan istrinya kurang lebih sudah 8 tahun sejak tahun 2008 yang lalu.

3.1.7 Informan Ke Tujuh

Informan ini bernama SP, berasal dari Gresik dan saat ini informan SP tinggal di Surabaya. Informan SP lahir pada tanggal 18 November tahun 1977. Kini informan SP berusia 37 tahun, kedua orang tua informan memeluk agama islam. Informan memiliki keluarga yang bukan berbasis pesantren. Namun keluarga informan termasuk keluarga yang menekankan ajaran tentang agama islam. Dilihat dari riwayat pendidikan informan, informan dari SD-SMP menimba ilmu disekolah yang umum atau negeri, namun sejak SMA informan disekolahkan oleh orang tua informan dilingkungan pesantren, yaitu SMA-pa Luqman Al-Hakim Surabaya. Orang tua informan berharap agar informan memiliki pegangan agama islam yang lebih kuat. Informan SP juga pernah menekuni pendidikan di STAIL (Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim) Surabaya selama empat tahun. Setelah lulus dari pondok informan mengabdikan dipondok Hidayatullah menjadi seorang karyawan di Hidayatullah Surabaya. Ketika ada moment pernikahan massal informan SP mendaftarkan diri sebagai peserta. Karena niat informan ingin mengabdikan di Hidayatullah dan ingin memiliki keluarga yang lebih baik maka informan mengikuti pernikahan massal yang dilakukan oleh Hidayatullah pada tahun 2006, namun informan SP hanya menjalani pernikahannya selama satu tahun karena mengalami permasalahan didalam keluarga yang tidak bisa diselesaikan dengan baik. Sehingga membuat informan dan sang istri mengalami kegagalan pada pernikahannya pada tahun 2007 sehingga informan SP memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahannya dengan sang istri. Akan tetapi, setelah berpisah dengan sang istri informan masih mengabdikan dirinya dipondok Hidayatullah hingga saat ini masih menjadi bagian dari pondok Hidayatullah. Informan SP sudah menjadi keluarga di Hidayatullah selama 16 tahun lebih terhitung sejak informan menekuni pendidikan STAIL di Hidayatullah Surabaya.

3.2 Temuan Data dan Hasil Wawancara

3.2.1 Proses Perjodohan Pernikahan Massal di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya

Informan IU pernah menjadi ketua pelaksana pernikahan massal yang ada di Hidayatullah, informan saat ini berusia 39 Tahun, IU dipercaya oleh pondok Hidayatullah untuk menjadi ketua pelaksana pernikahan massal karena beliau sudah lama mengabdikan diri di Hidayatullah, selain itu pengetahuan yang dimiliki oleh informan IU juga sudah banyak sehingga informan IU dipercaya untuk menjalankan tugasnya, terkait dengan pengetahuannya mengapa pondok Hidayatullah masih mempertahankan pernikahan massal, jawaban informan adalah :

“karena sudah menjadi budayanya di Hidayatullah mbak.. jadi tetap dilaksanakan.. kan nikah massal juga program dari Hidayatullah.. dan setiap tahunnya Hidayatullah mengadakan pernikahan massal.. karena memang itu program tahunan.. setiap tahun ada.. kalo kemaren itu ada di Balikpapan ada tapi gak harus di Surabaya.. banyak santri di sini yang ikut.. kemaren disini ada lima orang.. ya sudah mengikuti proses yang ada di sana”

Menurut informan IU, alasan kenapa pondok Hidayatullah masih mempertahankan pernikahan massal karena sudah menjadi budaya dan sudah menjadi program dari Hidayatullah, program pernikahan massal diadakan setiap tahunnya karena itu sudah menjadi program tahunan bagi Hidayatullah, tetapi pernikahannya tidak hanya dilaksanakan di Surabaya melainkan di tempat yang memiliki peserta lebih banyak dari seluruh cabang Hidayatullah di Surabaya.

Pasti pondok Hidayatullah memiliki cara sendiri untuk mempertahankan program pernikahan massal yang sudah menjadi programnya, seperti yang diungkapkan informan:

“karena ini memang kegiatan rutin ya menjadi program kerja lembaga. Jadi nikah massal ini menjadi program kerja lembaga.. jadi setiap tahun ini melaksanakannya.. kemudian juga pondok ini kan santrinya semakin berkembang kemudian karyawannya juga semakin banyak artinya potensi untuk mengikutnya juga banyak.. kemudian memahamkan kepada jamaah bahwasanya menikah di pesantren itu lebih utama di banding nikah cari sendiri atau nikah di luar. Itu yang di pahami kepada santri dan warga di Hidayatullah.. karena nikah di sini ini lebih utama lebih baik dari pada cari sendiri”

Informan IU mengatakan bahwa cara mempertahankan program pernikahan massal karena pernikahan massal memang sudah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya yang menjadi program kerja lembaga, selain itu, para santri-santriwati yang ada dipondok Hidayatullah semakin tahun semakin meningkat dan semakin bertambah juga jumlah karyawan yang ada, dan pihak dari pondok juga memberikan pemahaman kepada para santri dan jamaah Hidayatullah bahwa menikah yang dilaksanakan dipesantren akan lebih utama daripada nikah secara pribadi maupun pernikahan yang digelar oleh pihak lain.

Mungkinkah pernikahan massal hanya dikhususkan untuk santri di Hidayatullah, informan menjelaskan :

“kalo dulu iya.. jadi para santri harus mengikuti program nikah itu.. tapi kalo sekarang endak.. masyarakat biasa juga bisa ikut asalkan memenuhi syarat dan standard yang di tawarkan oleh panitia.. artinya dia siap untuk berhijab misalkan yang perempuannya.. kalo yang laki-lakinya harus siap untuk di pesantren.. brati harus ikut mondok juga terlebih dulu.. kalo dari wanitanya dari pondok laki-lakinya di luar ya harus ikut pondok juga..”

Informan IU menjelaskan pada awalnya program pernikahan massal hanya dikhususkan untuk santri Hidayatullah dan para santri diwajibkan untuk

mengikutinya, namun seiring berkembangnya waktu pernikahan massal sudah dibuka untuk masyarakat umum asalkan masyarakat umum dapat memenuhi syarat dan standard yang telah ditawarkan oleh pemerintah, yang artinya jika pesertanya dari pihak perempuan harus memakai jilbab dan yang laki-laki harus bersedia untuk mondok terlebih dahulu dipondok sebelum memulai perjodohan dan bersedia mengabdikan untuk pesantren.

Lalu bagaimana cara pondok dalam menyeleksi peserta yang dianggap untuk melakukan perjodohan, informan IU menjawab :

“ya macam-macam.. namanya dalam kafaah itu kan orang yang di nikahi itu karena kecantikannya.. karena hartanya.. kemudian karena keturunannya.. dan karena agamanya.. lah ini agamanya yang menjadi tolak ukur.. di samping itu juga ilmunya juga penting.. pemahamannya.. kalo cantik atau tidak itu kan relatif ya.. tapi kalo agama itu kan lahan dakwahnya itu juga menjadi pertimbangan.. mau di tugaskan kemana.. terus kesungguhannya untuk mengikuti acara tersebut.. di minta hadir satu minggu sebelumnya.. jadi pertama seleksi administratif.. latar belakangnya sudah jelas.. keluarganya seperti apa.. asal usulnya dari mana.. semuanya sudah jelas baru selanjutnya mengikuti seleksi yang ada di panitia.. ada seleksi fisik di suruh melakukan kerja bakti.. di suruh bersihin empang.. e.. untuk mengikis rasa kesombongannya itu.. kemudian di kasih pembekalan tentang pernikahan, keluarga, cara mencari rizki.. baru setelah itu di jodohkan..dipasangkan.. jadi sebelumnya sudah di fahamkan.. harus percaya dengan panitia gak boleh menolak..”

Informan IU mengungkapkan ada beberapa cara untuk menyeleksi calon peserta yang mengikuti perjodohan seperti yang sudah disebutkan dalam islam bahwa ada kriteria memilih calon pasangan bisa dilihat dari wajahnya, harta, keturunan dan agamanya, tetapi di Hidayatullah lebih menekankan terhadap agamanya karena nanti setelah menikah akan menjadi pendakwah dan harus siap ditugaskan dimana saja. Selain itu, panitia juga melihat kesungguhan niatnya

mengikuti perjodohan karena satu minggu sebelum perjodohan peserta harus berada dipondok, selanjutnya akan ada seleksi administratif dengan melihat bagaimana latar belakang dari keluarga para peserta, setelah data yang diperoleh sudah jelas maka peserta mengikuti seleksi fisik dari panitia seperti laki-laki diperintahkan agar kerja bakti, membersihkan empang, seleksi tersebut dilakukan agar para peserta tidak memiliki sifat yang sombong, yang terakhir panitia akan memberikan pembekalan kepada para peserta tentang pernikahan, keluarga dan cara mencari rizki. Sejak awal para peserta juga sudah diberi pemahaman agar percaya dengan panitia dan tidak boleh menolak.

Selanjutnya pernikahan massal yang diselenggarakan oleh Hidayatullah pasti akan mengeluarkan biaya yang besar, bagaimana cara pondok Hidayatullah mendanainya. Jawaban informan :

“kita biasanya meminta bantuan kepada masyarakat.. sponsor maupun bantuan pribadi ya.. ya Alhamdulillah untuk acara ini donaturnya ada.. ada yang nyumbang sarung.. ada yang nyumbang pakaian untuk putrinya ada yang nyumbang untuk maharnya ada yang nyumbang untuk administrasinya pokoknya semua kita galih dari masyarakat.. karena ini memang program keummatan.. jadi semua dananya partisipasi dari masyarakat.. ya termasuk BMH.. karena BMH juga kan mengalih dana dari masyarakat.. memang sponsor utamanya dari BMH.. untuk semua kegiatan itu BMH menjadi sponsor utama.. yang mendanai semua biayanya.. terutama nikah massal itu semua di biyai BMH.. karena memang semua masuknya juga melalui Baitul Maal Hidayatullah..”

Dari jawaban informan kita dapat mengetahui bahwa pondok Hidayatullah mendanai pernikahan massal yang diselenggarakannya dengan cara meminta bantuan kepada masyarakat, baik itu bantuan sponsor maupun bantuan pribadi seperti sarung, pakaian, mahar hingga administrasi, selain itu BMH juga menjadi sponsor utama bagi Hidayatullah yang mendanai semua biaya

pernikahan massal karena memang anggaran dana yang berasal dari masyarakat juga masuknya melalui BMH.

Adanya perjodohan yang dilakukan oleh pondok Hidayatullah pasti dibutuhkan orang yang dapat dipercaya untuk melakukan perjodohan, siapa yang biasanya dipercaya oleh pondok untuk melakukannya. Begini jawaban informan :

“ada panitia khusus.. ustadz-ustadz senior-senior lembaga.. ustadznya dari pondok semua.. senior-senior lembaga itu di pakai untuk melakukan istikharah untuk menjodohkan.. termasuk nanti yang menikahkan juga.. selama ini kita belum pernah bekerja sama dengan konsultan atau apa ya namanya pokoknya kita wes bismillah percaya sama ustadz yang di pondok itu kita percaya insyaAllah melebihi pakar-pakar yang ada di luar.. gitu”

Informan mengatakan ada panitia khusus yang menjadi kepercayaan oleh pondok untuk melakukan perjodohan, mereka adalah para ustadz senior yang ada di lembaga. Para ustadz tersebut berasal dari pondok Hidayatullah, para ustadz tersebut yang akan melakukan sholat istikharah sebelum menjodohkan dan akan menjadi orang yang ikut menikahkan atau mengijab qabulkan. Pihak pondok percaya sepenuhnya kepada para ustadz yang ada di pondok bahwa kemampuannya melebihi pakar-pakar lain yang ada diluar pondok.

Lalu bagaimana usaha yang dilakukan oleh panitia sebelum melakukan perjodohan, seperti ini informan menjelaskan :

“yaa semua itu kan kembali pada tingkat spiritual masing-masing.. ya kalo sunnahnya ya sholat istikharah itu.. kemudian di pelajari.. di renungkan.. itu yang namanya mujahadah.. berdoa kepada Allah kemudian Bismillah dan tawakkal.. jadi ya di dahului dengan sholat istikharah kemudian di musyawarahkan.. jadi musyawarah itu penting untuk mencari titik temu yang baik gitu.. jadi kan ada tim itu bermusyawarah.. setelah di otak atik baru bismillah.. jumlah ustadznya juga relatif.. ya maksimal tiga orang.. kita cari ustadz senior.. kemudian ada tim pendukung

yang memberikan informasi tentang peserta, latar belakang keluarga, ya kultur..itu kan penting.. poin yang penting tetep agama..”

Informan menyebutkan bahwa usaha dari panitia sebelum melakukan perjodohan tergantung dari tingkat spiritualnya, yang biasa melakukan sholat istikharah adalah para ustadz yang sudah senior di Hidayatullah. Selain itu, usaha yang biasanya dilakukan adalah melakukan sholat istikharah, kemudian mempelajari dari hasil yang diperoleh dari sholat istikharahnya, setelah itu direnungkan kembali, selanjutnya berdoa bertawakkal kepada Allah dan yang terakhir dimusyawarahkan dengan panitia khusus yang lain. Jadi bermusyawarah adalah sebagai penentu hasil untuk menjodohkan.

Tentuunya ada perbedaan pernikahan massal yang dilakukan oleh pernikahan massal sehingga masyarakat masih banyak yang memilih untuk menikah pondok Hidayatullah, informan ini menjawab :

“kalo di sini kan tidak hanya nikah yang di adakan secara bersama-sama dan dengan jumlah yang besar.. tetapi di sini yang di bangun adalah ini pernikahan di lakukan untuk membangun suatu keluarga yang membangun peradaban islam.. jadi orang-orang yang mengikuti nikah massal ini adalah orang-orang yang siap terjun menjadi seorang Da’i yang di siapkan tugas kemanapun.. baik yang laki-laki maupun yang perempuan.. meskipun dia dari Balikpapan tetapi suaminya orang Surabaya juga harus ikut suaminya.. yang membedakannya lagi kan suasana rohaninya.. nikahnya aja di pondok.. kemudian di kelilingi oleh pada kyai dan santri.. kemudian ada semangat juga untuk berdakwah.. kemudian juga ada tahapan-tahapannya.. tidak hanya karena laki-lai dengan perempuan.. jadi di carikan betul-betul yang cocok dengan ciri khasnya masing-masing.. terus kebutuhan masing-masing.. kelebihan di situ.. jadi calon laki-laki dan perempuan tidak bisa langsung memilih tetapi di pilihkan dari panitia sesuai dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.. yang paling penting ya komitmen nikah untuk apa itu dan tugas apa yang berikan oleh lembaga ke daerah-daerah itu..”

Ada perbedaan pernikahan massal yang dilakukan oleh Hidayatullah dari pernikahan massal pada umumnya, yaitu tidak hanya pernikahan dilakukan dengan orang yang banyak dan memiliki jumlah yang besar, melainkan pernikahan yang dibangun untuk membuat peradaban islam, karena setelah peserta yang mengikuti nikah massal akan diterjunkan sebagai seorang Da'i untuk siap ditugaskan kemanapun, dan sebelum pernikahannya juga benar-benar dipikirkan dengan pasangan yang cocok sesuai dengan kekurangan, kelebihan dan kebutuhan yang dimiliki oleh peserta. Selain itu, menikah dipesantren juga terdapat rasa yang kental atas suasana rohaninya, dikelilingi oleh para santri dan komitmen dalam pernikahan ada semangat untuk melakukan tugas berdakwah yang diberikan oleh lembaga.

Penulis juga mendapatkan informasi dari informan merupakan salah satu panitia dari lembaga yang ikut serta melaksanakan program perjodohan dan pernikahan massal di Hidayatullah. Pada bagian ini penulis ingin mengetahui mengapa perjodohan serta pernikahan massal tetap di laksanakan dipondok Hidayatullah.

Alasan mengapa pondok Hidayatullah masih melaksanakan program pernikahan massal ini terlihat dari jawaban informan seperti ini :

“ya karena kita masih butuh hehe, dan mereka pun yang ngerti juga butuh dalam artian emm.. bagaimana sih dulu Rasulullah itu menjaga islam menjaga hati, orang yang sibuk dengan ibadah itu kan cari calon itu gak sempet gitulo, kayak misalkan di kampus ketua2 BEM itu sok-sokan menjaga hati padahal ya gak gitulo hehe, kalo orang yang bener-bener ibadah kan bener-bener gak sempet kadang-kadang malah dia takut, ada cewek yang dekati gitu misalkan ya dia malah khawatir, arek iki apik gak yo jangan-jangan pas saya ke rumahnya pas baik-baiknya aja yang keliatan padahal aslinya gak, gitu misalkan. Tapi kalo emang udah saya pasrahkan kepada yai gitu kalo di Hidayatullah gak ada yainya kita

manggilnya ustadz, kan pak yai juga bisa nglihat gitu, pak yai sendiri kalo sudah di pasrahkan gak mungkin langsung bilang cocok ini cocok kan pasti tanya-tanya dulu ke tetangganya yo opo arek iki ndek omahe kayak gitu kan, jadi lebih feer gitu jelasinnya nanyainnya juga lebih enak.. gimana ya ya enak lah kalo nikah barokah gitu”

Menurut informan EM alasan pernikahan massal masih dilaksanakan di Hidayatullah karena masih sama-sama saling membutuhkan, bagi yang mengetahui pentingnya menjaga pandangan kepada lawan jenis sebelum menikah itu sangat penting, disamping itu ketika mengikuti pernikahan massal maka akan benar-benar dicarikan orang yang baik oleh kyai yang ada di Hidayatullah, dan ketika yai mencari jodoh itu tidak asal-asalan untuk langsung dipasangkan, melainkan harus diketahui dulu bagaimana perilaku orang tersebut, para yai akan bertanya kepada orang sekitar peserta ketika akan menjodohkan, dan menurut informan EM lebih enak jika mengikuti nikah barokah (massal).

Tentu pondok Hidayatullah memiliki cara sendiri untuk mempertahankan tradisi nya, ini kata informan EM :

“iya karena sudah menjadi budaya, ya memang ciri khas, ya kerangka berjuan itu ya seperti ini kerangka ibadah itu ya seperti ini, kebutuhan kita masih butuh.. ya njagani anak-anak biar agamanya lebih, soalnya kita tekankan jangan mendekati zina kalo ibadah ya ibadah sholat ya sholat sekolah ya sekolah gak usah mikir yang lain, kalo mau nikah ya nanti ada waktunya sendiri ya itu kan kita tekankan seperti itu, kita gak mengenal pacaran, ya nanti pacarannya setelah nikah.. kenalnya juga setelah nikah..”

Menurut informan EM karena pernikahan massal memang sudah menjadi budaya di Hidayatullah dan sudah menjadi ciri khas di Hidayatullah, menurut informan EM kerangka beribadah juga seperti itu, dan di Hidayatullah juga ingin

mengaja anak-anak agar tidak mendekati zina, ketika masih sekolah harus focus kesekolah dan ketika ingin menikah akan ada waktunya sendiri untuk menikah dan tidak perlu untuk melakukan pacaran karena itu termasuk zina, jika ingin berpacaran harus setelah menikah.

Lalu apakah peserta perjodohan dan nikah massal hanya di khususkan untuk santri Hidayatullah, jawaban informan adalah :

“enggak, sebenarnya dari kita sih gak gitu, pokoknya ngerti agama dan ngerti tanggung jawabnya apa setelah menikah itu apa, gitu yang kita pentingkan, gak melihat itu dari aliran mana gitu enggak, di Hidayatullah orang yang cadaran ada yang gak cadaran juga ada, yang sholat gak pakek kunut sampai yang pakek kunut juga ada, ya di Hidayatullah itu semuanya ada”

Menurut informan EM peserta perjodohan dan nikah massal tidak hanya dikhususkan untuk santri Hidayatullah saja, melainkan masyarakat umum juga dapat mendaftarkan diri dengan catatan harus mengerti agama dan mengerti tanggung jawabnya setelah menikah itu seperti apa.

Tentu ada caranya bagaimana pondok Hidayatullah menyeleksi orang-orang yang ingin dijodohkan, seperti yang di ungkapkan informan EM :

“ya kan standarisasi kita untuk nikah barokah atau massal ini kan orang yang sudah pernah belajar agama dan ngerti agama, karena kesiapan menikah itu kan bukan hanya sekedar saya kepengen, namanya nikah kan gak hanya setahun dua tahun lah kan selamanya kita butuh keyakinan dari pondok pondok pesantren itu bahwa orang yang kita nikahkan ini adalah orang yang siap dan mampu, ya kita lihat dari kebiasaannya, apabila dia sudah menjadi bagian dari Hidayatullah, baik itu karyawan atau klinik servis pun bagian amal-amal usaha dari Hidayatullah yang sudah kita awasi yang terawasi kinerjanya itu sebagai bukti kalo ini cocok dan bisa di rekomendasikan, walaupun nanti pada momen nikah massal tetep ada pendampingan khusus, kan misalkan pesertanya dari luar, tetapi ada keluarganya yang dari pondok, jadi itu juga bisa

rekomendasikan, kemaren itu juga ada ustadz kita yang punya anak, anak perempuan, dia kan masih kuliah kalo masih kuliah kan gak bisa kerja jadi gak ada interaksi dari pondok, tapi karena keluarganya itu dipondok maka ada yang namanya proses pembekalan nikah barokah, kayak pelatihan gitu minimal dua minggu dan sampai satu bulan, itu sebagai bukti pengemblengan, ya isinya sebagai tanggung jawab, yang penting itu kalo kita belum pernah melihat orang yang kita lihat satu hari dua hari itu biasanya orang masih jaga image ya, pelatihannya di lakukan di pusatnya pondok Hidayatullah di Balik papan, jadi semua pesertanya di kirim kesana terus di latih di sana. Disana kan juga nyangkut juga mbak, angkat-angkat besi, bersihkan empang juga”

Menurut informan EM, peserta yang ingin dijodohkan sudah belajar agama dan mengerti tentang agama, karena kesiapan menikah tidak hanya menginginkan untuk menikah tetapi juga harus memiliki keyakinan siap dan mampu untuk melaksanakan pernikahan. Para peserta yang ingin dijodohkan juga harus mendapatkan rekomendasi dari orang dalam, baik itu dari BMH maupun dari pondok Hidayatullah. Karena pondok Hidayatullah juga tidak berani menjodohkan orang yang belum diketahui sebelumnya, jadi meskipun orang yang mendaftar sebagai peserta berasal dari luar lingkungan Hidayatullah maka harus ada orang dalam yang merekomendasikan agar bisa diketahui bagaimana latar belakang orang tersebut, selain itu sebelum proses perjodohan dan pernikahan juga ada proses pembekalan atau pelatihan selama dua minggu hingga satu bulan yang isinya memberikan tanggung jawab kepada peserta baik laki-laki maupun perempuan seperti mencangkul dan membersihkan empang. Pelatihannya biasa dilakukan dipusat pondok Hidayatullah yang berada di Balikpapan.

Adanya perjodohan dan pernikahan massal membuat pondok Hidayatullah mengeluarkan pendanaan yang cukup besar, lalu bagaimana cara pondok Hidayatullah mendanai program tersebut. Ia pun menjawab :

“yaa karena kita ini sebagai bagian, orang-orang yang ingin membangun peradaban itu kan semua orang punya pilarnya ya, misalkan jaman nabi dulu itu kan madinah sebagai sebuah peradaban itu kan semua elemen harus ada, elemen kepemimpinan ada, elemen pendidikan ada, lembaga Baitul Maal itu juga harus ada, jadi sebagai membangun peradaban, ya fungsinya seperti zaman dahulu, kalo BMH itu kan untuk mensupport pendanaan, tapi kita juga mengikuti apa itu peradaban, jadi kalo dalam islam seperti orang islam itu harus sholat ya BMH harus ikut sholat, kalo pas momennya perang ya BMH juga harus ikut perang, laah gitulo.. tapi tugas utama di Hidayatullah ya mensupport pendanaan, jadi pas momennya Hidayatullah ingin membuat pesantren misalkan, okee ini di BMH ada dana wakaf buat pembangunan ini ada sekian ya kita bantu, ooh ini Hidayatullah butuh beasiswa.. ini beasiswanya buat siapa buat anak-anak yang kaya atau gak mampu kita ada dana sekian misalkan...”

Seperti yang diungkapkan oleh informan EM, pondok Hidayatullah mendapatkan support pendanaan dari lembaga BMH untuk menjalankan program dari Hidayatullah, karena BMH sendiri juga merasa sebagai bagian dari Hidayatullah yang sama-sama ingin membangun peradaban islam, sebagai pilar dari Hidayatullah maka BMH mempunyai peran penting untuk mensupport dana kepada Hidayatullah, tetapi tidak hanya program nikah massal yang dilakukan oleh Hidayatullah, melainkan program lain juga BMH ikut mensupport Hidayatullah, seperti menyediakan dana untuk pembangunan dan beasiswa.

Di dalam sebuah perjodohan pasti ada pihak yang dipercaya untuk menjodohkan para peserta, siapakah pihak yang biasanya dipercaya oleh pondok untuk melakukan perjodohan, informan ini menjawab :

“ustadz-ustadz yang ada dipondok, iya harus percaya.. dalam artian yang dipikirkan oleh ustadz itu bagus pasti banyak doanya kayak gitu lo”

Informan ini mengatakan bahwa pihak yang biasa dipercaya oleh pondok untuk melakukan perjodohan adalah para ustadz yang berada dipondok Hidayatullah, dan harus mempercayai dengan apa yang dipikirkan oleh ustadz karena yang dipikirkan oleh ustadz adalah yang bagus dan ustadz juga pasti memiliki do'a yang banyak sehingga berani untuk menjodohkan peserta yang satu dengan peserta yang lain.

Lalu seperti apa usaha yang biasanya dilakukan oleh pondok sebelum menjodohkan para peserta, informan ini menjelaskan :

“ya sholat istikharah.. istikharahnya juga pasti nyambung.. cocok gak cocok ya nyambung.. kita lebih ikhlas, kesiapan hati itu juga lebih kuat”

Menurut ungkapan dari informan EM usaha yang dilakukan oleh pihak pondok sebelum menjodohkan peserta yang satu dengan yang lain adalah dengan melakukan sholat istikharah, karena sholat istikharah yang dilakukan oleh seorang ustadz akan lebih nyambung, dan pesertanya sendiri juga akan merasa lebih ikhlas, selain itu para peserta juga akan memiliki kesapan hati yang lebih kuat.

Tentu ada perbedaan pernikahan massal yang dilakukan oleh pondok Hidayatullah dari pada pihak lain, informan ini menjelaskan :

“kalo di sini secara syar'i.. dan harus sesuai dengan standard yang sudah di tentukan oleh panitia, seperti tidak boleh bertemu dengan pasangannya kecuali setelah ijab qabul.. jadi pasangannya itu di sembunyikan dulu sama panitia baru waktu ada momen nya ya di pertemuan, kalo di tempat lain kan langsung barengan pasangannya gitu”

Informan ini menjelaskan bahwa pondok Hidayatullah memiliki perbedaan dalam pernikahan massal yang diselenggarakannya, yaitu pernikahannya lebih syar'i sesuai dengan ketentuan islam yaitu tidak dipertemukan dengan pasangannya secara bersamaan, melainkan para peserta dipertemukan dengan pasangannya setelah melakukan ijab qabul, sedangkan ditempat lain ketika melakukan pernikahan atau melakukan ijab qabul sudah didampingi oleh pasangannya.

Pada pasangan yang memilih untuk ikut perjodohan karena ia juga memiliki alasan sendiri, alasan kenapa informan AM lebih memilih dijodohkan dengan orang lain karena :

“gimana ya mbak, kalau kita pahami dari pandangan orang lain, seakan-akan laki-laki atau perempuan gak laku kan ya, yang punya kekurangan anggap susah dalam mencari pasangan ya, dalam organisasi Hidayatullah itu mengadakan pernikahan massalnya di pusat mbak, pesertanya juga dari santri-santri Hidayatullah, disana kan ada santri, nanti ketika sudah lulus nanti ada momen di jodohkan itu mbak di seluruh Indonesia, pesertanya dari pondok Hidayatullah di seluruh Indonesia, saya sendiri dari Surabaya. Lah pas ada momen seperti itu langsung menyebar ke seluruh cabang di seluruh Indonesia, dan saya tau berita itu karena saya sendiri menganggap di Hidayatullah itu kader (hasil binaan lembaga)”

Informan ini menjelaskan bahwa mengikuti perjodohan ini karena informan AM adalah seorang kader dari Hidayatullah. Pengertian kader sendiri merupakan hasil binaan dari lembaga, yang dulunya pernah menjalani pendidikan di Hidayatullah, jadi informan AM pernah mengenyam pendidikan di Hidayatullah, setelah AM lulus dari pondok AM mendapatkan kabar bahwa akan ada perjodohan dan nikah secara massal maka informan AM mendaftarkan diri sebagai peserta karena menganggap dirinya adalah seorang kader.

Perasaan yang dialami oleh informan AM pada waktu itu adalah :

“saya bingung, nanti di sana dapetnya seperti apa kenapa harus memilih perjodohan seperti itu, padahal kan belum jelas. Yang InsyaAllah calon-calon istrinya itu di pilihkan oleh ustadz-ustadz karena baground-bagroundnya mereka itu ya pembesar-pembesar di Hidayatullah, dan kita percaya. ya saya sedih, bukan sedih dalam hal cengeng gitu ya, saya merasa kalo ada gunung itu yang mau di timpahkan ke saya, dalam artian punya tanggung jawab dalam membimbing istri saya untuk menjadi lebih baik lagi, ya saya nangis waktu itu, istri saya juga nangis waktu itu”

Perasaan yang dialami oleh informan AM waktu itu adalah informan merasa bingung akan mendapatkan pasangan yang seperti apa karena belum ada kejelasannya, informan AM juga masih bingung kenapa peracaya dan memilih perjodohan dengan cara calonnya dipilhkan oleh ustadz yang ada di Hidayatullah. Informan AM juga mengatakan kalau dia merasa sedih ketika dijodohkan, karena informan AM merasa akan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing istrinya untuk lebih baik lagi.

Lalu bagaimanakah faktor keluarga dalam pengambilan keputusan oleh informan AM, dan menurutnya adalah :

“Alhamdulillah mendukung.. dan kepusan saya ini di anggap baik oleh orang tua saya”

Bagi informan keluarganya sangat mendukung dengan keputusan yang sudah di pilih oleh informan AM dan keluarga informan AM menganggap bahwa keputusan yang telah di ambil AM adalah keputusan yang baik.

Kemudian pada informan MJ yang juga mengikuti perjodohan, apa yang menjadi alasan informan sehingga lebih memilih untuk dijodohkan. Informan mengatakan :

“belum punya calon.. saya ingin cari suami yang baik.. suami yang lulusan santri.. nah di pernikahan barokah ini semua pesertanya santri dan insyaAllah baik-baik..alhamdulillah dari semua kemauan dan hijrah-hijrah dan doa-doa saya itu ada di suami.. karena saya percaya yang di jodohkan oleh ustadz Hidayatullah itu baik-baik orangnya..”

Informan MJ mengkau bahwa dirinya belum mempunyai calon pasangan, informan ingin mencari suami yang baik dan lulusan santri jadi informan menganggap para peserta yang melakukan nikah massal di Hidayatullah adalah para santri yang baik, karena kemauan dan do'a dari informan MJ maka harapannya terkabul, informan MJ juga percaya jika orang yang dijodohkan oleh ustadz adalah orang yang baik.

Selanjutnya bagaimana perasaan informan waktu akan dijodohkan dengan orang yang belum diketahui sebelumnya. Informan menjawab :

“Alhamdulillah senang sekali rasanya.. berarti ada kepercayaan keluarga..dan saya lebih tenang karena keluarga yang memilihkan calon saya.. rasa takut seperti pernah muncul.. tapi harus di kuatkan dengan iman.. dan kembali pada niatnya.. di sini ada team string dari sana kita bisa bercerita apa yang kita butuhkan dan berkeluh kesah istilahnya mbak.. keyakinan dan harapan saya sangat besar..bukan dari panitia atau tim string.. tapi pada Allah.. saya bertawakkal dan harus banyak bersabar dan bersyukur.. karena bisa saja setelah menikah di uji dulu atau di beri nikmat dulu.. jadi intinya saya mesti banyak-banyak berdoa dan bersyukur.. setiap orang itu ada sisi baik dan buruknya.. dan jangan sampai menjadikan suami dominan sisi buruknya.”

Dari jawaban informan MJ dapat dilihat bahwa informan MJ memiliki perasaan yang bahagia dan memiliki ketenangan karena mendapat kepercayaan dari keluarga dan calonnya dipilihkan oleh keluarga, tetapi informan MJ juga memiliki rasa takut ketika akan dijodohkan, waktu melakukan perjodohan

terdapat tim khusus untuk memfasilitasi peserta seperti peserta yang ingin menyampaikan keluhan dan kebutuhan para peserta, tetapi informan MJ menguatkan iman dan kembali pada niat awalnya, keyakinan dan harapan dari informan MJ sangat besar terhadap Allah, informan MJ berusaha untuk selalu bertawakkal bersabar dan bersyukur kepada Allah. Karena setelah menikah bisa mendapatkan ujian terlebih dahulu ataupun nikmat yang didapat terlebih dulu, informan juga mengatakan bahwa setiap manusia memiliki sifat yang baik buruk dan tidak menjadikan sifat yang buruk adalah sifat yang dominan pada suaminya.

Seperti apa bentuk dukungan dari keluarga informan terhadap keputusan yang dipilih oleh informan, jawaban informan :

“orang tua memberi saran itu pasti saran yang baik dan memang sudah saya tekadkan untuk ikut nikah barokah mbak.. tapi orang tua memberi kebebasan pada anak untuk menentukan masa depannya.. apa lagi untuk jodoh.. dukungan dalam segi pemahaman agama.. orang tua sendiri sangat mendukung dan sangat bersemangat dalam pernikahan saya.. menurut saya sendiri saya yang harus memberi dukungan kepada orang tua biar mereka selalu yakin kalo anaknya baik-baik saja dan bahagia setelah menikah.. karena tentu yang paling khawatir itu dan cemas ketika anaknya menikah ya orang tua..”

Informan mengaku sebelum memilih untuk melakukan pernikahan massal orang tua dari informan MJ juga memberikan saran kepada informan untuk melakukan nikah massal (barokah) tetapi orang tua informan masih memberikan kebebasan untuk menentukan masa depannya dan memilih untuk mengikuti nikah barokah juga atas tekad yang kuat dari informan MJ sendiri. Sedangkan dukungan orang tua MJ dalam segi agama adalah orang tua MJ sangat mendukung dan sangat bersemangat dalam pernikahan MJ, menurut informan MJ kewajiban seorang anak juga harus memberikan dukungan kepada orang tua

dan selalu memberi kabar jika anaknya baik-baik saja karena menurut MJ orang tua lebih khawatir jika anaknya menikah.

Pada informan lain yaitu IS juga mengikuti perjodohan yang dilakukan di Hidayatullah, lalu apa alasannya. Begini jawabnya :

“belum ada calon.. memang kita gak tau calonnya, kita serahkan ke panitia yang sudah memberi hidayah-hidayah yang baik menurut kaidah agama kita ya istilahnya kita ya trima aja seperti akidahnya, karena kita memang dari lembaga islam ya yang ada dalam agama islam itu yang menjadi patokan..”

Dari jawaban IS dia mengaku bahwa dia belum mempunyai calon ketika mengikuti perjodohan di Hidayatullah, informan IS sudah menyerahkan pilihannya kepada panitia untuk memilihkan jodoh yang baik buat informan IS karena yang menjadi patokan dalam menjodohkan adalah agama islam.

Seperti apa perasaan yang dirasakan oleh informan IS sangat mengikuti perjodohan. Informan menjawab :

“alhamdulillah ya takdir kan kalau semuanya sudah ada itu takdir ya, ya kita berdoanya hanya minta yang terbaik, sehingga setelah di ta'arufkan ternyata cocok ya Alhamdulillah. ya peracaya aja, di samping itu ya kita ya berdo'a sama Allah dengan meminta yang terbaik dari situ ya kekuatan do'a itu di situ.. karena dengan berdoa itu kita menjadi lebih yakin.. setelah kita berdoa sama Allah kan kita yakin juga.. jadi kita mempercayai jodoh itu ya di situ.. pastinya ya ada rasa deg-degan.. manusiawi.. karena orang belum kenal kemudian kita di taarufkan itu kan kita deg-degan.. tapi lagi-lagi di kembalikan dengan jodoh itu ya walaupun ada deg-degan kita ada ketenangan juga.. di situlah kita meyakini bahwa itu jodoh kita..”

Informan IS mengatakan pada waktu dijodohkan informan sangat percaya kepada ustadz dan selalu berdo'a kepada Allah untuk meminta yang terbaik

karena dengan berdo'a informan IS akan merasa lebih yakin dengan keputusannya dan meyakini bahwa jodoh yang dipilihkan oleh ustadz itu memang jodohnya dan itu sudah menjadi takdir buatnya, namun informan IS juga mempunyai rasa deg-degan ketika ingin dijodohkan tapi ada rasa ketenangan saat informan IS yakin bahwa calonnya itu sebagai jodohnya.

Seperti apa bentuk dukungan yang diberikan dari keluarga untuk informan IS, begini jawabnya:

“mendukung.. ya Alhamdulillah selama ini mendukung ya selama itu tidak menyalahi aturan, selama itu baik ya gak masalah..”

Dari jawaban informan IS dapat diketahui bahwa keluarga IS mendukung dengan keputusan IS selama keputusannya baik dan tidak menyalahi aturan.

Setiap peserta yang akan menikah tentu akan mengalami proses perjodohan, pada informan HN apa alasan yang mendasari lebih memilih untuk dijodohkan pada waktu itu, begini alasannya:

“ya kurang percaya diri aja mbak.. nanti kalo di jodohkan sama pak kyai kan saya lebih percaya mbak karena kan mereka juga imannya pasti lebih taat pasti lebih baik aja kalo di pilihkan sama pak kyai.. soalnya saya sering lihat kalo yang di pilihkan kyai itu pasti rumah tangganya langgeng adem ayem gitu mbak..”

Dari penjelasan informan HN dapat diketahui alasan HN lebih memilih dijodohkan karena merasa kurang percaya diri, informan HN lebih percaya dengan ustadz yang menjodohkan karena HN percaya iman seorang ustadz pasti lebih baik dan memiliki rumah tangga yang baik-baik saja.

Seperti apa perasaan informan HN ketika mengetahui akan dijodohkan dengan orang yang belum dikenal sebelumnya. Perkataan infoman :

“ya seneng aja mbak mau dapet jodoh yang insyaAllah solehah.. merasa setelah nanti di jodohkan akan lebih memiliki tanggung jawab dan bukan untuk diri kita melainkan untuk istri dan anak saya nanti setelah menikah”

Perkataan informan HN menjelaskan tentang perasaan yang dirasakannya waktu dijodohkan adalah bahagia karena akan mendapat jodoh yang insyaAllah sholehah, bahkan informan HN juga merasa akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar yaitu tanggung jawab kepada istri dan anaknya.

Lalu seperti apa dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap informan HN, begini ungapnya :

“baik.. semuanya mendukung keputusan saya.. karena saya kan sudah gak punya orang tua mbak.. jadi kalo menurut keluarga keputusan saya baik ya mereka gak papa mbak”

Informan HN mengungkapkan bahwa HN sudah tidak memiliki orang tua, jadi informan hanya memiliki keluarganya dan keluarga informan selalu mendukung keputusan dari informan selama keputusannya baik.

Akankah informan lain yang berprofesi sebagai karyawan pondok yaitu SP, ia juga mengikuti perjodohan yang ada di Hidayatullah, begini jawabnya :

“iya.. yang mau menikah ikut perjodohan dulu.. yang menjodohkan ya para ustadz nya di Hidayatullah..”

Informan mengaku jika dia juga mengikuti perjodohan di Hidayatullah sebelum meakukan pernikahan.

Apa yang menjadi alasan informan sehingga lebih memilih untuk dijodohkan dengan orang lain, ia menjawab :

“karena saya ingin menjaga pandangan.. kalo memilih dengan cara sendiri kan berarti saya sudah melihat atau melirik perempuan lain karena di islam di suruh menjaga pandangan ya saya ikuti ajaran islam itu..”

Dari jawaban informan dapat diketahui alsannya lebih memilih dijodohkan dengan orang lain karena SP ingin menjaga pandangan, jika memilih pasangan secara pribadi informan SP menganggap sudah menyalahi aturan dari islam karena diislam tidak boleh melirik atau melihat wanita lain jadi informan SP mengikuti apa yang sudah di ajarkan dalam islam.

Lalu seperti apa perasaan informan ketika pertama kali dijodohkan dengan orang lain, begini jawabannya :

“ya.. biasa aja mbak.. ya saya ikutin aja saran dari pak ustadz.. kata pak ustadz kan insyaAllah di pilihkan jodoh yang cocok buat saya.. tidak bertemu dulu dengan orangnya.. di pondok gak boleh bertemu langsung.. ya saya yakin kalo nanti yang di jodohkan dengan saya itu juga memang jodoh saya.. makanya saya siap ikuti perjodohan itu.”

Informan SP mengungkapkan perasaannya waktu dijodohkan adalah biasa saja karena mengikuti saran dari pak ustadz yang diyakini akan memilihkan jodoh yang baik buat informan, karena di Hidayatullah tidak dipertemukan secara langsung dengan calonnya maka informan SP meyakini bahwa calonnya adalah jodohnya.

Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan oleh keluarga SP untuk informan, jawaban SP :

“ya orang tua saya ngikutin saya aja karena keputusan saya untuk menikah itu ingin denga cara yang syar’i.. namanya orang tua kan juga pasti mendoakan juga yang terbaik untuknya.. meskipun orang

tua saya tidak dari pondok tetapi mereka juga mengerti tentang agama.. selama itu masih dalam syariat islam tetep di dukung”

Menurut penjelasan SP orang tuanya mendukung keputusan dari informan karena informan juga memilih menikah secara syar'i, meskipun orang tua informan tidak berasal dari pondok tetapi orang tuanya mengerti tentang ajaran dalam islam dan tetap mendoakan yang terbaik untuk informan SP.

Dari penjelasan para informan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pasangan yang akan melakukan pernikahan akan dipikirkan jodohnya oleh para panitia yang memiliki tanggung jawab dalam pemilihan jodoh, para panitia pelaksanaan nikah mubarak melakukan diskusi kepada pesertanya sebelum menyetujui untuk melakukan pernikahan, peserta yang bersedia akan melakukan tanda tangan bahwa ia menyetujuinya. Setelah peserta menyetujui untuk menikah Mubarak maka mereka akan mendapatkan pelatihan dari pondok pesantren Hidayatullah. Panitia pelaksana akan melihat dalam kesehariannya peserta ketika melakukan pembinaan atau pelatihan. Setiap peserta tidak diperbolehkan terlebih dahulu untuk bertemu dengan pasangannya kecuali setelah menikah, jadi mereka akan mengetahui tentang pasangannya ketika setelah melakukan pernikahan. Perjodohan dan pernikahan mubarak ini hanya dilakukan oleh para santri dari Hidayatullah, pernikahan ini dilakukan untuk menjaga nilai-nilai dan syariat yang terkandung dalam islam.

3.2.2 Kehidupan Setelah Melakukan Pernikahan Mubarak di Pondok Pesantren

Hidayatullah

Setiap individu yang telah melakukan pernikahan pasti memiliki kehidupan setelah pernikahan, penulis ingin mengetahui tentang kehidupan pasangan setelah melakukan pernikahan. Pada ketua pelaksana pernikahan pernikahan mubarak informan IU mengatakan bahwa para pasangan memiliki hubungan yang baik. Informan mengatakan :

“hubungan mereka baik-baik aja mbak.. selama ini saya jarang mendengar terjadi permasalahan di dalam pernikahan mereka, ya ketemu juga mereka baik2 aja gitu lo, gimana ya mereka itu kan sudah di ajari cara membina rumah tangga yang baik itu seperti apa, saling mengalah.. kalo ada yang satu ngotot ya yang lain harus merendah.. kalo sama2 ngotot ya malah jadi rame gak selese2 masalahnya”

Menurut ketua pelaksana pernikahan mubarak, pasangan yang telah menikah tidak memiliki permasalahan yang serius, karena sebelum melakukan pernikahan para peserta mendapat pembinaan dari panitia tentang cara menjalani keluarga yang baik, didalam suatu keluarga diharapkan rasa saling mengalah agar tidak terjadi permasalahan.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh panitia pelaksana perjodohan dan pernikahan Mubarak yaitu EM, informan mengatakan :

“yaa mungkin ada masalah.. tapi mereka kan punya pegangan agama to.. dimana agama sudah mnegajarkan kepada kita dalam membina rumah tangga yang baik.. semua itu kan kembali ke dirinya lagi.. kalo mau di seleskan baik2 ya bisa.. dan iman seseorang itu kan mempengaruhi ya.. kalo imannya kuat pasti gak ada masalah yang berat gitu”

Menurut informan, setiap pasangan pasti memiliki permasalahan dalam pernikahannya, namun mereka juga memiliki pegangan agama untuk menyelesaikannya. Sehingga setiap permasalahan masih dapat diselesaikan dengan baik.

Mengenai pernikahan massal mengapa informan AM lebih memilih menikah secara massal, informan ini menjawab :

“insyaAllah agar lebih barokah pernikahannya mbak”

Dari jawaban diatas dapat dilihat bahwa menurut informan ikut menikah secara massal akan menghasilkan pernikahan yang barokah dari pada pernikahan pada umumnya.

Di keluarga AM pernikahan massal belum menjadi budaya dikeluarganya, informan mengatakan :

“kalo saya tidak saya yang pertama, tapi kebetulan bapaknya istri saya sama ibunya dulu kan peserta nikah massal juga, kader di hidayatullah juga, jadi istri saya itu di saranin sama orang tuanya bisa ikut nikah barokah ini.. dulu mertua saya kan cocok terus nikah punya anak empat jadi alhamdulillah yang saya pahami ya anaknya gak pacaran, meskipun anaknya banyak yang suka”

Menurut informan, dikeluarganya belum pernah ada yang melakukan pernikahan massal dan baru pertama yang melakukan pernikahan massal, tetapi pernikahan massal sendiri sudah menjadi budaya dikeluarga pasangannya dan pasangannya juga mendapat saran dari orang tuanya agar mengikuti pernikahan massal ini. Sebelumnya orang tua dari pasangan AM juga melakukan pernikahan massal dan perjodohan dan diketahui oleh AM, pasangan tidak mengenal pacaran meskipun banyak yang menyukai pasangannya.

Selain itu, penulis juga sempat bertanya apa informan menikah secara massal itu karena ada masalah dalam ekonomi sehingga menikah secara massal itu lebih ekonomis dari pada menikah yang di gelar pada umumnya. Jawaban informan adalah :

“gak ada mbak, kalo sekedar nikah di kampung saja ya bisa mbak, sekarang mbak bayangin aja perjalanan dari Surabaya ke Balikpapan itu pulang perginya habis berapa transportnya ? saya kemaren itu naik pesawat pulang perginya, ya lebih mahal biaya perjalanan saya dua kali lipat mbak bolak baliknya dari pada nikah di sini”

Menurut informan tidak ada masalah dalam faktor ekonomi sehingga informan AM lebih memilih nikah secara massal, informan AM menganggap jika menggelar pernikahan dipedesaan saja bisa, tetapi pada saat AM melakukan pernikahan massal itu dilaksanakan di Balikpapan, jadi informan AM menganggap bahwa perjalanan ke Balikpapan saja itu lebih mahal dari pada hanya sekedar menikah di Surabaya.

Lalu seperti apa tanggapan orang sekitar setelah mengetahui bahwa informan AM mengikuti perijodohan dan pernikahan secara massal. Jawabannya adalah :

“ya waktu itu tanggapannya ya kok nikahnya kayak orang gak laku hehe, katanya kalau kamu nanti dapet calon yang hidungnya pesek gimana, ya bercanda-bercanda aja.. kan masalahnya keyakinan, yakin sama ustadznya yang menjodohkan apa gak, kan itu masalah aqidah mbak masalah kepercayaan, ya kalau saya sakin aja mbak lillahi ta’ala yang penting hatinya yakin”

Menurut informan tanggapan dari orang yang disekitarnya adalah bercanda biasa saja, tapi semua itu tergantung pada keyakinan diri sendiri dan

keyakinannya sama ustadznya. Informan menganggap bahwa itu hanya masalah aqidah dan kepercayaan seseorang. Dan informan merasa yang di lakukannya adalah keyakinannya dan karena yakin terhadap Allah SWT.

Informan AM juga mengatakan bahwa menikah secara massal akan menghasilkan keluarga yang lebih bahagia. Seperti kata informan ini :

“saya yakin, saya optimis bisa mendapatkan keturunan yang lebih baik dari pada keluarga yang biasa. InsyaAllah mbak, hehe”

Bagi informan AM ini yakin akan menghasilkan keluarga yang lebih bahagia dari pada keluarga yang lain karena melakukan pernikahan secara massal. Informan menganggap bahwa dia merasa percaya dengan hasil pernikahan yang baik akan menghasilkan keluarga yang baik pula.

Ternyata informan AM memiliki cara sendiri untuk menerima segala kekurangan yang dimilikinya, ini terbukti dari ucapannya :

“ya mohon maaf meskipun istri saya tidak fasih dalam membaca Al Qur’an kan dia masih banyak kelebihan yang lainnya ya, dan memang dia kan ahli tapak suci dan sebelumnya juga sempat menjuarai secara nasional di Surabaya di Unair, dan juga sempat nglatih study tour dari luar negri dari Jepang ada peserta lima anak kalo gak salah dan istri saya dapat kepercayaan dari mentri-mentri silat itu kan untuk ngajar untuk nglatih anak-anak, ya memang itu kelebihanannya, tapi masih banyak lah kelebihanannya yang lain kalo itu secara kasat mata, ya jelas kaget juga mbak, tapi Allah itu kan menguji hambanya berdasarkan kemampuan yang di miliki oleh hambanya, jadi yo sesulit masalah apapun yang saya hadapi saya yakin saya sanggup hadapi masalah itu, obatnya ya Al’Qur’an dan kita harus meyakini itu, ya mohon maaf setiap rumah tangga juga pasti mengalami masalah dan pasti harus ada yang ngalah”

Informan AM mengatakan bahwa setiap hubungan dalam rumah tangga pasti ada masalah, cara menerima segala kekurangan dari pasangannya adalah dengan cara percaya dengan Allah bahwa Allah akan menguji hambanya sesuai dengan kemampuannya karena sesulit apapun masalahnya harus bisa dihadapi, juga didalam hubungan rumah tangga harus ada yang mengalah, jika melihat informan AM melihat pasangannya masih banyak kelebihan yang dimiliki oleh pasangannya, meskipun pasangannya memiliki beberapa kekurangan tapi masih banyak hal yang di miliknya.

Selain itu, ada beberapa masalah yang biasa dialami oleh informan AM, terbukti dari ucapannya seperti :

“ya biasanya masalah dari istri, kadang kalo ada salah faham ya harus sabar, tapi kan saya kembali dari nasehat-nasehat Allah dari al-Qur’an tadi, pokoknya saya yakin aja sama Allah, kan kalo iman seseorang semakin tinggi kan akan lebih di uji sesuai dengan keimanan itu. Ketika Allah ingin menguji hambanya juga tidak akan sama dengan yang kemaren, pasti lebih besar lagi. iya.. ya kadang pulang kerja gitu ya, ketika saya minta tolong tapi istri saya gak respon ya tiba-tiba ngambek.. tapi gak sampek ngeluarin kata-kotor, semuanya nasehat.. misalkan “kok kakak kayak gini” ya kayak gitu”

Menurut informan masalah yang biasa timbul adalah dari sang istri, istrinya biasanya ada rasa kesalahfahaman terhadap informan AM, tetapi informan AM menyikapinya dengan melihat nasehat-nasehat yang ada di Al-Qur’an, informan juga merasa bahwa Allah menguji hambanya tidak akan sama seperti yang diujikan kepada manusia dikemarin hari, melainkan ujian yang diberikan oleh Allah adalah berbeda setiap harinya, yang dilakukan informan adalah bersabar.

Tentu ada perbedaan perjodohan yang dilakukan oleh Hidayatullah di banding pihak lain sehingga informan AM lebih memilih dijodohkan melalui Hidayatullah, informan ini mengatakan :

“ya beda mbak, misalkan kata ustadz yang lain pasangan ini gak cocok ya di silang dengan pasangan yang ini, yang menurut mereka cocok.. jum.at pagi itu kan para peserta di suruh tanda tangan dengan persetujuan mengikuti pernikahan massal itu dan di lihatkan dengan fotonya, kata ustadz “silahkan tanda tangan walaupun iya dengan tipe yang seperti ini langsung tanda tangan”

Menurut informan AM ada perbedaan yang dimiliki oleh perjodohan yang dilakukan oleh Hidayatullah, jika menurut ustadz ketika menjodohkan orang yang satu dengan yang lain tetapi tidak cocok maka perjodohannya akan disilang atau digantikan dengan orang lain yang dianggap cocok menurut para ustadz yang menjodohkan. Sewaktu ingin dijodohkan pasangan akan ditawarkan bersedia atau tidak dengan orang yang dipikirkan oleh ustadz dan diperlihatkan fotonya terlebih dahulu, jika peserta yang sudah siap dijodohkan dengan pilihan ustadz maka peserta disuruh melakukan tanda tangan.

Sama hal yang diungkapkan oleh informan MJ, Seperti apa pendapat informan ini menilai tentang pernikahan massal di Hidayatullah, begini jawabannya :

“yang jelas ada keberkahan di dalamnya, lebih ikhlas menjalaninya.. ada ketenangan jiwa sendiri di dalamnya.. karena ya sesuai dengan akidah-akidah islam dan nilai-nilai dalam islam”

Informan menjelaskan bahwa pernikahan massal yang ia jalani terdapat keberkahan didalamnya, informan juga mengaku lebih ikhlas dalam menjalani

pernikahannya karena pernikahannya sesuai dengan akidah dan nilai yang terkandung dalam islam.

Mengetahui tentang pernikahan massal, apa yang menjadi alasan sehingga informan MJ lebih memilih untuk melakukan pernikahan secara massal.

Jawaban informan adalah :

“dulu saya pernah santri di ponpes Hidayatullah.. keluarga besar saya juga dari Hidayatullah.. dulu setelah saya lulus dari pondok itu saya kuliah di Malang.. bisa di bilang baru di dunia luar.. sampai “ terkontaminasi polusi luar” ya kayak terkena efek buruk gitu.. karena takut terjerumus yang lebih buruk saya berfikir harus ada teman baik yang bisa selalu mengingatkan saya dan mengajak saya yang baik-baik.. tapi sebelum menikah susah sekali mencari teman yang bisa mengingatkan aya selama 24 jam.. dari sinilah keinginan untuk menikah..”

Alasan yang mendasari informan kenapa lebih memilih nikah secara massal karena informan MJ pernah menjadi santri dipondok Hidayatullah, dan keluarga besar informan juga dari Hidayatullah, namun setelah lulus dari pondok informan meneruskan kuliah di Malang, informan mengaku jika dirinya takut akan dunia luar dan takut terjerumus melakukan hal yang buruk sehingga informan berfikir ingin memiliki teman yang bisa mengingatkan selama 24 jam, dari pikiran tersebut informan memiliki keinginan untuk menikah di Hidayatullah.

Lalu apa kah nikah massal sudah menjadi tradisi dikeluarga informan MJ, jawaban informan seperti ini :

“iyaa.. orang tua saya dulu ikut nikah barakah juga mbak.. terus penerusnya saya.. insyaAllah keturunan saya bisa jadi penerus juga.. mencetak kader Qur’ani..”

Informan mengatakan bahwa pernikahan massal sudah menjadi tradisi dikeluarga informan MJ karena dulunya orang tua informan juga mengikuti pernikahan massal dan informan MJ menjadi penerusnya, informan MJ juga berharap jika keturunannya (anaknya) bisa menjadi penerus nikah massal juga untuk mencetak kader Qur’ani.

Dalam sebuah pernikahan, apakah ada masalah dalam faktor ekonomi sehingga informan MJ lebih memilih untuk menikah secara massal. Begini informan menjawabnya:

“segi ekonomi bukan patokan nikah barokah.. bahkan ada yang ekonominya berlebih dan ada juga ada yang bisa di katakan kurang juga mbak.. dari situ ada kesetaraan ekonomi.. jadi nda ada yang terlihat lebih kaya atau lebih miskin.. semua sama.. jadi bukan berarti nikah barokah ini nikah murah atau nikah hemat.. tapi memang ketentuan dalam islam sebaik-baiknya pernikahan adalah yang paling sederhana dan mudah walaupun dia sangat kaya. saya sendiri buat acara dua kali.. resepsi nikah barokah saat akad dan resepsi saya saat di rumah dengan keluarga besar saya.. tapi tetap di lakukan dengan sederhana..”

Menurut informan MJ mengikuti pernikahan massal bukan karena faktor ekonomi, karena dilihat dari beberapa para peserta yang mempunyai golongan ekonomi yang berlebih dan terdapat pula yang mempunyai kekurangan dalam ekonomi, namun dari berbagai macam kondisi ekonomi dari para peserta terdapat kesetaraan ekonomi yang artinya tidak ada perbedaan baik yang memiliki ekonomi lebih maupun yang kurang, dan tidak berarti pernikahan massal adalah nikah dengan biaya yang murah karena dalam islam sendiri disarankan ketika melakukan pernikahan harus secara sederhana meskipun berasal dari golongan orang yang kaya.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti dikelilingi orang yang mempunyai berbagai macam pendapat, bagaimana tanggapan orang sekitar ketika mengetahui bahwa informan MJ pernah mengikuti perijodohan dan pernikahan massal, informan mengaku :

“alhamdulillah orang di sini paham pernikahan barokah.. jadi tanggapan positif yang ada.. kalo mau mencibir kan mesti di liat dulu proses dan hasil pernikahannya baik jadi ndak ada alasan untuk mencibir atau beranggapan buruk mbak.. biar kita jadi contoh yang baik-baik saja.. jangan ambil buruknya.. ambil yang baiknya aja.. kalo teman-teman saya banyak teman-teman yang belum menikah jadi pingin ikut nikah barokah juga hehe.. ibuk-ibuk di sini juga baik.. jadi nyaman tinggal disini.. di lingkungan orang-orang yang sepemahaman mbak.. jadi ada yang bantu kalo ada yang nanya-nanya pernikahan barokah.. hehe”

Informan MJ mengaku mendapatkan tanggapan yang positif ketika orang sekitar mengetahui jika informan MJ pernah mengikuti pernikahan massal (barokah) karena jika orang sekitar ingin mengatakan hal buruk atau mencibir juga harus melihat proses pernikahan yang di lakukannya, sedangkan tanggapan dari teman-teman informan sendiri yang belum menikah ingin melakukan pernikahan yang dilakukan oleh informan MJ pula, informan MJ juga tinggal dilingkungan orang-orang yang memiliki pemahaman tentang nikah massal, jadi jika ada orang lain yang ingin bertanya maka mereka bisa membantu untuk menjawab. Selain itu informan MJ juga ingin memberikan contoh yang baik kepada orang sekitar agar dapat di ambil manfaat baiknya dan tidak mengambil dari keburukannya.

Memiliki keluarga yang bahagia adalah keinginan dari setiap pasangan yang ada, apakah para pasangan yang mengikuti pernikahan di Hidayatullah akan menghasilkan keluarga yang lebih bagaia dari pada pernikahan yang di gelar pada umumnya, begini jawaban informan :

“iya mbak.. saya yakin kalo keluarga saya lebih bahagia.. karena memang sudah dari awal kita punya keyakinan kalo kita akan mencetak penerus yang bisa nerusin kekaderan kita mbak..”

Menurut informan MJ, pasangan yang mengikuti pernikahan massal akan memiliki keluarga yang lebih bahagia karena dari pertama informan MJ sudah memiliki keyakinan bahwa dia dan pasangannya akan mendapatkan keturunan yang bisa meneruskan tujuan pondok Hidayatullah.

Setiap pasangan juga pasti memiki kekurangan dan kelebihan masing-masing, lalu seperti apa cara informan menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya. Ia pun menjawab :

“pernah terpikir seperti itu.. tapi kembali kita pikirkan yang baiknya.. contoh ya mbak.. suamiku gendut.. kenapa gak yang tinggi sispack ganteng dan lain-lain.. tapi kalo di pikir baiknya suami saya gendut tapi saya nyaman.. brarti suami makmur.. dan saya berusaha biar suami nda turun berat badannya.. ya berfikir positif aja mbak.. contoh kalo di pikir-pikir suami manis banget.. murah senyum.. jadi pikiran yang baik-baik bakal ngebuang hayalan-hayalan yang gak seharusnya di hayalkan.. karena bisa jadi itu godaan syetan..”

Jawaban dari informan MJ tentang cara dia menerima segala kekurangan pasangannya adalah selalu berfikir positif apa yang ada pada diri suami, karena dengan cara berfikir positif maka akan mencegah pikiran-pikiran buruk tentang suami dan berfikir tentang keburukan suami adalah godaan syaiton.

Sedangkan didalam rumah tangga pasti akan selalu ada permasalahan yang datang, permasalahan apa yang biasanya dialami oleh informan MJ ini, jawaban informan :

“alhamdulillah jarang ya mbak.. karena kita punya banyak kesamaan.. soalnya kita sama-sama suka traveling.. suka tracking.. sempat kebayaang dulu itu mbak.. kalo bersuami santri pasti nda suka main jauh-jauh.. yang extream-extream.. ternyata suami saya suka sekali.. saya sendiri terharu mbak.. saya pikir awal menikah bakal terkekang karena mesti harus menyesuaikan dengan suami.. ternyata saya dan suami sudah banyak kesamaan..”

Pada awalnya informan MJ merasa harus menyesuaikan diri dengan pasangannya, namun dengan adanya banyak kesamaan dalam diri informan MJ dan suami membuat mereka jarang mengalami permasalahan dalam rumah tangga dan mereka juga sering melakukan liburan.

Tentu ada pula perbedaan perjodohan yang dilakukan oleh Hidayatullah dari pihak lain, seperti yang di ungkapkan informan MJ :

“menurut saya ya beda mbak.. kalo di Hidayatullah kan benar-benar belum pernah ketemu sebelumnya dan belum pernah kenal juga.. kalo tempat perjodohan di tempat lain kan mesti bertemu langsung bertatap-tatapan gitu mbak..”

Pendapat informan MJ tentang perbedaan perjodohan yang ada di Hidayatullah dari pihak lain karena di Hidayatullah pasangan yang dijodohkan belum pernah bertemu sebelumnya, sedangkan ditempat lain ketika melakukan perjodohan sudah bertemu secara langsung.

Lalu seperti apa perbedaan pernikahan massal yang dilaksanakan di Hidayatullah dengan pihak lain, begini jawaban informan :

“di Hidayatullah itu sebelum pernikahan ada pembekalannya, persiapan pernikahannya itu juga bener-bener di siapkan dengan baik.. contoh.. harus di kuatkan imannya.. keyakinannya dulu sebelum menikah.. benar-benar di beri pembelajaran untuk menjalani hubungan rumah tangga ke depannya dengan baik..”

Menurut informan MJ memaknai pernikahan massal yang diselenggarakan oleh Hidayatullah dengan pihak lain itu berbeda, yaitu di Hidayatullah sebelum melakukan pernikahan terdapat pembekalan dan persiapan sebelum menikah. Seperti para peserta harus dikuatkan imannya dan keyakinannya sebelum menikah, selain itu di Hidayatullah juga benar-benar mengajarkan untuk menjalani hubungan pernikahannya kedepan dengan baik.

Ketika usia seseorang sudah dikatakan mampu untuk menikah pasti akan menikah, lalu apa yang menjadi alasan informan IS ini sehingga lebih memilih untuk melakukan pernikahan secara massal di Hidayatullah. Jawaban informan :

“pertama menjaga nilai-nilai ya dalam islam kan gak ada, e.. dalam istilahnya pacaran gitu ya dengan memilih jalan kebaikan ya dengan cara menyerahkan ke orang yang lebih baik”

Yang menjadi alasan informan IS memilih menikah secara massal karena informan IS ingin menjaga nilai-nilai dalam islam selain itu informan juga memilih untuk tidak berpacaran dan memilih jalan kebaikan dengan menyerahkan pilihannya ke orang yang lebih baik.

Apakah menikah secara massal sudah menjadi tradisi dikeluarga informan IS sehingga informan IS termotivasi dari orang tuanya, jawabnya IS :

“enggak.. sebetulnya kan menikah berkah di keluarga saya yang pertama ya saya, karena kan saya melihat dari pengalaman para pendahulu pondok ini bisa menikah tanpa pacaran bisa langgeng.. kemudian di liat dari keturunannya saya lihat lebih baik, kemudian anaknya bertahun masih bisa langgeng.. bisa Qurrota A’yun.. ya kita liatnya di situ, ya pasti kan dalam islam kan gak di ajarkan kita pacaran.. ta’aruf boleh itupun ada batasannya”

Menurut pengakuan dari informan IS dikeluarkannya hanya IS yang mengikuti pernikahan massal pertama kalinya karena informan IS melihat pengalaman dari para pendahulu dipondok dengan menikah yang tidak melakukan proses pacaran namun memiliki keluarga yang bahagia dan langgeng meskipun sudah membina rumah tangga selama bertahun-tahun, informan IS juga menyebutkan bahwa pasangan nikah massal memiliki keturunan yang lebih baik.

Adakah masalah dalam faktor ekonomi sehingga informan IS lebih memilih untuk nikah massal, informan menjawab :

“sebenarnya gak juga saya gak sampai berfikir seperti itu.. saya ingin menjaga dari fitnah.. usia juga sudah waktunya untuk menikah ya udah ikut aja kan itu untuk kebaikan karena kita mencontoh Assabiqunal Awwalun yang tidak sampai dengan proses menikah yang langsung menikah ya kita ikut aja, gak.. soalnya kan kalo mau di rayakan secara besar-besaran pun kan bisa mbak.. kan gitu, di sana kan hanya memfasilitasi akadnya aja kan, kalo terkait dengan masalah ekonomi sebenarnya kan kepada Walimatul Uss nya ya, jadi kalo setelah menikah kembali ke rumah kan kadang-kadang mengadakan Walimah.. ya itu kadang terserah si mau di besarkan atau sederhana ya gak masalah..”

Menurut informan IS tidak ada masalah dalam factor ekonomi ketika ingin mengikuti nikah massal, karena yang menjadi alasannya untuk menikah hanya karena takut akan fitnah dan usia informan IS juga sudah waktunya untuk menikah jadi informan IS mendaftarkan diri sebagai peserta dan ingin mencontoh para pendahulu dipondok Hidayatullah yang tidak ada proses pengenalan sebelumnya didalam islam dan jika sudah siap untuk menikah harus segera menikah, selain itu, informan informan IS juga memberi pendapat jika pernikahan juga bisa dilaksanakan secara besar atau mewah, karena Hidayatullah hanya memfasilitasi dalam hal akadnya sisanya jika para peserta ingin

melaksanakan peerayaannya lagi maka masih bisa dilaksanakan karena itu tergantunga pada pribadinya masing-masing.

Pastinya ada berbagai pendapat dari orang sekitar IS saat mengetahui jika IS mengikuti pernikahan massal, informan IS menjawab :

“alhamdulillah ya baik semua mbak, lebih senang juga karena denga tanpa proses apapun.. proses kenalan pun alhamdulillah sampai sekarang masih langgeng juga.. sebagian orang malah memuji.. karena kan kita gak tau gak pernah kenal juga dan bisa lebih akrab.. karena kita ini kan menjaga dari fitnah gitu..”

Tanggapan yang diperoleh oleh informan IS ketika orang disekitarnya mengetahui bahwa IS mengikuti pernikahan massal adalah baik dan lebih senang karena menikahnya tanpa melalui proses apapun, hingga saat ini hubungan antara informan IS dengan sang istri langgeng dan baik-baik saja karena memang dari awalnya niat menikah karena ingin menjauhi fitnah.

Akankah mengikuti pernikahan massal akan menghasilkan keluarga yang lebih bahagia dari pada keluarga yang lain, penjelasan IS adalah :

“iya.. selama yang saya liat itu lebih baik, karena kemudahan ada keberhakan di situ.. kalo di sini Alhamdulillah beberapa ustadz yang ikut nikah barokah ya anaknya lebih baik.. yang saya liat ya, kemudian melihat pacaran setelah menikah kan lebih harmonis gitu..”

Menurut pengetahuan informan IS pasangan yang mengikuti pernikahan massal memiliki keluarga yang lebih baik, informan juga melihat terdapat beberapa ustadz yang mengkikuti pernikahan massal di Hidayatullah dan memiliki keturunan yang lebih baik dan berpacaran setelah menikah juga akan menghasilkan keluarga yang lebih harmonis.

Lalu apa yang di lakukan oleh informan IS ketika melihat kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya, begini jawabnya :

“yang pastinya ada rasa kaget mbak, karena kan kita tidak tau persis karakter yang ada pada pasangan kita ya mbak yang namanya sifat positif negatif kan pasti ada ya gak mungkin keliatan baik terus.. yang terlihat baik-baik terus kan ya gak mungkin.. kadang-kadang aja jeleknya juga gak mungkin kita baik sendiri.. tapi tidak menuntut pasangan kita harus sempurna.. sesuai dengan yang kita inginkan gitu kan gak mungkin..”

Informan IS mengaku pernah merasa kaget ketika mengetahui kekurangan yang dimiliki pasangannya tapi informan IS berfikir manusia pasti memiliki sifat yang positif dan sifat negative, tetapi informan IS tidak menuntut kesempurnaan dari sang istri sesuai dengan yang diinginkan oleh informan IS.

Di dalam suatu hubungan pasti pernah terdapat bermacam-macam permasalahan, permasalahan apa yang sering dialami oleh informan IS dengan istrinya. Is menjawab :

“kalo saya gak ada, ya biasa sih kalo namanya orang berbaur itu terus beda pendapat beda pemahaman itu pernah.. tapi Alhamdulillah bisa di selesaikan dengan baik.. tapi bedanya dalam hal duniawi.. kalo akhirat kita satu pemahaman.. ya kayak menyekolahkan anak ya, saya pengen kalo anak saya uda mulai sekolah dari kecil itu saya taruh di lingkungan pesantren.. tapi istri saya gak mau katanya taruh di negeri dulu.. baru ketika SMP uda taruh di pesantren.. gak sampai nyesel pernah ikut nikah massal gitu”

Dari penjelasan IS dapat diketahui bahwa informan IS hanya mengalami masalah yang biasa didalam hubungan rumah tangganya hanya saja orang yang berbaur pasti ada perbedaan pendapat dan pemahaman, dan sejauh ini

permasalahan yang di alami oleh informan IS dengan pasangannya bisa di selesaikan dengan baik.

Selanjutnya apa yang membuat perjodohan di Hidayatullah berbeda dengan perjodohan yang di lakukan oleh pihak lain. Jawaban IS adalah :

“jauh sekali mbak bedanya, di Hidayatullah itu apa ya.. ya melihat boleh tapi hanya sekedar foto, kalo fisiknya ya gak boleh.. kemudian batasan-batasannya.. kalo biro jodoh kan di pertemukan.. ini dengan ini cocok gak.. kalo kita ya yang penting di carikannya se visi.. ya tujuan kita nikah itu apa.. kalo tujuan kita nikah hanya untuk biologis ya itu pasti uda gak di trima. Karena nikah itu ya emang uda sunnatullah.. juga perjuangan.. jadi biasanya kalo sesudah nikah itu di tugaskan untuk pengembangan Hidayatullah..”

Menurut informan IS terdapat perbedaan perjodohan yang dimiliki oleh Hidayatullah dibanding yang lain, yaitu hanya diperbolehkan melihat foto dari peserta, tidak diperbolehkan untuk melihat fisiknya secara langsung lalu ada batasannya sendiri dan di Hidayatullah dicarikan orang yang memiliki tujuan yang sama yang mengetahui tujuan dari menikah selain sebagai sunnah juga setelah menikah harus siap ditugaskan dimanapun tempatnya untuk pengembangan Hidayatullah.

Seperti apa bedanya pernikahan massal di Hidayatullah dengan pihak lain, informan menjawab :

“sangat beda sih mbak ya, pertama dari calonnya kalo di Hidayatullah kan rata-rata masih bujang dan gadis.. kalo di tempat lain kan memang orang yang sudah menikah tapi masih siri emm belum tercatat di KUA.. kemudian dari persiapan.. kalo dari kita itu harus ada pembekalan dengan akidah kemudian dengan penguatan-penguatan yang lainnya ya.. kalo di yang lain kan hanya sekedar menggugurkan kewajiban yang penting tercatat di KUA.. kemudian pesertanya rata-rata masih belia ya.. ya memang usia-usia nikah dan masih gadis gitu.. kalo nikah umum kan rata-rata nikah yang sudah dewasa udah tua.. sedangkan kalo harapannya di nikah kita

itu kan mendapat keberkahan karena memang di situ niatnya mencari ridho ya kalo lainnya ya kayak tadi itulah dan setelah menikah juga harus siap di tugaskan di tempat mana untuk dakwah..”

Menurut informan tentang caranya menjelaskan perbedaan pernikahan massal yang dilaksanakan oleh Hidayatullah dari pada pihak lain adalah calon peserta pernikahan masih murni atau masih belum pernah melakukan pernikahan, sedangkan ditempat lain pasangan yang melakukan nikah massal sudah pernah melakukan pernikahan sebelumnya atau sering disebut dengan nikah siri namun tidak tercatat di KUA. Sebelum melaksanakan pernikahan di Hidayatullah juga melakukan persiapan pembekalan yang memberikan akidah kepada para peserta dengan memberikan kekuatan dan pembekalan lain, sedangkan dipihak lain semata-mata hanya untuk mendapatkan catatan di KUA. Peserta nikah di Hidayatullah juga masih dalam usia belia namun ditempat lain rata-rata sudah dalam usia dewasa hingga usia tua. Harapan melakukan pernikahan di Hidayatullah juga untuk mendapatkan keberkahan dan ridho dan setelah menikah pasangan harus siap jika ditugaskan di berbagai tempat.

Dalam keyakinan yang di miliki oleh manusia pasti berbeda-beda dalam menentukan pilihan, lalu apa yang menjadi alasan informan HN sehingga ia lebih memilih untuk mengikuti pernikahan massal di Hidayatullah. Jawabnya begini :

“ya karena gak punya uang mbak.. makanya pengen ikut nikah massal dan sudah waktunya menikah mbak.. dapat saran dari pak yai di Hidayatullah situ mbak.. ya di tawari mau ikut nikah massal apa gak.. ya saya jawab mau gitu.. tapi saya mikir mbak nanti kalo ikut nikah biayanya dari mana.. saya tanya ke pak yai kalo nikah gimana dananya pak, kata pak yai gak usah khawatir nanti ada yang membantu.. yaudah saya pasrah aja mbak”

Menurut alasan yang diungkapkan informan HN dalam melakukan pernikahan karena informan merasa sudah waktunya menikah dan ada masalah dalam faktor ekonominya. Selain itu HN juga mendapatkan saran dari ustadz Hidayatullah lalu ditawari bersedia atau tidak mengikuti pernikahan massal tetapi ia berfikir pernikahan pasti akan memerlukan biaya yang banyak sedangkan ia tidak mempunyai dana yang cukup untuk melangsungkan pernikahan sehingga sang ustadz memberikan nasehat agar tidak perlu berfikir dalam urusan biaya karena biaya ditanggung dari pihak panitia.

Jadi terdapat masalah dalam ekonomi informan yang mempengaruhi alasannya untuk menikah, terbukti juga dari ucapannya :

“ya mbak.. wong buat cari makan aja susah mbak apalagi buat nikah.. apalagi saya ini kan pekerjaannya biasa aja mbak ya berangkat pagi itu sebelum ayam bangun dan pulang ayam juga sudah tidur mbak banting tulang buat cari uang.. buat cari makan aja susah apalagi untuk perkawinan, iya mbak bener-bener gratis nikahnya.”

Menurut penjelasan HN dia merasa benar-benar terdapat masalah dalam ekonomi karena dilihat dari pekerjaannya biasa saja atau bekerja serabutan, dan pernikahan yang dilakukannya sama sekali tidak mengeluarkan biaya.

Pernikahan massal yang dilakukan oleh informan HN juga belum menjadi budaya dikeluarganya, dibuktikan dengan ucapan informan :

“orang tua saya tidak melakukan pernikahan massal tapi ada keluarga saya yang pernah mengikuti pernikahan massal, lalu saya di sarankan untuk mengikutinya katanya pernikahan massal yang di lakukan di sana itu akan memiliki keluarga yang lebih baik dan saya juga ingin kehidupan saya lebih bermanfaat”

Informan HN mengaku jika pernikahan massal yang dilakukannya belum menjadi budaya dari orang tuanya, tetapi informan memiliki keluarga yang pernah mengikuti nikah massal dan mendapat saran agar ia mengikuti pernikahan massal juga, selain pernikahan akan menghasilkan keluarga yang bahagia informan juga menginginkan dirinya bermanfaat untuk orang lain.

Setiap tindakan yang kita lakukan orang lain berhak memberi tanggapan tentang kita, seperti apa tanggapan orang sekitar HN setelah mengetahui ternyata HN mengikuti nikah massal, begini jawabnya :

“tanggapannya ya biasa mbak.. ya memang orang gak mampu.. ya di tanya “gak malu” ya gak.. tanggapannya ya cuma gitu-gitu aja.. ngeledeknya ya Cuma gitu-gitu aja.. asal saya bisa menafkahi anak saya.. dan anak saya bisa sekolah.. dan sekarang Alhamdulillah selalu mendapatkan rizki dari Allah karena kesabaran dan tawakkal..”

Informan menjelaskan tentang tanggapan dari orang sekitar yang diberikan kepada informan HN setelah mengetahui bahwa ia mengikuti pernikahan massal adalah biasa saja tetapi sedikit meledek karena HN menyadari bahwa dirinya memang orang dari golongan yang kurang mampu, yang ada difikiran HN yaitu dapat menafkahi anaknya dan menyekolahkan anaknya, karena kesabarannya saat ini ia selalu mendapatkan rizki yang melimpah dari Allah.

Mungkinkah dari pernikahan yang dilakukan olehnya akan menghasilkan keluarga yang lebih baik, jawaban HN :

“ya sudah di pikir ya mbak, saya percaya kalo keluarga saya akan lebih baik, ya nikahnya aja barokah.. Alhamdulillah rukun aja sama istri”

Menurut HN semuanya sudah difikirkan sebelum ia melakukan pernikahan, informan juga percaya jika keluarganya akan lebih baik karena mengikuti pernikahan yang barokah, hingga saat ini hubungannya dengan sang istri juga baik-baik saja.

Lalu seperti apa masalah yang sering dialami oleh HN dan istrinya, jawabnya :

“apa ya, mungkin karena perbedaan prinsip kadang-kadang.. kayak saya maunya gini istri gak sama.. kayak belanja bulanan gitu, saya maunya di lebihin kan kadang ada tamu gitu kesini.. tapi istri maunya di pasin aja.. nanti kalo ada tamu baru beli.. ya kan menurut saya lebih enak kalo di lebihin.. tapi gak mempengaruhi hubungan kita, tentu ada yang ngalah.. sama-sama kakunya kan nanti malah repot, kalo saya saya istri saya nasehatin begitu juga sebaliknya, anak-anak saya juga ikut nasehatin kalo orang tuanya salah.. ya kita sama-sama membangun dalam kebaikan aja.. jadi setiap ada masalah gak usah terlalu di perbesar. Gitu aja”

Dari jawaban HN tentang permasalahan didalam rumah tangganya HN mengaku hanya terkadang ada perbedaan prinsip tetapi tidak mempengaruhi kelangsungan hubungan rumah tangganya, selain itu informan dan sang istri juga saling menasehati jika salah satunya melakukan kesalahan dan harus ada yang mengalah, sedangkan anak dari informan juga ikut menasehati orang tuanya jika orang tuanya melakukan kesalahan karena HN dan keluarnya ingin membangun keluarganya dalam kebaikan.

Karena tidak ada proses pengenalan sebelum menikah dan setelah menikah baru mengetahui kekurangan dari pasangan, bagaimana cari informan HN menerima segala kekurangan dari pasangannya. Informan mengungkapkan :

“karena kita saling menerima memang dari awalnya.. saya dan istri saya mengikuti pernikahan juga gak ada paksaan dari siapa-siapa.. kecuali kalo di paksa itu ada rasa kecewa.. meskipun ikut nikah

massal ya gak ada rasa kecewa.. kecuali kalo di paksa lah itu baru ada rasa kecewa.. kita gak peduli juga harta kekayaannya mbak.. misalkan suami tinggal di tempat yang kurang bagus kan istri juga harus mengikuti.. harta itu milik Allah mbak untuk kesenangan hidup di dunia bukan di ukur juga dari kekayaannya.. itulah pernikahan.. saya juga merasa kekurangan saya ini lebih banyak.. saya merasa beruntung mempunyai jodoh seperti istri saya yang insyaAllah sholehah.. ya namanya juga manusia.. harus saling menerima juga”

Informan mengaku bahwa HN dan istrinya saling menerima satu sama lain dalam hubungan rumah tangga sejak melakukan pernikahan dan pernikahannya dengan sang istri juga tidak ada paksaan dari pihak manapun sehingga membuat dirinya dan istrinya bahagia dalam rumah tangganya, disamping itu selama berrumah tangga dengan sang istri HN juga tidak pernah merasa kecewa dengan sang istri karena berfikir segala sesuatu hanya milik Allah. Informan HN juga merasa beruntung karena memiliki istri yang sholehah.

Seperti apa perbedaan perjodohan yang di lakukan oleh Hidayatullah dengan perjodohan yang di lakukan oleh pihak lain, begini jawabnya :

“kalo di Hidayatullah kan cuma di liatin fotonya aja mbak sak sliwer gitu aja.. habis itu kalo mau di jodohkan yaudah langsung tanda tangan, kan gitu. kalo di tempat lain kan pasti di kasih tau gimana calonnya hobinya apa.. ya kayak lah mbak.. apalagi zaman sekarang ini kan malah bebas mau jodoh yang kayak gimana, sekarang di acara tv juga ada acara pencarian jodoh.. tinggal pilih orangnya, jelas beda dengan Hidayatullah”

Pendapat yang diberikan oleh informan HN terhadap perbedaan yang ada pada perjodohan yang dilakukan oleh Hidayatullah di banding pihak lain yaitu di Hidayatullah hanya memperbolehkan melihat fotonya, jika menyetujui dengan

orang yang akan dijodohkan maka peserta bisa langsung tanda tangan, sedangkan di pihak lain peserta perjodohan diberitahu tentang calonnya dan diperbolehkan memilih calonnya sendiri.

Tentunya ada juga perbedaan nikah massal di Hidayatullah dengan pihak lain, informan menjawab :

“sebenarnya sama saja gak ada bedanya.. karena di akte nikah saya itu gak ada tulisannya ikut nikah massal gitu gak ada.. tapi enak nya pihak tersangkut itu tidak mengurus apa-apa.. jadi semua ya pihak BMH aja yang mengurus.. jadi peserta nikah tinggal duduk tinggal nunggu panggilan kapan akan akad.. tapi saya ini merasa kalo pernikahan saya sama istri ini lebih bahagia aja menjalaninya”

Informan mengungkapkan bahwa nikah massal yang dilakukan oleh Hidayatullah dari pihak lain adalah tidak memiliki perbedaan, karena menurut informan diakte pernikahannya tidak tercatat sebagai pasangan nikah massal, namun informan merasa banyak mendapat bantuan dari BMH karena segala urusan pernikahan sudah di bantu oleh BMH. Kemudian informan juga mengatakan bahwa ia menjalani pernikahan dengan sanga istri itu lebih bahagia.

Mengenai pernikahan massal apa yang menjadi alasan informan SP untuk memilih pernikahan secara massal, begini jawabnya :

“soalnya saya komitmen mbak untuk mengabdikan waktu di Hidayatullah waktu itu dan ingin mempunyai keluarga yang lebih baik.. jadi saya mengikuti pernikahannya itu mbak.. ya sama ustadz-ustadz yang ada di pondok juga di saranin.. karena saya sudah lulus dari pondok, usia juga sudah waktunya.. dan memang waktunya untuk mengabdikan di pondok.. juga ingin mendapatkan keluarga yang baik dalam hal disiplin, tolong menolong, saling memaafkan, saling menghargai dan saling mencintai satu sama lain.”

Menurut informan alasan ingin melakukan pernikahan karena ingin mengabdikan diri di Hidayatullah dan ingin memiliki keluarga yang baik, SP juga mendapatkan saran dari para ustadz yang ada di pondok untuk melakukan pernikahan karena dianggap sudah lulus dari pondok dan usianya juga sudah waktunya menikah, disamping itu untuk mengabdikan diri di pondok.

Benarkah informan SP melakukan pernikahan massal karena sudah menjadi tradisi di keluarga SP, informan menjawab :

“endak.. kalo dari keluarga saya ndak ada.. dari pasangan saya juga gak.. tapi saya memang dari kecil di pondok kan sama orang tua di Hidayatullah.. meskipun orang tua saya dulunya gak mondok di pondok dan gak mengikuti pernikahan massalnya juga”

Informan SP menjawab bahwa pernikahan massal yang dilakukannya belum menjadi budaya di keluarganya mengingat orang tuanya tidak pernah mondok di Hidayatullah dan orang tuanya pun tidak pernah melakukan pernikahan massal, tetapi karena dari kecil informan SP berada di pondok jadi SP sudah mengetahui tentang pernikahan massal yang biasa dilakukan oleh Hidayatullah.

Mungkinkah melakukan pernikahan massal juga akan menghemat biaya pernikahan sehingga informan lebih memilih menikah secara massal, jawaban informan :

“Alhamdulillah gak ada.. baik dari pasangan saya maupun saya pribadi, yaiya.. kan memang gratis itu pernikahannya karena di biayai sama panitiaya jadi saya gak mengeluarkan biaya sama sekali..”

Informan mengaku bahwa tidak ada masalah dalam faktor ekonomi baik itu dari dirinya sendiri maupun dari pasangannya, namun pernikahan massal memang digratiskan dari panitianya jadi tidak mengeluarkan biaya sama sekali.

Lalu bagaimana tanggapan yang diperoleh dari orang sekitar untuk informan SP, begini jawabnya :

“tanggapannya positif Alhamdulillah.. apalagi saya dari kecil di pondok.. lingkungan saya juga banyak yang dari pondok jadi paham nikah massal itu kayak gimana baik nya apa aja kan tau itu teman-teman saya maupun keluarga”

Tanggapan yang diberikan oleh orang sekitar terhadap informan SP adalah positif karena dari kecil informan SP berada dilingkungan pondok jadi orang-orang disekitarnya juga berasal dari pondok yang mengetahui tentang baiknya pernikahan yang dilakukan di Hidayatullah, baik teman maupun keluarganya juga memahaminya.

Benarkah informan SP juga memiliki kelangsungan berumah tangga yang bahagia seperti yang dialami oleh para pasangan lain yang ikut menikah di Hidayatullah, begini jawabnya :

“harapannya seperti itu.. ya siapa yang tidak ingin keluarganya bahagia.. sakinah.. yang baik dalam hal disiplin, tolong menolong, saling memaafkan, saling menghargai dan saling mencintai satu sama lain. pada awalnya saya siap dan yakin kalau saya dan istri saya nanti akan menghasilkan keluarga yang lebih baik daripada keluarga yang lain.. tapi setelah menikah dan di jalani ternyata tidak sesuai harapan..”

Informan menjelaskan bahwa ia mempunyai harapan dan ingin memiliki keluarga yang bahagia seperti yang dimiliki oleh pasangan lain setelah mengikuti pernikahan massal di Hidayatullah, sebelumnya informan SP juga memiliki

keyakinan jika ia dan istrinya nanti akan menghasilkan keluarga yang lebih baik, namun setelah kehidupan berumah tangganya berlangsung kejadiannya tidak sesuai yang diharapkan.

Lalu bagaimana cara menerima pasangannya waktu itu, jawabnya SP :

“ikhlas aja sama Allah.. mungkin itu sudah jalan yang terbaik yang di berikan sama Allah ya kita terima saja.. yaa kita ini beranggapan gini aja “mungkin belum jodoh kita”.. seperti itu.. karena kan Allah itu sudah menuliskan semuanya ya jadi kita sebagai manusia ya nrima aja dan berdoa..”

Menurut keterangan dari informan cara menerima kekurangan dari pasangannya adalah dengan cara mengikhlaskan kepada Allah dan berfikir mungkin itu sudah menjadi jalan yang terbaik yang diberikan oleh Allah, informan SP juga menganggap jika pasangan waktu itu belum menjadi jodohnya karena Allah sudah menuliskan yang terbaik untuk manusia jadi sebagai manusia harus menerima dan berdoa.

Mungkinkah informan SP mengalami kegagalan dari pernikahan yang dilakukannya, begini jawabnya :

“ya seperti saya ini, saya setahun menikah terus bercerai.. pisah sama istri saya”

Menurut informan, informan SP mengalami kegagalan dalam pernikahannya, karena setelah satu tahun melakukan pernikahan kemudian informan SP dan istrinya bercerai.

Permasalahan seperti apa hingga membuat informan SP bercerai dengan istrinya, ia menjawab :

“pengaruh keluarga dari istri dan istri ikut aliran lain.. sudah tidak sevisi dengan keyakinan saya dan tidak se visi dengan hidayatullah, mohon maaf ya karena pengaruh dari keluarga istri yang mengojoki tentang pernikahan saya kemudian tentang saya jadi lama-lama terpengaruh, apalagi istri saya itu orangnya nurut dengan orang tuanya.. ya kemudian dia pindah mengikuti aliran lain seperti syi’ah kayak gitu, dan pemahamannya kan juga sudah beda dengan Hidayatullah.. di Hidayatullah ajarannya juga sesuai dengan al-Qur’an seperti itu”

Seperti yang dijelaskan oleh informan SP, ia mengaku mengaku permasalahan yang alami setelah pernikahan karena masalah yang timbul dari sang istri yaitu pengaruh dari orang tua istri dan istri juga berpindah mengikuti aliran lain dengan maksud suah tidak memiliki visi yang sama dengan informan dan tidak sevisi dengan Hidayatullah seperti syi’ah sedangkan keyakinan di Hidayatullah berpegang teguh dengan Al-Qur’an.

Apa yang menjadi perbedaan perjodohan yang di lakukan oleh Hidayatullah dengan perjodohan yang dilakukan oleh pihak lain. Ia menjawab :

“kalo biro jodoh kan kurang islami.. harus di pertemukan dulu harus saling perkenalan .. nanti berjabat tangan juga lah kalo perjodohan kayak gitu kan tidak di perbolehkan sama islam.. tapi, kalo di Hidayatullah itu lebih syar’i lebih islami.. orang di jodohkan aja gak pernah bertemu sebelumnya Cuma di liatin fotonya tok.. gimana cara mengenalnya mbak.. gak ada pacaran juga.. kan di tawari “siap di jodohkan” ya saya jawab aja “siap”.. ya saya ketemu sama calon saya cuma setelah nikah aja.. kan perjodohan dengan dengan cara itu juga lebih baik menurut islam..”

Jika perjodohan ditempat lain kurang menganut ajaran islam karena harus dipertemukan dengan calonnya, sedangkan di Hidayatullah melakukan perjodohan dengan cara yang islami, jika sudah siap dijodohkan maka akan

langsung dinikahkan dan juga langsung bertemu dengan pasangannya setelah menikah.

Seperti apa SP menilai pernikahan massal yang ada di Hidayatullah, informan menjawab :

“ya bagus ya.. karena kan di sana itu benar-benar sesuai dengan syari’at islam.. apa yang di ajarkan dalam islam ya itu yang di laksanakan oleh Hidayatullah..”

Menurut penjelasan SP tentang ia menilai pernikahan massal di Hidayatullah adalah pernikahan di Hidayatullah benar-benar menjalankan ajaran yang ada di dalam islam.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pasangan yang melakukan pernikahan pasti memiliki permasalahan setelah menikah, namun mereka masih dapat menyelesaikan masalahnya dengan caranya masing-masing. Tetapi terdapat informan dalam kehidupannya setelah menikah mengalami kegagalan karena adanya campur tangan dari keluarga pasangannya serta pasangannya megikuti aliran lain. Hal ini yang menyebabkan informan memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya dengan melakukan perceraian.

3.3 Tabel Matriks Hasil Penelitian dan Pembahasan

NO	Informan	Proses Perjodohan	Kehidupan Pasca Pernikahan / Fungsi Keluarga yang Lebih Berkembang
1	IU (39 th)	Filter, karena mendasarkan faktor-faktor logis, faktor agama, kesamaan yang di miliki oleh masing-masing pihak peserta, melengkapi perbedaan.	Afeksi, seiring berkembangnya waktu maka pasangan yang telah menikah akan mengetahui tentang kepribadian yang dimiliki pasangannya.
2	EM (30 th)	Heterogami, karena masing-masing peserta memiliki perbedaan, perbedaan itu yang di gunakan untuk saling melengkapi.	Reproduksi, pasangan memiliki pegangan tentang nilai-nilai dalam agama sehingga pasangan yang telah menikah dapat mempertahankan pernikahannya.
3	AM (27 th)	Insting, memiliki keyakinan bahwa yang di jodohkan adalah jodohnya.	Reproduksi, memiliki perbedaan pendapat seperti dalam hal mengingatkan makan dan sholat, namun tetap mempertahankan keluarga dan inginn mencetak generasi baru.
4	MJ (24 th)	Homogami, memiki banyak kesamaan seperti dalam traveling, traking.	Afeksi, memiliki hubungan yang saling melengkapi, memiliki cara pandang yang sama dari kebiasaan yang pernah dilakukan.
5	IS (30 th)	Heterogami, karena merasa setiap orang memiliki perbedaan pandangan tentang pasangannya.	Sosialisasi, memiliki rencana masa depan dalam pengembangan pendidikan sang anak yang akan di didiknya sejak kecil.
6	HN (38 th)	Pertukaran, perjodohan pernikahan Mubarak akan membawa kehidupannya lebih baik, karena sebelumnya ia kurang memiliki pengetahuan dalam agama.	Ekonomi, memiliki ekonomi yang lebih bagus ketika setelah menikah, terkadang masih memiliki masalah dalam pembelanjaan ekonomi bulanan, namun masih tetap saling menghargai.
7	SP (37 th)	Insting, percaya bahwa yang di jodohkan adalah jodohnya dan akan menyayanginya.	Tidak memiliki fungsi keluarga karena mengalami kegagalan dalam pernikahannya.

Kesimpulan Tabel Matriks Pemilihan Jodoh Pernikahan Mubarak

1. Informan Pertama (IU, 39 th)

Pada informan yang berprofesi sebagai ketua pelaksana perijodohan pernikahan mubarak, memiliki model perijodohan secara filter. Pada awalnya hanya untuk santri saja, namun sekarang orang luar dapat mengikutinya asal mendapatkan rekomendasi dari orang dalam serta memenuhi syarat, terutama memiliki agama yang baik. Sebelum melakukan proses perijodohan usaha yang dilakukan oleh para kyai adalah melakukan sholat istikharah yang kemudian dimusyawarahkan dengan ustadz lain. Peserta akan mendapatkan tawaran dari panitia, jika bersedia maka peserta diminta untuk melakukan tanda tangan. Peserta akan di nikahkan secara bersamaan, setelah menikah para pasangan harus siap ketika tugas di berbagai tempat, karena tujuan pernikahannya adalah menyebarkan para da'i setelah menikah ke berbagai tempat. Pasangan yang telah menikah tidak memiliki permasalahan yang serius, karena sebelum melakukan pernikahan para peserta mendapat pembinaan dari panitia tentang cara menjalani keluarga yang baik, di dalam suatu keluarga di harapkan rasa saling mengalah agar tidak terjadi permasalahan. Pasangan juga memiliki kebiasaan yang sama sehingga sudah saling mengetahui tentang kepribadian yang dimiliki pasangannya.

2. Informan kedua, (EM, 30 th)

Pada informan yang berprofesi sebagai panitia pelaksana pernikahan mubarak perijodohan yang dilakukan Hidayatullah adalah secara heterogami, Masyarakat umum yang ingin mendaftarkan diri untuk mengikuti perijodohan dan pernikahan harus mendapatkan rekomendasi dari orang Hidayatullah agar lebih memudahkan mengetahui latar belakang dari peserta yang mendaftarkan diri. Disamping itu para peserta memiliki perbedaan karena tidak pernah dipertemukan sebelumnya dengan calon pasangannya, masing-masing pasangan akan bertemu setelah melakukan pernikahan sehingga

perbedaan itulah yang akan melengkapinya pernikahan. Sebelum perjodohan dilakukan para peserta hanya melihat fotonya saja, jika bersedia dijodohkan dengan orang tersebut maka peserta diminta bertanda tangan. Setelah pernikahan setiap pasangan pasti memiliki permasalahan dalam pernikahannya, namun mereka juga memiliki pegangan agama untuk menyelesaikannya. Sehingga setiap permasalahan masih dapat diselesaikan dengan baik.

3. Informan ketiga (AM, 27 th)

Pada informan yang berprofesi sebagai karyawan Baitul Maal Hidayatullah memiliki model perjodohan secara insting, Menganggap dirinya sebagai seorang kader dari Hidayatullah, sehingga ia berfikir ingin memiliki penerus untuk menjaga syari'at dalam islam. Ketika ia dijodohkan ia memiliki perasaan yang bingung karena belum bertemu dengan pasangannya meskipun ia sudah diperlihatkan fotonya. Ia merasa takut jika fotonya tidak sesuai dengan kenyataannya. Namun ia percaya bahwa wanita yang dipilihkan oleh ustadz adalah jodohnya, setelah melangsungkan akad pernikahan dan bertemu dengan pasangannya ia merasa senang, karena foto sang istri ketika diperlihatkan oleh panitia sesuai dengan kenyataannya setelah menikah. setelah pernikahan tanggapan yang diberikan orang sekitar adalah positif, lingkungannya juga mendukung dengan keputusannya. Ia berharap pernikahannya langgeng dan memiliki keluarga yang bahagia. Ia juga menerima kekurangan dari sang istri dengan ikhlas, permasalahan yang sering timbul dalam pernikahannya adalah adanya kesalah pahaman, seperti dalam hal mengingatkan makan dan sholat. Akhirnya ia selalu meminta maaf kepada istri agar tidak terjadi permasalahan.

4. Informan ke empat, (MJ, 24 th)

Pasangan yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar memiliki model perjodohan secara pertukaran, karena ketika perjodohan ia memiliki kepercayaan penuh kepada sang ustadz bahwa pilihan ustadz pasti baik, tidak

mungkin seorang ustadz memilihkan pasangan yang buruk kepribadiannya, ia juga meneruskan tradisi dari orang tuanya, karena sebelum ia memilih untuk dijodohkan dan menikah mubarak. namun ia juga memiliki perasaan yakin dan memiliki harapan yang besar kepada panitia, ia juga selalu berdo'a agar mendapatkan jodoh yang baik dan tepat dengan dirinya. Dimana jodohnya tersebut dapat membawanya mnjadi pribadi yang lebih baik. Dia ingin pasangannya selalu mengingatkan dalam kebaikan agama seperti sholat dan mengaji. Setelah pernikahan tanggapan orang sekitar selalu positif dan orang tunya pun mengizinkan atas keputusan-nya. ia juga jarang bertengkar dengan suami karena ia selalu menerima kekurangan dari pasangannya. Ia pun memiliki banyak kesamaan sehingga permasalahan jarang dialaminya.

5. Informan kelima (IS, 30 th)

Pasangan yang berprofesi sebagai guru ngaji di pondok pesantren Hidayatullah memiliki model perjodohan secara heterogami, ia memiliki kepercayaan kepada ustadz dan selalu berdoa kepada Allah agar di berikan yang terbaik, ia ingin menjaga nilai-nilai luhur dalam islam. Ia meyakini bahwa setiap individu memiliki perbedaan, dan setiap individu bebas menilai orang lain, karena penilaian orang itu relative tergantung siapa yang memandang, Perasaan ketika dijodohkan juga memiliki rasa bimbang namun ia menekadkan diri untuk mengikuti perjodohan, ia berpegang teguh pada ajaran islam bahwa setiap pernikahan tidak ada proses berpacaran. Perjodohnya pun setelah menikah harus siap ditugaskan untuk pengembangan hidayatullah, melaksanakan pernikahan untuuk mendapatkan keberkahan dan ridho. Setelah menikah keluarganya mendukung dan tanggapan orang sekitar positif, ia percaya akan mendapatkan keluarga yang baik. ia memiliki perbedaan pendapat dan pemahaman dengan istrinya dalam rencana masa depan, seperti dalam hal menyekolahkan anak, ia menginginkan anaknya untuk sekolah dipesantren sedangkan istri menginginkan anaknya

sekolah dinegeri. Tetapi ia tidak menyesal pernah mengikuti pernikahan massal.

6. Informan ke enam (HN, 38 th)

Pasangan yang berprofesi sebagai seorang dai'i memiliki model perjodohan secara pertukaran, Memilih dijodohkan karena kurang yakin dengan pilihan sendiri, ia bahagia karena memiliki jodoh yang sholehah, di Hidayatullah sebelum sah tidak diperbolehkan melihat pasangannya terlebih dulu, hanya diperlihatkan fotonya saja. Ia memiliki keinginan pernikahannya akan membawanya memiliki kehidupan yang lebih baik karena ia merupakan seorang pengangguran dan memiliki pengetahuan agama yang kurang. Ia memiliki kepercayaan bahwa ia akan mendapatkan keluarga yang baik karena mengikuti pernikahan yang barokah. Pada pernikahannya ia memiliki perbedaan prinsip dalam belanja bulan, pasangannya menginginkan jika setiap bulannya jumlah belanja selalu di tambah, tetapi ia tidak menginginkan hal tersebut. Namun salah satu pasangan harus ada yang mengalah, jika tidak maka akan terjadi pertengkaran. Ia juga menerima segala kekurangan dari pasangan dalam hal sifat dan perilakunya.

7. Informan ke tujuh (SP, 37 th)

Pasangan yang berprofesi sebagai karyawan pondok Hidayatullah memiliki model perjodohan secara insting, ia memilih untuk dijodohkan karena menjaga pandangan dan percaya pada pilihan ustadz. Ia juga memiliki harapan untuk mendapatkan keluarga yang salin menyayangi, menghargai dan mencintai satu sama lain. Pejodohan yang dilakukan ditempat lain kurang islami, tetapi di Hidayatullah lebih syar'i, dimana setiap peserta tidak dipertemukan dengan pasangannya sebelum menikah, sedangkan ditempat lain ketika dijodohkan sudah dipertemukan dulu dengan calon pasangannya. Setelah menikah orang tua menyetujui pilihannya, ia mengharapkan keluarga yang bahagia dan ikhlas karena Allah. Namun pada proses pernikahannya ia mengalami kegagalan (perceraian) karena memiliki perbedaan prinsip dan

sudah tidak setuju dengan pasangannya. Sang istri memilih untuk mengikuti aliran islam yang radikal, hubungan pernikahannya juga dipengaruhi oleh orang ketiga dari mertua dan akhirnya ia mengalami perceraian dalam pernikahannya yang baru dilaksanakannya.



BAB IV

INTERPRETASI TEORITIK

PERJODOHAN PERNIKAHAN MUBARAK DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai temuan data dan hasil penelitian tentang proses perjodohan pernikahan massal di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya. Serta kehidupan para pasangan setelah melakukan pernikahan massal tentu dikaitkan dengan teori yang relevan dengan kata lain interpretasi teoritik.

Penelitian ini menggunakan teori dari Friedman, yang terdiri dari fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi kesehatan. Selain teori dari Friedman, penulis juga menggunakan teori pemilihan jodoh, pemilihan jodoh adalah suatu proses yang tidak mudah baik bagi individu maupun orangtua dari individu karena setiap individu akan benar-benar memilih orang yang cocok dan tepat sebagai pasangan yang tepat baginya. Terdapat tujuh teori dalam pemilihan jodoh yaitu teori insting, teori homogami, teori heterogami, teori pertukaran, teori teori reis-wheel, teori filter, teori SVR atau stimulus-value-role.

4.1 Analisis Teoritik Perjodohan Pernikahan Mubarak Di Pondok Pesantren Hidayatullah

Adanya suatu pernikahan maka sebelum melakukan pernikahan setiap individu diharuskan memiliki jodoh yang tepat baginya untuk menjadi teman hidupnya dan menemani dirinya hingga seumur hidup. Seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah sebelum menikahkan peserta dengan calonnya maka akan terlebih dahulu menjodohkan dengan pilihannya. Menurut ketua pelaksana perjodohan pernikahan mubarak (IU, 39 th) memilih model perjodohan secara Filter, yaitu memilih dan menjododohkan peserta dengan mendasarkan faktor logis, yaitu mendasarkan pada nilai agama, pendidikan, kesamaan, dan memiliki perbedaan yang nantinya perbedaan itu akan saling melengkapi dengan pasangan ketika berjalannya pernikahan. Pada awalnya perjodohan pernikahan mubarak hanya untuk santri saja, namun sekarang orang luar dapat mengukinya asal mendapatkan rekomendasi dari orang dalam serta memenuhi syarat, terutama memiliki agama yang baik. Sebelum melakukan proses perjodohan usaha yang dilakukan oleh para kyai adalah melakukan sholat istikharah dengan mempertimbangkan agama yang dimiliki peserta, kesamaan yang dimiliki peserta serta perbedaan apa yang ada, yang kemudian dicocokkan dan dimusyawarahkan dengan ustadz lain. Peserta akan mendapatkan tawaran dari panitia, jika bersedia maka peserta diminta untuk melakukan tanda tangan. Peserta akan dinikahkan secara bersamaan, setelah menikah para pasangan harus siap ketika tugaskan diberbagai tempat, karena tujuan pernikahannya adalah menyebarkan para da'i setelah menikah ke berbagai tempat.

Pada panitia perjodohan pernikahan mubarak (EM, 30 th) menganggap model perjodohannya secara Heterogami, dimana heterogami adalah sesorang yang memilih pasangan hidup tidak berdasarkan kesamaan antara keduanya melainkan karena perbedaan, individu berasumsi bahwa didunia ini tidak ada orang yang persis sama. Masyarakat umum yang ingin mendaftarkan diri untuk

mengikuti perjodohan dan pernikahan harus mendapatkan rekomendasi dari orang Hidayatullah agar lebih memudahkan mengetahui latar belakang dari peserta yang mendaftarkan diri. Disamping itu para peserta memiliki perbedaan karena tidak pernah dipertemukan sebelumnya dengan calon pasangannya, masing-masing pasangan akan bertemu setelah melakukan pernikahan sehingga perbedaan itulah yang akan melengkapi pernikahan. Sebelum perjodohan dilakukan para peserta hanya melihat fotonya saja, jika bersedia dijodohkan dengan orang tersebut maka peserta diminta bertanda tangan.

Untuk menentukan pemilihan jodoh setiap individu diperbolehkan untuk menentukannya, model perjodohan yang dipilih oleh pasangan yang berprofesi sebagai seorang karyawan Baitul Maal Hidayatullah (AM, 27 th) adalah secara Insting, karena ia percaya bahwa wanita yang akan dijodohkan dengan dirinya adalah jodohnya. Ia menganggap dirinya sebagai seorang kader dari Hidayatullah, sehingga ia berfikir ingin memiliki penerus untuk menjaga syari'at dalam islam. Ketika ia dijodohkan ia memiliki perasaan yang bingung karena belum bertemu dengan pasangannya meskipun ia sudah diperlihatkan fotonya. Ia merasa takut jika fotonya tidak sesuai dengan kenyataannya. Namun ia percaya bahwa wanita yang dipilihkan oleh ustadz adalah jodohnya, setelah melangsungkan akad pernikahan dan bertemu dengan pasangannya ia merasa senang, karena foto sang istri ketika diperlihatkan oleh panitia sesuai dengan kenyataannya setelah menikah.

Kemudian pasangan yang berprofesi sebagai seorang guru sekolah dasar (MJ, 24 th) memiliki model perjodohan secara pertukaran, yaitu kelanggengan suatu hubungan akan bergantung kepada persepsi mereka tentang pengorbanan yang mereka berikan dan keuntungan yang mereka peroleh dari hubungan itu, informan ini memiliki kepercayaan penuh kepada sang ustadz bahwa pilihan ustadz pasti baik, tidak mungkin seorang ustadz memilihkan pasangan yang buruk kepribadiannya, ia juga meneruskan tradisi dari orang tuanya, karena

sebelum ia memilih untuk dijodohkan dan menikah mubarak. Namun ia juga memiliki perasaan yakin dan memiliki harapan yang besar kepada panitia, ia juga selalu berdo'a agar mendapatkan jodoh yang baik dan tepat dengan dirinya. Dimana jodohnya tersebut dapat membawanya menjadi pribadi yang lebih baik, karena ia berharap pasangannya akan selalu mengingatkannya dalam kebaikan dan agama.

Pada informan yang berprofesi sebagai karyawan Hidayatullah sebagai seorang guru ngaji (IS, 30) memiliki model perjodohan secara Heterogami, karena ia merasa setiap orang memiliki perbedaan pandangan tentang pasangannya. Sebelum memilih untuk dijodohkan ia memiliki kepercayaan kepada ustadz dan selalu berdo'a kepada Allah agar diberikan yang terbaik, ia ingin menjaga nilai-nilai luhur dalam islam. Ia meyakini bahwa setiap individu memiliki perbedaan, dan setiap individu bebas menilai orang lain, karena penilaian orang itu relative tergantung siapa yang memandang, Perasaan ketika dijodohkan juga memiliki rasa bimbang namun ia menekadkan diri untuk mengikuti perjodohan, ia berpegang teguh pada ajaran islam bahwa setiap pernikahan tidak ada proses berpacaran. Perjodohannya pun setelah menikah harus siap ditugaskan untuk pengembangan hidayatullah, melaksanakan pernikahan untuuk mendapatkan keberkahan dan ridho.

Pada pasangan yang berprofesi sebagai seorang da'i (HN, 38 th) memiliki model perjodohan secara pertukaran, dimana kelanggengan suatu hubungan akan bergantung pada presespsi mereka tentang pengorbanan yang mereka berikan dan keuntungan yang mereka peroleh dari hubungan itu. Ia berfikir bahwa perjodohan pernikahan mubarak akan membawa kehidupannya lebih baik, karena sebelumnya ia kurang memiliki pengetahuan dalam agama. Ia memilih untuk dijodohkan karena kurang yakin dengan pilihan sendiri dan bahagia karena memiliki jodoh yang sholehah, perjodohan yang dilakukan oleh Hidayatullah sebelum sah tidak diperbolehkan melihat pasangannya terlebih dulu, hanya

diperlihatkan fotonya saja. Sebelum menikah ia adalah seorang pengangguran dengan memiliki pekerjaan yang serabutan, ia mendaftarkan diri sebagai peserta perjodohan pernikahan mubarak karena mendapatkan rekomendasi dari keluarganya yang menjadi orang dalam di Hidayatullah. Ia memiliki keinginan pernikahannya akan membawanya memiliki kehidupan yang lebih baik karena ia merupakan seorang pengangguran dan memiliki pengetahuan agama yang kurang.

Selanjutnya adalah pasangan yang berprofesi sebagai karyawan dipondok pesantren Hidayatullah (SP, 37 th) yang memiliki model perjodohan secara Insting, karena ia percaya bahwa yang dijodohkan ustadz adalah jodohnya dan akan menyayangnya. Ia memilih untuk dijodohkan karena sudah waktunya untuk menikah, ingin menjaga pandangan dan percaya pada pilihan ustadz. Ia juga memiliki harapan untuk mendapatkan keluarga yang saling menyayangi, menghargai dan mencintai satu sama lain. Perjodohan yang dilakukan ditempat lain kurang islami, tetapi di Hidayatullah lebih syar'i, dimana setiap peserta tidak dipertemukan dengan pasangannya sebelum menikah, sedangkan ditempat lain ketika dijodohkan sudah dipertemukan terlebih dulu dengan calon pasangannya.

4.2 Fungsi Keluarga Pada Proses Kehidupan Setelah melakukan Pernikahan

Dalam bab ini penulis mengaitkan hasil pemilihan jodoh dari perjodohan pernikahan mubarak yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Hidayatullah dengan fungsi keluarga yang terjadi pada kehidupan para pasangan setelah mengikuti perjodohan pernikahan mubarak. Menurut ketua pelaksana pernikahan Mubarak (IU, 39 th) pasangan yang memiliki tipe perjodohan secara Filter memiliki fungsi keluarga pada kehidupan setelah menikah adalah fungsi Afeksi, yaitu fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Seiring

berkembangnya waktu maka pasangan yang telah menikah akan mengetahui tentang kepribadian yang dimiliki pasangannya. Menurutnya pasangan yang telah menikah tidak memiliki permasalahan yang serius, karena sebelum melakukan pernikahan para peserta mendapat pembinaan dari panitia tentang cara menjalani keluarga yang baik, didalam suatu keluarga diharapkan rasa saling mengalah agar tidak terjadi permasalahan. Pasangan juga memiliki kebiasaan yang sama sehingga sudah saling mengetahui tentang kepribadian yang dimiliki pasangannya.

Menurut panitia pelaksana perjodohan pernikahan mubarak (EM, 30 th) pasangan memilih model perjodohan secara Heterogami yaitu adanya perbedaan yang nantinya akan saling melengkapi pada kehidupan setelah menikah fungsi yang berjalan dikeluarganya adalah fungsi Reproduksi, yaitu fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga, pasangan memiliki pegangan tentang nilai-nilai dalam agama sehingga pasangan yang telah menikah dapat mempertahankan pernikahannya. Menurutnya setiap pasangan pasti memiliki permasalahan dalam pernikahannya, namun mereka juga memiliki pegangan agama untuk menyelesaikannya. Sehingga setiap permasalahan masih dapat diselesaikan dengan baik.

Pasangan yang berprofesi sebagai karyawan dari Baitul Maal Hidayatullah (AM, 27 th) memiliki tipe perjodohan Insting, yaitu ia percaya bahwa wanita yang dipilihkan adalah jodohnya, fungsi yang berkembang pada proses kehidupannya setelah menikah adalah fungsi Reproduksi, tanggapan yang diberikan orang sekitar adalah positif, ia berharap pernikahannya langgeng dan memiliki keluarga yang bahagia. Tetapi masih terdapat permasalahan dalam pernikahannya, permasalahan yang biasa timbul adalah kesalahfahaman antara dirinya dengan sang istri. Ia mempunyai perbedaan pendapat dengan pasangannya seperti dalam hal mengingatkan makan dan sholat, sang istri menuntut agar dirinya diingatkan dalam kebaikan, menurut informan ia sudah mengingatkan sang istri namun istrinya kurang menghiraukannya. Agar tidak

terjadi pertengkaran dan permasalahan dalam keluarganya ia lebih memilih untuk meminta maaf lalu mengalah dengan sang istri dan ia juga menerima kekurangan dari pasangannya, solusi yang dilakukan informan ini untuk tetap mempertahankan keluarga dan ingin mencetak generasi baru.

Proses kehidupan pernikahan muncul setelah adanya pernikahan, seperti pada pasangan sebagai guru sekolah dasar (MJ, 24 th), pada pemilihan jodoh ia lebih cenderung ke tipe pertukaran, karena ia berharap pernikahannya akan membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik. Sebelum menikah ia menyadari bahwa agama yang dimilikinya kurang dalam, ia butuh pasangan yang dapat mengingatkannya setiap saat. Pada proses kehidupannya setelah menikah maka fungsi yang berjalan di keluarganya lebih cenderung ke fungsi Afeksi, memiliki hubungan yang saling melengkapi, memiliki cara pandang yang sama dari kebiasaan yang pernah dilakukan. Tanggapan orang sekitarnya selalu positif dan orang tua pun mengizinkan atas keputusannya. Setelah menikah, ia jarang bertengkar dengan suami karena ia selalu menerima kekurangan dan melihat kelebihan seperti bentuk fisik dari pasangannya. Ia pun memiliki banyak kesamaan yaitu memiliki hobi yang sama dalam hal travelling dan tracking sehingga permasalahan jarang dialaminya.

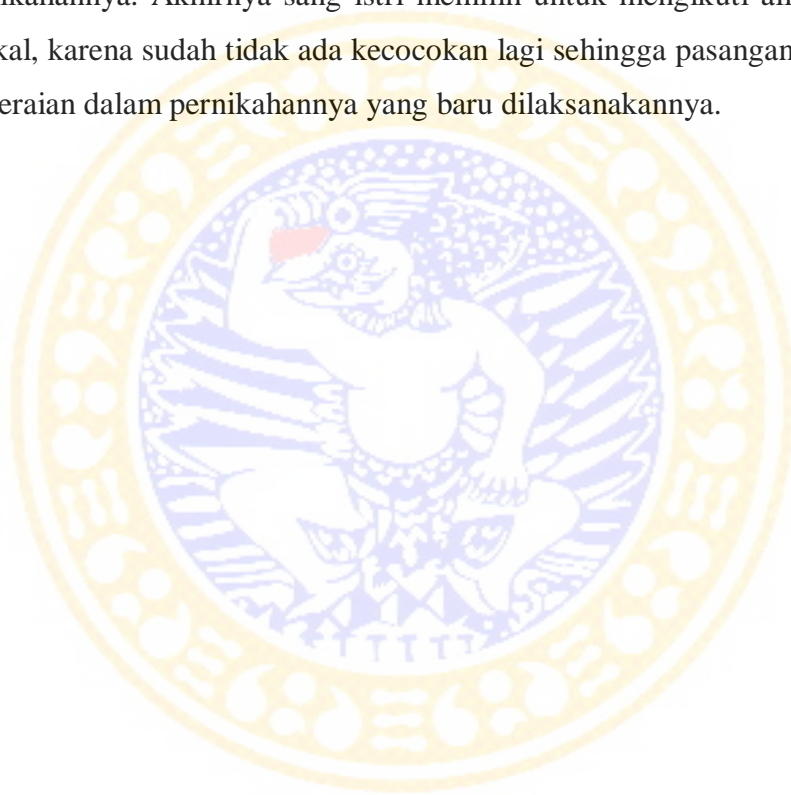
Pada pasangan yang berprofesi sebagai guru ngaji dipondok Hidayatullah (IS, 30 th) memiliki model perjodohan secara Heterogami, karena merasa setiap orang memiliki perbedaan pandangan tentang pasangannya. Setelah menikah fungsi yang berkembang dikeluarganya adalah fungsi Sosialisasi, dimana fungsi sosialisasi adalah proses perkembangan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosialnya. Fungsi ini berguna untuk membina sosialisasi pada anak. Ketika menikah keluarga mendukung dengan keputusannya dan tanggapan orang sekitar positif, ia percaya akan mendapatkan keluarga yang baik. Setelah menia ia memiliki perbedaan pendapat dan pemahaman dengan istrinya dalam pandangan rencana masa depan, pasangan ini memiliki rencana masa depan dalam pengembangan

pendidikan sang anak yang akan dididiknya sejak kecil. Seperti dalam hal menyekolahkan anak, ia menginginkan anaknya untuk sekolah dipesantren sejak kecil karena ia berharap sejak kecil anaknya sudah mengetahui dan memperdalam ilmu agama, sedangkan istrinya menginginkan anaknya sekolah dinegri. Jika sudah mulai tumbuh dewasa akan ditaruh dipesantren. Tetapi ia tidak menyesal pernah mengikuti pernikahan massal karena hingga saat ini hubungannya langgeng dengan pasangannya.

Proses perjodohan pada pasangan yang berprofesi sebagai seorang da'i (HN, 38 th) memiliki perjodohan model Pertukaran, memiliki kepercayaan ketika menikah bahwa ia akan mendapatkan keluarga yang baik karena mengikuti pernikahan yang barokah. Ia berharap perjodohan pernikahan mubarak yang dilaksanakannya akan membawa kehidupannya lebih baik, karena sebelumnya ia kurang memiliki pengetahuan dalam agama. Setelah melakukan pernikahan fungsi keluarga yang berjalan adalah fungsi Ekonomi, pasangan ini memiliki ekonomi yang lebih bagus ketika setelah menikah. Tetapi permasalahan yang biasa timbul adalah masalah ekonomi, ia memiliki perbedaan prinsip dalam belanja bulan, pasangannya menginginkan jika setiap bulannya jumlah belanja selalu ditambah, tetapi ia tidak memnginginkan hal tersebut. Namun ia mengungkapkan bahwa salah satu pasangan harus ada yang mengalah, jika tidak maka akan terjadi pertengkaran. Ia menerima segala kekurangan dari pasangan dalam hal sifat dan perilakunya. Pasangan ini juga saling menghargai satu sama lain.

Selanjutnya proses perjodohan pasangan yang berprofesi sebagai karyawan pondok (SP, 37 th) memiliki model perjodohan secara insting, dimana ia sepenuhnya percaya kepada ustadz yang menjodohkan dirinya kepada wanita yang tidak pernah bertemu dengannya dan kenal sebelumnya dengan dirinya. Ketika memilih untuk dijodohkan orang tua menyetujui pilihannya, ia mengharapkan mendapat keluarga yang bahagia dan ikhlas karena Allah. Namun pada proses pernikahannya fungsi keluarga tidak ada yang berjalan, ia mengalami

kegagalan (perceraian) karena memiliki perbedaan prinsip dan sudah tidak setuju dengan pasangannya. Permasalahan yang muncul pertama kali karena adanya orang ketiga dari pihak istri yaitu sang mertua, sang istri yang berasal dari keluarga etnis arab sehingga orang tuanya tidak menyetujuinya jika ia menikah dengan orang yang tidak satu etnis, sehingga diperjalanan pernikahannya sang mertua selalu membuat anaknya agar menyesali pernikahannya. Akhirnya sang istri memilih untuk mengikuti aliran islam yang radikal, karena sudah tidak ada kecocokan lagi sehingga pasangan ini mengalami perceraian dalam pernikahannya yang baru dilaksanakannya.



4.3 Tabel Matriks Perjodohan Pernikahan Mubarak Di Hidayatullah

NO	Informan	Proses Perjodohan	Kehidupan Pasca Pernikahan / Fungsi Keluarga yang Lebih Berkembang
1	IU (39 th)	Filter, karena mendasarkan faktor-faktor logis, faktor agama, kesamaan yang di miliki oleh masing-masing pihak peserta, melengkapi perbedaan.	Afeksi, seiring berkembangnya waktu maka pasangan yang telah menikah akan mengetahui tentang kepribadian yang dimiliki pasangannya.
2	EM (30 th)	Heterogami, karena masing-masing peserta memiliki perbedaan, perbedaan itu yang di gunakan untuk saling melengkapi.	Reproduksi, pasangan memiliki pegangan tentang nilai-nilai dalam agama sehingga pasangan yang telah menikah dapat mempertahankan pernikahannya.
3	AM (27th)	Insting, memiliki keyakinan bahwa yang di jodohkan adalah jodohnya.	Reproduksi, memiliki perbedaan pendapat seperti dalam hal mengingatkan makan dan sholat, namun tetap mempertahankan keluarga dan ingin mencetak generasi baru.
4	MJ (24 th)	Pertukaran, karena memiliki harapan pasangannya akan membawanya menjadi pribadi yang lebih baik.	Afeksi, memiliki hubungan yang saling melengkapi, memiliki cara pandang yang sama dari kebiasaan yang pernah dilakukan.
5	IS (30 th)	Heterogami, karena merasa setiap orang memiliki perbedaan pandangan tentang pasangannya.	Sosialisasi, memiliki rencana masa depan dalam pengembangan pendidikan sang anak yang akan di didiknya sejak kecil.
6	HN (38 th)	Pertukaran, perjodohan pernikahan mubarak akan membawa kehidupannya lebih baik, karena sebelumnya ia kurang memiliki pengetahuan dalam agama.	Ekonomi, memiliki ekonomi yang lebih bagus ketika setelah menikah, terkadang masih memiliki masalah dalam pembelanjaan ekonomi bulanan, namun masih tetap saling menghargai.
7	SP (37 th)	Insting, percaya bahwa yang di jodohkan adalah jodohnya dan akan menyayangnya.	Tidak memiliki fungsi keluarga karena mengalami kegagalan dalam pernikahannya.

Kesimpulan Tabel Matriks Perjodohan Pernikahan Mubarak di Hidayatullah

1. Ketua pelaksana perjodohan pernikahan mubarak (IU, 39 th) perjodohan yang dilakukan Hidayatullah memiliki model perjodohan secara Filter, karena panitia mempertimbangkan faktor-faktor logis dari peserta ketika akan menjodohkan, seperti dilihat dari agamanya, pendidikan, kesamaan yang dimiliki dan perbedaan yang dimiliki. Menurut fungsi keluarga yang berjalan pada pasangan yang telah mengikuti perjodohan pernikahan Mubarak adalah fungsi afeksi, dimana pasangan yang telah menikah maka ketika menjalani kehidupan pernikahan akan mengetahui tentang kepribadian dan kebiasaan yang dimiliki oleh pasangannya.
2. Panitia pelaksana perjodohan pernikahan Mubarak (EM, 30 th) perjodohan yang dilakukan Hidayatullah adalah model perjodohan secara heterogami, karena setiap pasangan tidak dipertemukan terlebih dahulu sebelum menikah sehingga tidak mengetahui kekurangan yang dimiliki pasangannya. Dari perbedaan itulah pasangan akan saling melengkapi kekurangan yang dimiliki pasangannya. Menurut fungsi keluarga yang berjalan pada pasangan yang telah melakukan pernikahan adalah fungsi Reproduksi, yaitu setiap pasangan yang telah menikah tentu akan mengalami permasalahan dalam pernikahannya, tetapi setiap pasangan memiliki nilai-nilai agama yang dapat dijadikan pegangan agar dapat menyelesaikan setiap permasalahan.
3. Pasangan sebagai karyawan Baitul Maal Hidayatullah (AM, 27 th) memiliki model perjodohan secara insting, ia berkeyakinan bahwa yang dijodohkan ustadz adalah jodohnya. Fungsi keluarga yang berjalan pada kehidupannya adalah fungsi reproduksi, karena pasangan ini setelah menikah sering memiliki permasalahan tentang kesalahpahaman dengan istri dalam pernikahannya. Ia tidak ingin permasalahan terus berlanjut sehingga ia memilih untuk meminta maaf dan agar dapat menjaga kelangsungan pernikahannya.

4. Pasangan yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar (MJ, 24 th) memiliki model perjodohan secara pertukaran, karena dari pernikahannya ia berharap mendapatkan pasangan yang sholeh dan selalu mengingatkannya dalam kebaikan disetiap harinya. Fungsi keluarga yang berjalan setelah menikah adalah fungsi afeksi, karena pada proses pernikahannya ia mendapatkan yang diinginkan dan juga memiliki banyak kesamaan dengan pasangannya, ia pun selalu menerima kekurangan dari pasangannya, sehingga permasalahan didalam keluarga jarang dialaminya.
5. Pasangan yang berprofesi sebagai guru ngaji dipondok pesantren Hidayatullah (IS, 30 th) memiliki model perjodohan secara heterogami, baginya setiap individu itu berbeda-beda dan ia merasa setiap orang memiliki perbedaan pandangan tentang pasangannya. Fungsi yang berjalan setelah setelah menikah adalah fungsi Sosialisasi, karena ia memiliki perbedaan pandangan untuk menentukan masa depan anaknya, ia menginginkan anaknya sejak kecil agar disekolahkan dipondok pesantren, namun sang istri menginginkan agar disekolahkan disekolah biasa. Pasangan ini juga mengaku tidak menyesal pernah mengikuti permasalahan.
6. Pasangan yang berprofesi sebagai seorang dai'i (HN, 38 th) memiliki model perjodohan secara pertukaran, ia memiliki harapan agar pernikahan membuatnya memiliki kehidupan yang lebih baik, karena sebelum menikah ia merupakan masyarakat biasa yang merupakan seorang pengangguran serta memiliki pengetahuan agama yang kurang, setelah menikah fungsi yang berjalan dipernikahannya adalah fungsi ekonomi karena setelah menikah pasangan ini memiliki ekonomi yang lebih baik. Meskipun terkadang permasalahan dalam ekonomi muncul namun pasangan ini tetap saling menghargai.
7. Pasangan yang berprofesi sebagai karyawan dipondok pesantren Hidayatullah (SP, 37 th) memiliki model perjodohan secara insting, karena ia percaya kepada ustadz yang menjodohkan. Setelah menikah fungsi-fungsi keluarga

yang ada tidak berjalan karena ia mengalami banyak permasalahan dengan pernikahannya. Permasalahan yang dialami adalah adanya orang ketiga dari pihak istri yaitu mertuanya, kemudian sang istri terpengaruh akhirnya istri memutuskan untuk mengikuti aliran islam radikal. Permasalahan yang ada membuat ia berfikir untuk mengakhiri pernikahannya sehingga ia mengalami kegagalan (perceraian).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang berdasarkan pada fokus penelitian yaitu bagaimana proses perijodohan pernikahan massal dipondok pesantren Hidayatullah Surabaya serta bagaimana kehidupan para pasangan setelah melakukan pernikahan massal.

Berdasarkan data lapangan yang telah dianalisis mengenai “*Perijodohan Pernikahan Mubarak di Pondok Pesantren Hidayatullah*” maka dapat di tarik kesimpulan yaitu :

1. Ketua penyelenggara perijodohan pernikahan ubarak memiliki model perijodohan secara filter, menurutnya kehidupan setelah melakukan pernikahan fungsi keluarga yang berkembang adalah afeksi, seiring berkembangnya waktu maka pasangan yang telah menikah akan mengetahui tentang kepribadian yang dimiliki pasangannya.
2. Panitia penyelenggara perijodohan pernikahan mubarak memiliki model perijodohan secara heterogami, kehidupan setelah menikah fungsi keluarga yang berkembang adalah fungsi reproduksi, setiap pasangan yang telah melakukan pernikahan mengalami permasalahan, tetapi pasangan memiliki nilai-nilai agama yang dapat dijadikan pegangan untuk menyelesaikan permasalahan serta menjaga kelangsungan keluarga.
3. Pasangan kecenderungan memiliki model perijodohan secara pertukaran, kehidupan setelah menikah fungsi keluarga yang berkembang adalah afeksi dan ekonomi, yakni memiliki hubungan yang saling melengkapi, memiliki cara pandang yang sama dari kebiasaan yang pernah dilakukan seperti tracking dan traveling. Serta memiliki ekonomi yang lebih baik ketika setelah melakukan pernikahan. Didalam hubungan keluarga juga saling menghargai satu dengan yang lain.

4. Pasangan yang kecenderungan memiliki model perjodohan secara heterogami, kehidupan setelah menikah fungsi keluarga yang berjalan adalah fungsi seosialisasi, yakni memiliki rencana masa depan dalam pengembangan pendidikan sang anak yang akan di didiknya sejak kecil.
5. Pasangan yang kecenderungan memiliki model perjodohan secara insting, kehidupan setelah menikah fungsi keluarga yang berjalan adalah fungsi reproduksi, karena memiliki perbedaan pendapat seperti dalam hal mengingatkan makan dan sholat, namun tetap mempertahankan keluarga dan inginn mencetak generasi baru. Adapun pasangan yang juga memiliki model perjodohan secara insting pada kehidupannya setelah menikah fungsi keluarga tidak ada yang berjalan, karena ia mengalami kegagalan (perceraian) dalam pernikahannya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut :

5.2.1 Saran Akademis :

1. Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemaknaan pernikahan massal bahwa hasil penelitian dapat berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian pernikahan massal serta adanya perjodohan dikalangan masyarakat.
2. Bagi masyarakat umum agar memahami bahwa pernikahan massal itu tidak selamanya bersifat negatif karena banyak hal positif yang dapat dilihat dari pernikahan massal tersebut. Seperti pondok pesantren Hidayatullah yang menyelenggarakan pernikahan massal sesuai dengan tata cara yang di ajarkan oleh islam.

5.2.2 Saran praktis :

1. Jika pernikahan yang dilakukan secara bersamaan atau massal akan ada pihak yang bertanggung jawab dalam penanganan urusan tersebut, yang memudahkan lembaga lain seperti Departemen Agama dan Kantor Urusan Agama (KUA) dalam mendata para pasangan yang ingin melakukan pernikahan.
2. Membantu lembaga-lembaga dalam berbagai aspek seperti pendanaan, menyediakan ustadz-ustadz untuk membimbing para calon pengantin.
3. Bagi pihak pondok pesantren agar ikut membantu jika terdapat permasalahan bagi pasangan nikah massal yang tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Karena setiap permasalahan yang tidak bisa diatasi secara kekeluargaan harus adanya orang ketiga yang ikut serta membantu dalam penyelesaian masalah.
4. Bagi pasangan yang telah ikut menikah harus saling menerima kekurangan satu sama lain dan dalam hubungan pernikahan ketika terdapat permasalahan harus ada yang mengalah, karena jika tidak ada yang mengalah maka masalah tidak akan selesai dan akan menimbulkan pertengkaran yang membuat tidak harmonisnya hubungan pernikahan.
5. Bagi masyarakat yang ingin menjadi peserta pernikahan massal harus mempunyai keyakinan dan mental yang kuat karena jika tidak didasari dengan iman dan yakin maka perjalanan pernikahan akan memiliki rasa kecewa pernah mengikuti pernikahan massal.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

Al-Qur'an dan Terjemahnya (Departemen Agama Islam)

Arikunto, Suharsini. Prof.Dr. , *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 1998

H. Sulaiman Rasjid. *Fiqih Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo) 381-383

Mukhtar, Kamal, *Asas-asas hukum islam tentang perkawinan, cet. Ke-3*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993

Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali.

Ritzer, G dan Goodman Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.

Soekanto, S. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugarda, Tarya. Dr. Ir. H. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung : CV Pustaka Setia 2001

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995

Zahry Hamid. 1978. *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan UU Perkawinan di Indonesia*, Bina Cipta: Yogyakarta.

Sumber Skripsi :

Ulfa, Mariam. 2014. “ Makna Pernikahan Amalgamasi Di Kalangan Perempuan Tionghoa Yang Belum Menikah” : *Studi Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya*”. Fisip Unair.

Sumber internet :

[https://id.wikipedia.org/wiki/Hidayatullah_\(organisasi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Hidayatullah_(organisasi))

<http://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/>

<http://www.bmh.or.id/>

<http://pandidikan.blogspot.co.id/2010/05/pengertian-pernikahan-masal.html>

<http://edyfreeze.blogspot.co.id/>

<https://secretadmire01.wordpress.com/2011/12/15/pernikahan-dalam-islam/>

PEDOMAN WAWANCARA
Perjodohan Pernikahan Mubarak di Hidayatullah
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya)

Saya adalah mahasiswa tingkat akhir jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Airlangga Surabaya. Saat ini sedang melakukan penelitian dengan judul *Perjodohan Pernikahan Mubarak di Hidayatullah*, maka diharapkan kebersediaan saudara untuk menjadi informan penelitian ini. Seluruh data dan hasil wawancara penelitian ini akan digunakan sebagai data penelitian yang akan dianalisis secara teoritik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai syarat kelulusan untuk gelar sarjana dari jurusan Sosiologi Universitas Airlangga.

1. Mengapa pernikahan massal tetap di lestarikan di pondok pesantren Hidayatullah ?
2. Apakah pernikahan massal dan perjodohan sudah menjadi budaya di pondok pesantren Hidayatullah ?
3. Bagaimana cara pondok pesantren Hidayatullah mempertahankan program pernikahan massal yang sudah menjadi budaya di Hidayatullah ?
4. Apa perbedaan yang di miliki pernikahan massal yang di laksanakan oleh pondok pesantren Hidayatullah daripada pernikahan massal yang di lakukan oleh pihak lain?

5. Bagaimana cara pondok pesantren Hidayatullah melayani orang-orang yang ingin dicarikan jodoh oleh pihak pesantren ?
6. Apakah setiap pasangan yang melakukan pernikahan massal pasti mengikuti perjodohan yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah ?
7. Bagaimana cara menyeleksi calon-calon orang yang di anggap pantas untuk mengikuti perjodohan ?
8. Bagaimana cara pondok pesantren Hidayatullah untuk mendanai pernikahan massal yang telah banyak di lakukan leh pondok pesantren ?
9. Apa saja peran lembaga lain yang ikut serta dalam menjalankan program pernikahan massal yang di gelar oleh pondok pesantren Hidayatullah ?
10. Apakah program perjodohan hanya di khususkan untuk para santri pondok pesantren Hidayatullah saja ?
11. Siapa pihak yang biasanya di percaya oleh pihak pondok dalam memilihkan pasangan untuk melakukan pernikahan massal ?
12. Bagaimana ikhtiar (usaha) yang di lakukan oleh pihak pondok pesantren sehingga pihak pondok dapat yakin dalam melakukan pemilihan jodoh ?
13. Mengapa anda lebih memilih di jodohkan dengan calon pasangan anda oleh orang lain dari pada memilih calon pasangan secara pribadi?
14. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali di jodohkan dengan orang lain ?
15. Bagaimana tanggapan orang sekitar anda setelah mengetahui bahwa anda mengikuti program pernikahan massal?
16. Menurut anda, apakah melakukan pernikahan yang di gelar secara massal dapat menghasilkan keluarga yang lebih bahagia daripada pernikahan yang di gelar pada umumnya ?
17. Mengapa anda lebih memilih melakukan pernikahan secara massal ?
18. Menurut anda, apa perbedaan perjodohan yang di lakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah dengan perjodohan yang di lakukan oleh biro jodoh pada umumnya ?
19. Latar belakang mereka mengikuti perjodohan dan pernikahan

20. Apakah para peserta pernikahan massal mempunyai masalah dalam sektor ekonomi sehingga mereka lebih memilih untuk ikut serta dalam pernikahan massal yang di gelar oleh pondok pesantren Hidayatullah ?
21. Apakah menurut pasangan yang telah mengikuti pernikahan massal, bahwa melakukan pernikahan dengan cara tersebut lebih ekonomis dibandingkan pernikahan yang di gelar pada umumnya ?
22. Apakah mayoritas para pasangan tersebut melakukan pernikahan massal dikarenakan budaya nikah massal yang telah ada di keluarga mereka masing-masing?
23. Bagaimana faktor pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan mereka untuk ikut serta dalam program pernikahan massal ?
24. Apakah semua pasangan suami istri yang mengikuti pernikahan massal di Hidayatullah semuanya langgeng sampai saat ini ?
25. Permasalahan apakah yang sering di hadapi oleh para pasangan nikah massal ?
26. Adakah pasangan suami istri yang mengikuti pernikahan massal mengalami kegagalan dalam rumah tangga ?
27. Adakah rasa kecewa setelah menikah terhadap pasangannya karena mengetahui kekurangan yang di miliki oleh pasangannya ?
28. Bagaimana cara anda menerima segala kekurangan yang di miliki oleh pasangan anda yang baru anda ketahui setelah menikah ?

TRANSKIP WAWANCARA**Informan Subyek**

Informan : EM
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 30 tahun
Asal : Surabaya
Pekerjaan : Karyawan BMH
Hari/Tanggal : 29 September 2016
Waktu : 09.53 – 11.12
Tempat : BMH Surabaya

Pada pagi hari penulis datang ke BMH (Baitul Maal Hidayatullah) untuk melakukan wawancara dengan lembaga yang ikut serta melaksanakan program nikah massal, sebelumnya saya sudah membuat janji untuk bisa bertemu hari ini, namanya adalah pak Eko, pak Eko adalah salah satu panitia dari lembaga yang ikut serta melaksanakan program perjodohan pernikahan massal. Informan duduk berhadapan dengan saya, jaraknya sekitar setengah meter. Sehingga cukup bagi pembicara dan informan untuk melakukan diskusi dan saling mendengar satu sama lain, yang dilengkapi juga dengan alat perekam suara diantara jarak mereka. Tidak lupa informan juga membawa kertas catatan, polpen, dan pedoman wawancara.

Penulis : D

Informan : EM

D : menurut bapak cara menyeleksi pasangan yang ikut perjodohan itu gimana ?

EM : ya kan standarisasi kita untuk nikah barokah atau massal ini kan orang yang sudah pernah belajar agama dan ngerti agama, karena kesiapan menikah itu kan bukan hanya sekedar saya kepengen, namanya nikah kan gak hanya setahun dua tahun lah kan selamanya kita butuh keyakinan dari pondok pondok pesantren itu bahwa orang yang kita nikahkan ini adalah orang yang siap dan mampu, ya kita lihat dari kebiasaannya, apabila dia sudah menjadi bagian dari Hidayatullah, baik itu karyawan atau klinik servis pun bagian amal-amal usaha dari Hidayatullah yang sudah kita awasi yang terawasi kinerjanya itu sebagai bukti kalo ini cocok dan bisa di rekomendasikan, walaupun nanti pada momen nikah massal tetep ada pendampingan khusus

D : contohnya seperti apa itu pak?

EM : kan misalkan pesertanya dari luar, tetapi ada keluarganya yang dari pondok, jadi itu juga bisa rekomendasikan, kemaren itu juga ada ustadz kita yang punya anak, anak perempuan, dia kan masih kuliah kalo masih kuliah kan gak bisa kerja jadi gak ada interaksi dari pondok, tapi karena keluarganya itu di pondok maka ada yang namanya proses pembekalan nikah barokah, kayak pelatihan gitu minimal dua minggu dan sampai satu bulan, itu sebagai bukti pengemblengan, ya isinya sebagai tanggung jawab, yang penting itu kalo kita belum pernah melihat orang yang kita lihat satu hari dua hari itu biasanya orang masih jaga image ya, kayak sholeh-sholeho

gitu kah, tapi kalo sudah lebih dari satu minggu ya kelihatan, iki ngajine musim-musiman ta yo opo, jadi kan keliatan, pelatihannya di lakukan di pusatnya pondok Hidayatullah di Balik papan, jadi semua pesertanya di kirim kesana terus di latih di sana. Di sana kan juga nyangkut juga mbak, angkat-angkat besi, bersihkan empang juga

D : kalo penggemblengan yang di Surabaya sendiri seperti apa pak ?

EM : kalo di Surabaya ya seminar-seminar, ya kalo mau nyangkut di Surabaya mau nyangkut dimana kan gak ada tempatnya kalo di Balikpapan kan lengkap gitu, ya kan di lihat ketaannya, kan nanti juga di liat layak apa gak, kalo sudah layak ya bisa di teruskan kalo gak layak ya nanti akhir-akhirnya tidak dapet jodoh, ya kita juga gak berani ngasih sesuatu yang memang orangnya belum siap.

D : kriteria siap itu seperti apa pak ?

EM : ya siap dalam ilmunya, agamanya

D : lah kalo yang gak siap itu di pulangkan lagi apa di didik lagi biar siap gitu pak?

EM : ya di pulangkan dulu, nanti pas momennya ya kita paleng bilang maaf ya ini belum ada jodohnya, ya sama sih kalo misalkan ada yang daftar sepuluh, di sini ada sebelas kan pasti ada yang gak dapet, kita dari awal juga sudah bilang, berdo'a saja.. kalo jodoh tidak kemana, hehe

D : biasanya orang di pondok Hidayatullah itu jugamenjodohkan sesama instansi pak ? kayak harus sama-dari Hidayatullah gitu

EM : enggak, sebenarnya dari kita sih gak gitu, pokoknya ngerti agama dan ngerti

tanggung jawabnya apa setelah menikah itu apa, gitu yang kita pentingkan, gak melihat itu dari aliran mana gitu enggak, di Hidayatullah orang yang cadaran ada yang gak cadaran juga ada, yang sholat gak pakek kunut sampai yang pakek kunut juga ada, ya di Hidayatullah itu semuanya ada

D : kan tadi bapak bilang kalo pesertanya itu ada yang di rekomendasikan ada yang gak di rekomendasikan, apa proses penggemblengannya juga beda pak ?

EM : yang dari luar itu kan harus ada rekomendasi juga, tapi kalo dari luar sekali maksudnya gak pernah kenal atau tahu sebelumnya ya kita gak berani, jangan-jangan nanti pas sudah di jodohkan malah di tengah-tengah gagal kan malah di benci ya, orang yang cerai kan di benci, dan nanti Hidayatullah juga akan katot gitu lo, jadi bener-nyari yang juga ngerti, atau orang luar yang sudah di rekomendasikan kan kita jadi tau, oo orang ini seperti ini seperti ini kan kita tahu, tapi tetep harus di rekomendasi dulu atau memang sudah santri dari Hidayatullah

D : berarti kriteria fisik gak masuk ya pak ? hehe

EM : ya gak.. yang jelas secantik-cantiknya orang kan gak njamin poko'e, secantik-cantiknya istri tapi di rumah akhlaknya jelek wes gak enak pokok'e, cantik tapi sering chatyingan sama laki-laki lain rasane gimana, uah greget gitu rasane, onok bojo nak kene malah chattingan ae.. lah kayak gitu

D : Hidayatullah sendiri hanya melayani pernikahan massal saja apa selain nikah massal juga di layani oleh Hidayatullah pak ?

EM : Hidayatullah tidak hanya menikahkan yang banyak tetapi untuk satu dua orang yang memang ingin di jodohkan ya kita carikan jodohnya, tetep dengan standar yang

sama, uda cocok sudah pernah kita lihat orangnya terus kita istikharahkan, misalkan ada santri bilang kalo suda ingin menikah kalo cocok ya sudah wes ayo nikah gitu

D : kalo nikah massal sendiri itu lebih ekonomis apa gak pak?

EM : ya macem-macem, kalo nikah menurut kita kan yang kita carikan ridho dan barokah, jadi dalam proses nikah itu ada yang bener-bener gratis ada yang bener-bener berkontribusi, dalam artian tetep bayar, tapi perayaannya juga kita subsidi, misalkan ooh ini bayar maharnya ke KUA nya, untuk acaranya lembaga yang nanggung, jadi faktor ekonomi itu bukan penyebab utama

D : biasanya peserta nikah massal ini apa memang sudah turun temurun dari keluarnya pak? Di saranin biar ikut nikah dengan cara seperti ini gitu

EM : ada yang iya ada yang tidak mbak.. kan tergantung niatnya ya kalo itu, kan ada yang dari pada capek-capek golek tapi belum tentu bagus ya walaupun nanti dapetnya cantik ya Alhamdulillah kan brarti rezekinya

D : terus yang biasanya di percaya sama pondok untuk melakukan perjodohan itu siapa pak ?

EM : ustadz-ustadz yang ada di pondok, iya.. dalam artian yang di pilihkan oleh ustadz itu bagus pasti banyak do.anya kayak gitu lo,

D : usaha yang di lakukan oleh ustadz nya sendiri gimana pak ?

EM : ya sholat istikharah.. istikharahnya juga pasti nyambung.. cocok gak cocok ya nyambung.. kita lebih ikhlas, kesiapan hati itu juga lebih kuat

D : biasanya masalah seperti apa si pak yang sering di alami oleh para pasangan nikah seperti ini setelah nikah ? apa ada yang sampai ngadu ke Hidayatullah

atau ke lembaga gitu

EM : kalau ngadu gak ada ya, kita sudah pastikan mewanti-wanti dan kita sudah tanya kesiapannya, kalau ada masalah apa-apa ngadunya jangan ke kita, bukan karena kita gak mau di adui.. ya kan kita kan gak bisa memberikan yang lebih dari pada sesuatu yang Allah berikan, jadi ngadu itu ya kepada yang punya.. tapi kita gak lepas tangan, tapi untuk berkonsultasi Hidayatullah ada posnya, mau konsultasi masalah apapun ada ustadz nya yang siap di sana, tapi kalau masalah yang masih bisa di selesaika secara pribadi dan bisa di selesaikan menurut Allah ya biasanya ngadunya sama Allah. Karena mereka sudah siap, mental itu sudah di siapkan sejak awal dari sebelum nikah sampai yang sudah menikah itu mental ya juga di siapkan, kecuali kalo kita gak kenal orangnya sebelumnya pasti banyak masalah yang di hadapi

D : pernah gak pak ada pasangan yang kadang merasa nggrendul, seperti walah lapo se aku melu iki kayak gitu pak ?

EM : iya pernah ada, pasti pernah ada masalah seperti itu, ada yang juga gagal satu atau dua kita juga gak tau, lebih banyak yang berhasil, soalnya masalah itu kan gak terekspose ya kan masalah keluarga sendiri jadi gak menyebar gitu enggak, ya setiap keluarga pasti pernah mengalami masalah lah gak mungkin gak ada, tapi ya tetep masalah ketenangan hati, kalo sudah siap ikhlas gitu nikah karena ibadah beda karena cinta gitu kan beda to, orang yang menikah dengan alasan cinta-cinta dengan marah pun iso nggepok gitulo, orang yang kalo marah dengan alasan cinta masih bisa mukul, tapi kalo karena alasan ibadah alasan Allah mukul itu rasane yo opo yo sek mikir yo opo yo iki titipan eh dalam hati itu gak tego gitulo ya lebih di halusi caranya

seperti apa karena menikah kan ibadah..

D : iya pak hehe, kenapa pernikahan dengan cara seperti ini masih di lakukan oleh Hidayatullah pak ?

EM : ya karena kita masih butuh hehe, dan mereka pun yang ngerti juga butuh dalam artian emm.. bagaimana sih dulu Rasulullah itu menjaga islam menjaga hati, orang yang sibuk dengan ibadah itu kan cari calon itu gak sempet gitulo, kayak misalkan di kampus ketua2 BEM itu sok-sokan menjaga hati padahal ya gak gitulo hehe, kalo orang yang bener-bener ibadah kan bener-bener gak sempet kadang-kadang malah dia takut, ada cewek yang dekati gitu misalkan ya dia malah khawatir, arek iki apik gak yo jangan-jangan pas saya ke rumahnya pas baik-baiknya aja yang keliatan padahal aslinya gak, gitu misalkan. Tapi kalo emang udah saya pasrahkan kepada yai gitu kalo di Hidayatullah gak ada yainya kita manggilnya ustadz, kan pak yai juga bisa nglihat gitu, pak yai sendiri kalo sudah di pasrahkan gak mungkin langsung bilang cocok ini cocok kan pasti tanya-tanya dulu ke tetangganya yo opo arek iki ndek omahe kayak gitu kan, jadi lebih feer gitu jelasinnya nanyainnya juga lebih enak.. gimana ya ya enak lah kalo nikah barokah gitu

D : terus gimana caranya pondok Hidayatullah mempertahankan budaya nikah massal ini pak ?

EM : iya karena sudah menjadi budaya, ya memang ciri khas, ya kerangka berjuan itu ya seperti ini kerangka ibadah itu ya seperti ini, kebuhan kita masih butuh.. ya njagani anak-anak biar agamanya lebih, soalnya kita tekankan jangan mendekati zina kalo ibadah ya ibadah sholat ya sholat sekolah ya sekolah gak usah mikir yang lain, kalo

mau nikah ya nanti ada waktunya sendiri ya itu kan kita tekankan seperti itu, kita gak mengenal pacaran, ya nanti pacarannya setelah nikah.. kenalnya juga setelah nikah..

D : Apa perbedaan yang di miliki pernikahan massal yang di laksanakan oleh pondok pesantren Hidayatullah daripada pernikahan massal yang di lakukan oleh pihak lain?

EM : kalo di sini secara syar'i.. dan harus sesuai dengan standard yang sudah di tentukan oleh panitia, seperti tidak boleh bertemu dengan pasangannya kecuali setelah ijab qabul.. jadi pasangannya itu di sembunyikan dulu sama panitia baru waktu ada momen nya ya di pertemuan, kalo di tempat lain kan langsung barengan pasangannya gitu

D : awalnya gimana pak kok BMH bisa kerja sama dengan Hidayatullah ?

EM : ya memang dari awal sudah bekerja sama, kan bagian yang mensupport bagian pendanaan, tapi dulu namanya bukan BMH, karena BMH ini sejalan dengan Hidayatullah tapi karena peraturannya berbeda peraturan sistemnya juga berbeda ya yang kita programkan harus sesuai dengan program pusatnya.. jadi kalo ada program Hidayatullah yang sejalan dengan kita ya kita share kan.. karena kita ngerti Hidayatullah programnya banyak dan butuh support dari pada kita kita nyari yang lain yang gak jelas gitu kan malah larinya takut ke syi'ah teroris dan lain-lain, kan kalo gitu arahnya juga jelas ya kita supportnya lebih gampang..gitu

D : sejak kapan pak lembaga ini bekerja sama dengan Hidayatullah ?

EM : BMH itu lahir dari Hidayatullah, Hidayatullah itu sebagai ormas yang yang dulu dalam pendiriannya dalam membangun pesantren-pesantrennya penggalangan

dana kemasyarakatan, tapi dulu kan ada menteri agama waktu itu ee ada undang-undang masalah kezakatan kita butuh lembaga amil zakat kemudian proses-prosesnya ngikuti peraturan kemudian SK menteri keluar ya kita ikuti SK menteri.. nanti ada SK menteri lagi ya kita ikuti SK menteri lagi.. seperti itu, tapi secara umum BMH ini kan programnya umum ada yang program sosial, dakwah pendidikan jadi kita tetep supportnya kesana, karena kita juga sebagai bagian maka kita juga merekomendasikan siapa yang siap ya kita juga merekomendasikan orang yang kita kenal, kalo gak kenal ya gak kita rekomendasikan..

D : seperti apa itu pak ?

EM : seperti karyawan-karyawan kita yang mau nikah ya kita rekomendasikan.. ada teman kita dari amil yang pengen nikah ya gak bisa kita rekomendasikan, bukan gara-gara beda aliran, tapi karena kita belum ngerti gimana orangnya gitu lo ya kalo masih baru ya kita belum ngerti anaknya bagus apa gak.. belum kuat keyakinannya kalo sudah yakin baru kita ajukan

D : kalo peran BMH sendiri untuk Hidayatullah itu seperti apa pak ?

EM : yaa karena kita ini sebagai bagian, orang-orang yang ingin membangun peradaban itu kan semua orang punya pilarnya ya, misalkan jaman nabi dulu itu kan madinah sebagai sebuah peradaban itu kan semua elemen harus ada, elemen kepemimpinan ada, elemen pendidikan ada, lembaga Baitul Maal itu juga harus ada, jadi sebagai membangun peradaban

D : Fungsinya apa pak ?

EM : ya fungsinya seperti zaman dahulu, kalo BMH itu kan untuk mensupport

pendanaan, tapi kita juga mengikuti apa itu peradaban, jadi kalo dalam islam seperti orang islam itu harus sholat ya BMH harus ikut sholat, kalo pas momennya perang ya BMH juga harus ikut perang, laah gitulo.. tapi tugas utama di Hidayatullah ya mensupport pendanaan, jadi pas pomennya Hidayatullah ingin membuat pesantren misalkan, okee ini di BMH ada dana wakaf buat pembangunan ini ada sekian ya kita bantu, ooh ini Hidayatullah butuh beasiswa.. ini beasiswanya buat siapa buat anak-anak yang kaya atau gak mampu kita ada dana sekian misalkan..., tapi BMH kan programnya gak hanya sekedar itu

D : apa saja pak programnya?

EM : ya ada yang buat pesantren.. ada yang buat umum, yang umum misalkan ada dana infaq beasiswa ada program berkah ada program sosial ya kita ini kasih.. jadi memang supportnya kita seperti sebuah pilar peradaban ya apa saja yang memang di butuhkan dalam proses dakwah ini ya kita bantu, ya apapun kebutuhannya ya kita ngikuti..

D : emm.. yaudah makasih ya pak saya rasa pertanyaannya sudah cukup..

Obrolan berakhir ketika infoman mendengar suara adzan dan ia berburu-buru untuk segera pergi ke masjid, penulis juga berpamitan untuk pulang.

TRANSKIP INFORMAN**Subjek Informan**

Informan	: IU
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia	: 39 tahun
Asal	: Pasuruan
Pekerjaan	: Ustadz
Hari/Tanggal	: 30 Oktober 2016
Waktu	: 11.50-13.24
Tempat	: pondok pesantren Hidayatullah

Penulis bertemu secara langsung dengan informan ketika ia sedang berkunjung ke Hidayatullah, sebelumnya penulis sudah meminta bantuan kepada panitia agar menghubungi informan IU, karena IU termasuk informan kunci dari penulis. Sangat susah sekali untuk bertemu dengan informan karena kesibukannya menjadi seorang ustadz, penulis sangat berterima kasih karena informan bersedia menyediakan waktunya untuk di wawancarai. Penulis bertemu dengan informan setelah sholat duhur. Sebelum bertanya mengenai pernikahan massal penulis mengobrol sedikit dengan informan yang tidak ada kaitannya dengan pernikahan massal.

Penulis : D

Informan : IU

D : apa semua pasangan peserta nikah nikah massal semuanya dari santri Hidayatullah pak ?

IU : kalo dulu iya.. jadi para santri harus mengikuti program nikah itu.. tapi kalo

sekarang endak.. masyarakat biasa juga bisa ikut asalkan memenuhi syarat dan standard yang di tawarkan oleh panitia.. artinya dia siap untuk berhijab misalkan yang perempuannya.. kalo yang laki-lakinya harus siap untuk di pesantren.. brati harus ikut mondok juga.. kalo dari wanitanya dari pondok laki-lakinya di luar ya harus ikut pondok juga..

D : kalo pesertanya sama-sama dari luarnya gimana pak ?

IU : kalo sama-sama dari luarnya biasanya kalo proses perjodohan itu jadi orang yang dari luar di dapatkan dengan dengan orang dari pondok.. kalo orangnya dari pondok di dapatkan dengan orang dari luar.. supaya tidak terlepas tidak terpisah dari pondok.. harus ada hubungannya.. kayak kemaren orang bekerja di BMH kemaren dapet alumni ITS tinggalnya di keputih sini ya yang laki-laki tetep tugas di pondok meskipun yang perempuan dari luar..

D : brati nikah massal dan perjodohan sudah menjadi budaya ya pak di pondok Hidayatullah ?

IU : iya.. sudah menjadi budaya sudah menjadi tradisi di Hidayatullah..

D : apa program nikah massal dan perjodohan ini akan tetap menjadi budaya di Hidayatullah pak ?

IS : iya.. sekarang ini malah lebih banyak.. dulu kalo nikah massal itu Cuma di Balikpapan terus di Surabaya juga di adakan.. tapi sekarang hampir di cabang-cabang Hidayatullah di Indonesia itu mengadakan nikah massal.. kemaren di Makassar mengadakan.. terus di Sumatra kemaren juga mengadakan.. terus di Jakarta di Jabodetabek juga mengadakan.. jadi gak harus di Balikpapan juga gak harus di

Surabaya. Artinya sekarang setiap pondok Hidayatullah mulai mengadakan nikah massal.. kalo di Surabaya itu dulu tahun.. 2008, 2009, 2010 kemudian tahun 2012..

D : apa nikah massal itu ada setiap tahunnya pak ?

IU : ada.. memang itu program tahunan.. setaipa tahun ada.. kalo kemaren itu ada di Balikpapan ada tapi gak harus di Surabaya.. banyak santri di sini yang ikut.. kemaren disini ada lima orang.. ya sudah mengikuti proses yang ada di sana

D : lah gimana pak caranya pondok Hidayatullah itu mempertahankan budaya nikah massal ini ?

IU : karena ini memang kegiatan rutin ya menjadi program kerja lembaga. Jadi nikah massal ini menjadi program kerja lembaga.. jadi setiap tahun ini melaksanakannya.. kemudian juga pondok ini kan santrinya semakin berkembang kemudian karyawannya juga semakin banyak artinya potensi untuk mengikutnya juga banyak.. kemudian memahamkan kepada jamaah bahwasanya menikah di pesantren itu lebih utama di banding nikah cari sendiri atau nikah di luar. Itu yang di pahami kepada santri dan warga di Hidayatullah.. karena nikah di sini ini lebih utama lebih baik dari pada cari sendiri

D : bedannya nikah massal yang di lakukan oleh Hidayatullah dengan pihak lain seperti apa pak ?

IU : kalo di sini kan tidak hanya nikah yang di adakan secara bersama-sama dan dengan jumlah yang besar.. tetapi di sini yang di bangun adalah ini pernikahan di lakukan untuk membangun suatu keluarga yang membangun peradaban islam.. jadi orang-orang yang mengikuti nikah massal ini adalah orang-orang yang siap terjun

menjadi seorang Da'i yang di siapkan tugas kemanapun.. baik yang laki-laki maupun yang perempuan.. meskipun dia dari Balikpapan tetapi suaminya orang Surabaya juga harus ikut suaminya.. yang membedakannya lagi kan suasana rohaninya.. nikahnya aja di pondok.. kemudian di kelilingi oleh pada kyai dan santri.. kemudian ada semangat juga untuk berdakwah.. kemudian juga ada tahapan-tahapannya.. tidak hanya karena laki-laki dengan perempuan.. jadi di carikan betul-betul yang cocok dengan ciri khasnya masing-masing.. terus kebutuhan masing-masing.. kelebihanya di situ.. jadi calon laki-laki dan perempuan tidak bisa langsung memilih tetapi di pilihkan dari panitia sesuai dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.. yang paling penting ya komitmen nikah untuk apa itu dan tugas apa yang berikan oleh lembaga ke daerah-daerah itu..

D : terus tahapan dalam pemilihan jodoh itu apa aja pak ?

IU : ya pertama pendaftaran dulu.. kemudian penjaringan dulu.. lalu setelah itu seleksi.. jadi ada camp nya di situ.. di suruh nyangkul.. di suruh ngepel.. kalo yang perempuan di suruh masak di suruh apa gitu.. baru setelah itu di pasangankan di jodohkan ya sesuai dengan mujahadahnya panitia hasil istikharahnya panitia.. baru setelah itu di berikan pembekalan kemudian di akadkan.. yang istikharah malah bukan calonnya.. pantianya yang istikharah.. ini cocok gak dengan si ini si ini.. gitu

D : lah cara menyeleksiya itu gimana pak ?

IU : ya macem-macem.. namanya dalam kafaah itu kan orang yang di nikahi itu karena kecantikannya.. karena hartanya.. kemudian karena keturunannya.. dan karena agamanya.. lah ini agamanya yang menjadi tolak ukur.. di samping itu juga ilmunya

juga penting.. pemahamannya.. kalo cantik atau tidak itu kan relatif ya.. tapi kalo agama itu kan lahan dakwahnya itu juga menjadi pertimbangan.. mau di tugaskan kemana.. terus kesungguhannya untuk mengikuti acara tersebut.. di minta hadir satu minggu ssebelum acara.. jadi pertama seleksi administratif.. latar belakangnya sudah jelas.. keluarganya seperti apa.. asal usulnya dari mana.. semuanya sudah jelas baru selanjutnya mengikuti seleksi yang ada di panitia.. ada seleksi fisik di suruh melakukan kerja bakti.. di suruh bersihin empang.. e.. untuk mengikis rasa kesombongannya itu.. kemudian di kasih pembekalan tentang pernikahan, keluarga, cara mencari rizki.. baru setelah itu di jodohkan..dipasangkan.. jadi sebelumnya sudah di fahamkan.. harus percaya dengan panitia gak boleh menolak..

D : calon pasangannya di pertemukan gitu pak ?

IU : enggak.. di kita gak ada seperti itu.. Cuma di liatkan fotonya saja sama panitianya.. meskipun ada proses taaruf tetapi tidak kita pertemukan gitu..

D : cara pondok pesantren mendanai pernikahan gimana pak ?

IS : kita biasanya meminta bantuan kepada masyarakat.. sponsor maupun bantuan pribadi ya.. ya Alhamdulillah untuk acara ini donaturnya ada.. ada yang nyumbang sarung.. ada yang nyumbang pakaian untuk putrinya ada yang nyumbang untuk maharnya ada yang nyumbang untuk administrasinya pokoknya semua kita galih dari masyarakat.. karena ini memang program keummatan.. jadi semua dananya partisipasi dari masyarakat.. ya termasuk BMH.. karena BMH juga kan menggali dana dari masyarakat.. memang sponsor utamanya dari BMH.. untuk semua kegiatan itu BMH menjadi sponsor utama.. yang mendanai semua biayanya.. terutama nikah

massal itu semua di biyai BMH.. karena memang semua masuknya juga melalui Baitul Maal Hidayatullah..

D : dari pesertanya sendiri mengeluarkan biaya juga gak pak ?

IU : gak.. dari panitia kita gratiskan semua.. gak ada biaya sepeserpun.. mulai dari perlengkapan biaya administrasinya semua di tanggung sama panitia.. meskipun berangkatke Balikpapan juga kita biyai semua transportasinya, karena memang santri ya rata-rata belum bekerja.. kemudian santri dari latar belakang kita kan juga kurang mampu ya kadang-kadang gak ada suplay dari keluarga juga.. meskipun menikah juga kan statusnya masih sebagai santri.. jadi butuh bantuan.. kalo memang dari keluarga peserta yang mau nyumbang ya bisa lewat panitia..

D : apa pernah kekurangan calon pasangan pak ?

IU : iya pernah.. kadang laki-laknya banyak.. kadang juga perempuannya yang banyak.. ya kita carikan orangnya.. tapi kalo belum ada yang mau ya belum ada jodoh.. hehe

D : peran lembaga lain untuk pernikahan massal itu apa saja pak ?

IU : ada yang support untuk perlengkapan ada yang support untuk konsumsi.. tapi kita paling besar kan porsinya dari Baitul Maal ya jadi yang lain-lain Cuma support kecil aja

D : terus pihak yang di percaya oleh pondok dalam memilihkan pasangan itu siapa pak ?

IU : ada panitia khusus.. ustadz-ustadz senior-senior lembaga.. ustadznya dari pondk semua.. senior-senior lembaga itu di pakai untuk istikharah untuk menjodohkan..

termasuk nanti yang menikahkan juga.. selama ini kita belum pernah bekerja sama dengan konsultan atau apa ya namanya pokoknya kita wes bismillah percaya sama ustadz yang di pondok itu kita percaya insyaAllah melebihi pakar-pakar yang ada di luar.. gitu

D : kalo usaha yang di lakukan oleh panitia untuk menjodohkan itu gimana pak ?

IU : yaa semua itu kan kembali pada tingkat spiritual masing-masing.. ya kalo sunnahnya ya sholat istikharah itu.. kemudian di pelajari.. di renungkan.. itu yang namanya mujahadah.. berdoa kepada Allah kemudian Bismillah dan tawakkal.. jadi ya di dahului dengan sholat istikharah kemudian di musyawarahkan.. jadi musyawarah itu penting untuk mencari titik temu yang baik gitulo.. jadi kan ada tim itu bermusyawarah.. setelah di otak atik baru bismillah..

D : jumlah ustadz nya itu berapa banyak pak ?

IU : relatif.. ya maksimal tiga orang.. kita cari ustadz senior.. kemudian ada tim pendukung yang memberikan informasi tentang peserta, latar belakang keluarga, ya kultur..itu kan penting.. poin yang penting tetep agama..

D : oh.. jadi gitu ya pak.. yaudah pak terimakasih sudah menyempatkan waktunya untuk saya bertanya2 ya pak...

Wawancara berakhir karena informan juga ingin menjemput anaknya pulang sekolah, penulis juga berpamitan untuk pulang karena wawancara sudah selesai.

TRANSKIP WAWANCARA**Subjek Informan**

Informan : AM
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 30 tahun
 Asal : Cirebon
 Pekerjaan : karyawan BMH
 Hari/Tanggal : 3 Oktober 2016
 Waktu : 10.02 – 11.16
 Tempat : BMH Surabaya

Bertemu secara langsung dengan informan di kantor Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Surabaya, penulis mengenal informan dari panitia pernikahan massal. Dimana informan pernah mengikuti pernikahan massal di pondok pesantren Hidayatullah, sebelumnya informan telah di beri tahu oleh panitia bahwa akan ada mahasiswa yang ingin mewawancarainya karena ia merupakan kriteria informan dalam penelitian penulis. Sesampainya di kantor BMH, penulis bertemu dengan resepsionis dan mengatakan ingin bertemu dengan informan AM, akhirnya AM keluar dan bersedia untuk di wawancarai.

Penulis : D

Informan : AM

D: maaf pak saya denger bapak pernah ikut serta melakukan perjodohan dan nikah massal yang di gelar oleh pondok Hidayatullah ya pak ?

AM : iya mbak.. baru kemaren bulan agustus tanggal tujuh tahun 2016, baru tiga bulan ini mbak

D : kenapa bapak dulu lebih milih nikah secara massal pak lewat Hidayatullah ?

AM : insyaAllah agar lebih barokah pernikahannya mbak..

D: oalah.. hehe, maaf pak, kalo boleh tau kenapa pak amir lebih memilih di jodohkan dengan pasangan sampean oleh orang lain pak dari pada memilih pasangan sendiri pak ??

AM : gimana ya mbak, kalau kita pahami dari pandangan orang lain, seakan-akan laki-laki atau perempuan gak laku kan ya, yang punya kekurangan anggap susah dalam mencari pasangan ya, dalam organisasi Hidayatullah itu mengadakan pernikahan massalnya di pusat mbak, pesertanya juga dari santri-santri Hidayatullah, disana kan ada santri, nanti ketika sudah lulus nanti ada momen di jodohkan itu mbak di seluruh Indonesia, pesertanya dari pondok Hidayatullah di seluruh Indonesia, saya sendiri dari Surabaya. Lah pas ada momen seperti itu langsung menyebar ke seluruh cabang di seluruh Indonesia, dan saya tau berita itu karena saya sendiri menganggap di Hidayatullah itu kader (perwakilan)

D : lah bapak sendiri gimana perasaannya pak waktu itu?

AM : saya bingung, nanti di sana dapetnya seperti apa kenapa harus memilih perjodohan seperti itu, padahal kan belum jelas. Yang InsyaAllah calon-calon istrinya itu di pilihkan oleh ustadz-ustadz karena baground-bagroundnya mereka itu ya pembesar-pembesar di Hidayatullah, dan kita percaya. ya saya sedih, bukan sedih dalam hal cengeng gitu ya, saya merasa kalo ada gunung itu yang mau di timpahkan ke saya, dalam artian punya tanggung jawab dalam membing istri saya untuk menjadi lebih baik lagi, ya saya nangis waktu itu, istri saya juga nangis waktu itu

D : terus cara mengenal pasangan nya gimana pak ?

AM : saya gak mengenal calon pasangan saya, dan calon istri saya juga gak tau siapa saya dan gak mengenal siapa saya, waktu saya ijab kabul bla bla bla sah, saya tetep gak tau, ya mohon maaf, ketika di sodorkan data yang saya lihat itu cuman nama dia sama orang tuanya, yang lain gak ada, soalnya kenapa kan nanti di pernikahan ketika akad yang tau Cuma nama anak mertuanya jadi yang saya lihat cuma itu aja, ya mengenal istri itu ya setelah menikah. Ooh karakter istri itu seperti ini.. gitu

D : brarti belum pernah mengenal sama sekali ya pak ?

AM : Gak tau, itu kan permikahan dari pagi sampai siang, soalnya pas angkatan saya itu yang ingin menikah kan ada tiga puluh depan pasang, dari tiga puluh depan pasang itu gak ada yang namanya kurang dan gak ada yang lebih, sepanjang sejarah gak ada

D : itu memang sudah di atur seperti itu pasangannya ada memang pendaftar nya pas seperti itu pak ?

F : gak ada mbak, kan misalkan pernikahannya itu hari minggu, lah hari jum.at pak ustadz kan memasangkan jadi mulai hari jum'at sabtu itu mereka gak tidur dan membicarakan pasangan ini dengan pasangan ini mana yang cocok.

D : bapak uda lama di Hidayatullah?

AM : lumayan si.. berapa ya sekitar lima tahunan.. saya kan kuliahnya di sini..

D : Brati sudah banyak mengerti tentang Hidayatullah ya pak?

AM : ya.. bisa di bilang gitu hehe

D : apa bedanya perjodohan yang di lakukan oleh pondok pesantren

Hidayatullah dengan perjodohan yang di lakukan oleh biro jodoh pada umumnya pak ?

AM : ya beda mbak, misalkan kata ustadz yang lain pasangan ini gak cocok ya di silang dengan pasangan yang ini, yang menurut mereka cocok.. jum.at pagi itu kan para peserta di suruh tanda tangan dengan persetujuan mengikuti pernikahan massal itu dan di lihatkan dengan fotonya, kata ustadz “silahkan tanda tangan walaupun iya dengan tipe yang seperti ini langsung tanda tangan”

D: lah foto yang bapak lihat itu gak takut beda sama aslinya pak ? hehe

AM : ya kalau foto ya kan mbaknya tau sendiri kadang di foto bagus tapi aslinya gak, kadang ada juga yang kayak di fotonya, sama gitu lo kayak foto aslinya

D : oalah.. hehe, lah pas bapak liat fotonya itu gimana perasaan bapak ?

AM : ya biasa aja mbak.. kan niatnya ibadah.. biasanya kalau foto kan banyak menipunya, tapi kalau istri saya ya sama seperti aslinya mbak hehe

D : terus waktu bapak mau tanda tangan itu mikir dulu apa langsung tanda tangan pak ?

AM : kalau laki-laki ya gak pakek mikir panjang mbak hehe, kalau yang perempuan pasti mikir panjang dulu, kalau yang laki-laki ya gak banyak komentar kita percaya

D : berarti sepenuhnya percaya dengan pak ustadznnya pak ?

AM : iya mbak, beliau itu kan ustadz-ustadz yang kita segani dalam artian orang-orang besar Hidayatullah yang ada di balik papan

D : berarti meskipun para pesertanya sudah yakin dengan ustadznnya tapi ustadznnya masih menanyakan dulu ya pak mau di jodohkan sama orang ini apa

gak gitu, masih menawari pesertanya gitu ya

AM : iya, masih menawari

D : berarti bisa mandatangani atau tidak ya pak, bisa menolak juga ya bearti ?

AM : iya, tapi tanda tangan yang untuk laki-laki itu kan dari pagi sampai siang ya tanda tangan semua, gak banyak cincong dalam artian gak banyak pertanyaan yang timbul, kan kalo segala sesuatu sudah di dasari dari niat ya sudah niat gitu aja niat lillahi ta'ala karena Allah

D : kalau perempuan sendiri gimana?

AM : kalau perempuan kan dari hari jum'at habis duhur mereka ada yang gak mau

D : gak maunya itu mengundurkan diri jadi peserta apa gak mau di jodohkan dengan orang yang di pilihkan sama ustadznya pak ?

AM : ya kan wajar, ada yang milih dari segi fisik

D : masih ada yang gak percaya gitu ya pak

AM : iya masih ada pilih-pilih, alasannya kebetulan masalah fisik, kadang ada yang laki-lakinya keliatan kecil gitu ya menolak

D : waktu mengetahui kejadian itu yang di lakukan oleh pihak panitia pelaksanaan nikahnya gimana pak ?

AM : ya di rapatkan lagi, di carikan pasangan lagi alhamdulillah akhirnya mau, kan kebetulan di angkatan saya ini kan tiga puluh delapan pasang ya kan pasangannya, nikahnya kan hari minggu lah hari sabtu itu ada yang kabur, brati kan kurang satu

D : loh brati kan ada calon yang gak dapat pasangan pak, gimana nanganinya

pak ?

AM : iya di situ perannya Allah datang mbak, tiba-tiba ada anak yang bagroundnya dari Hidayatullah juga, di tawari dan dia mau

D : berarti masih ada yang kabur ya pak ?

AM : iya di angkatan saya itu masih ada yang kabur, dan rata-rata yang kabur itu perempuan, karena mereka kan lebih milih dari fisiknya kan

D : kejadian calon paserta kabur itu baru sekali apa memang setiap akan menjalani pelaksanaan nikahnya itu ada yang kabur pak ?

AM : tahun sebelumnya juga ada dan itu perempuan juga yang kabur, dan untungya ada santri dari Hidayatullah yang belum lulus di tawari, mau. Dan emang hampir ujiannya para panitia ya H-satu sebelum nikah itu. Tapi alhamdulillah gak pernah kekurangan pasangan, pasangannya pasti pas gitu

D : oalah.. hehe, kriteria pasangan bapak sendiri seperti apa pak?

AM : saya sendiri untuk memilih calon pasangan itu ya tau sendiri kan namanya keluarga, di dunia yan seperti ini jama yang udah seperti ini, kita ingin mencari seorang istri yang benar-benar murni dalam artian tidak mengenal pacaran, dan waktu itu saya mengenalnya ya emang dia dari situ emang dari kecil dari Hidayatullah, jadi kan di situ tak kenal pacaran, ya emang gak pernah pacaran dari kecil alhamdulillah

D : alhamdulillah ya pak kalau seperti itu, hehe, tapi apa ada masalah dalam sektor ekonomi makanya bapak lebih milih pernikahan secara massal daripada pribadi ?

AM : gak ada mbak, kalo sekedar nikah di kampung saja ya bisa mbak, sekarang

mbak bayangin aja perjalanan dari Surabaya ke Balikpapan itu pulang perginya habis berapa transportnya ? saya kemaren itu naik pesawat pulang perginya, ya lebih mahal biaya perjalanan saya dua kali lipat mbak bolak baliknya dari pada nikah di sini,

D : brati gak lebih ekonomis ya pak kalau ikut nikah massal ?

AM : gak mbak.. lebih mahal ke Balikpapannya bolak balik itu, kmaren saya ke Balikpapan aja berangkatnya habis dua juta.an mbak, tapi pulanginya saya masih dapat yang satu buat berdua sama istri

D : itu biaya pribadi apa dari lembaga pak ?

AM : ya alhamdulillah mbak saya berterima kasih dengan BMH, ya lumayan untuk transportasi lainnya, kan kemaren saya habis dua belas mbak, lah sepertiganya itu dari lembaga mbak, ya mbaknya bisa kira-kira sendiri habis berapa. Kalo perjalannya alhamdulillah di biyai juga mbak.. ya Alhamdulillah mbak pihak lembaga cukup membantu

D : brarti gak total seluruhnya di biyai sama lembaga ya pak ? masih ada biaya pribadi

AM : iya mbak

D : kok bapak bisa ikut perjodohan sama nikah massal ini apa bapak dapat pengalaman dari keluarga bapak ?

AM : kalo saya tidak saya yang pertama, tapi kebetulan bapaknya istri saya sama ibunya dulu kan peserta nikah massal juga, kader di hidayatullah juga, jadi istri saya itu di saranin sama orang tuanya bisa ikut nikah barokah ini.. dulu mertua saya kan cocok terus nikah punya anak empat jadi alhamduillah yang saya pahami ya anaknya

gak pacaran, meskipun anaknya banyak yang suka

D : brati nikah massal itu sudah jadi budaya di keluarganya istri bapak ya

AM : iya mbak karena didikan juga, ya memang istri saya ingin melanjutkan cita-cita dari bapaknya, kan kadang ada yang orang tuanya kiyai, ustadz tapi anaknya nakal, orang yang gak nurut kan banyak, tapi kalo istri saya itu ya nurut saudaranya juga nurut dengan orang tuanya

D : bapak sudah yakin dengan yang di pilihkan oleh ustadz untuk bapak ?

AM : iya, soalnya kalao kita milih dengan keinginan saya belum tentu baik menurut Allah, ya kan. ya mohon maaf keinginan saya banyak, sholehah standarnya kan, baca Qur'an dengan baik tapi gak semua harapan saya ya seperti itu, kadang seorang laki-laki kan berfikir nanti kalau sudah menikah kan ada yang ngurusin gitu ya, ternyata faktanya tidak malah kita yang hakekatnya malah harus ngurusin istri, karena seorang laki-laki kan menjadi sorang pemimpin di balik keluarganya kan, ya mohon maaf kalo kita lihat perempuan-perempuan di luar dari segi pergaulan antara laki-laki dan perempuan kan campur, ketika campur kan ada PDKT ada pacaran, lah saya milih nikah dengan cara seperti ini ya karena saya ingin ada yang meneruskan cita-cita saya

D : cita-citanya apa pak ?

AM : ya saya pengen punya keturunan dimana keturunan saya itu ya bener-bener menjaga kalimat Laailaha Illallah, yang ebner-bener menjaga agama Allah bukan hanya sekedar punya anak dididk menjadi anak yang baik, tujuan saya nikah barakah ini ditemukan dengan kader dan punya keturunan yang bisa meneruskan kekaderan saya, kalo saya menikah di luar ya tidak bisa seperti itu karena tidak sevisi ya gak

secita-cita gitu, anggap saja nilai saya itu C tapi dengan pernikahan ini sama-sama kader bisa mendidik anak saya nilainya menjadi B atau A, seperti itu

D : bapak sendiri menilai pernikahan massalnya itu kayak gimana pak ?

AM : yang jelas ada keberkahan di dalamnya, lebih ikhlas menjalaninya.. ada ketenangan jiwa sendiri di dalamnya.. karena ya sesuai dengan akidah-akidah islam dan nilai-nilai dalam islam

D : gimana dukungan keluarga waktu itu pak ?

AM: Alhamdulillah mendukung.. dan keputusan saya ini di anggap baik oleh orang tua saya

D : kan katanya tadi bapak belum mengenal istrinya, sempet kaget gak pak waktu itu ? loh istri saya kok gini hehe

AM : iyo, hehe.. kalo kaget ya jelas kaget hehe,

D : terus cara nerima kekurangannya pasangannya seperti apa pak ?

AM : ya mohon maaf meskipun istri saya tidak fasih dalam membaca Al Qur'an kan dia masih banyak kelebihan yang lainnya ya, dan memang dia kan ahli tapak suci dan sebelumnya juga sempet menjuarai secara nasional di Surabaya di Unair, dan juga sempet nglatih study tour dari luar negri dari Jepang ada peserta lima anak kalo gak salah dan istri saya dapat kepercayaan dari mentri-mentri silat itu kan untuk ngajar untuk nglatih anak-anak, ya memang itu kelebihannya, tapi masih banyak lah kelebihannya yang lain kalo itu secara kasat mata

D: iya ya pak, bener.. waktu teman atau keluarga bapak tau kalo bapak ikut di jodohan dan nikah massal itu tanggapannya seperti apa pak ?

AM : ya waktu itu tanggapannya ya kok nikahnya kayak orang gak laku hehe, katanya “kalau kamu nanti dapet calon yang hidungnya pesek gimana, ya bercanda-bercanda aja.. kan masalahnya keyakinan, yakin sama ustadznya yang menjodohkan apa gak, kan itu masalah aqidah mbak masalah kepercayaan, ya kalau saya sakin aja mbak lillahi ta’ala yang penting hatinya yakin

D : menurut bapak sendiri menikah dengan cara seperti itu apa bisa menghasilkan keluarga yang lebih baik apa sama aja dengan keluarga yang lainnya pak?

AM: saya yakin, saya optimis bisa mendapatkan keturunan yang lebih baik dari pada keluarga yang biasa. InsyaAllah mbak, hehe

D : sebelum menikah usaha seperti apa yang bapak lakukan ?

AM : ya Alhamdulillah mbak waktu kerja sebelum menikah itu ya uang itu gak terasa gak bisa ngumpul ya habis terus, tapi setelah ada keinginan untuk menikah itu ya mohon maaf, kira-kira bulan empat saya tekadkan untuk nikah massal itu, kan saya nikahnya bulan agustus kemaren ya mau gak mau harus ngumpulin uang, meskipun pemikiran orang-orang Hidayatullah nikah itu dapet peluang banyak, ya emang iya tapi persiapannya yang banyak.. hehe, ya dari situ Alhamdulillah tiba-tiba di suruh ngajar, gajian dari sini itu ya berapa celengan itu ya gak ada, tapi alhamdulillah keinginan saya tercapai untuk menikah gitu, selain itu ya saya minta Allah biar dimudahkan acara pernikahan saya, gitu

D : lah waktu bapak mengetahui kekurangan dari istrinya bapak gimana ?

AM : ya jelas kaget juga mbak, tapi Allah itu kan menguji hambanya berdasarkan

kemampuan yang di miliki oleh hambanya, jadi yo sesulit masalah apapun yang saya hadapi saya yakin saya sanggup hadapi masalah itu, obatnya ya Al'Qur'an dan kita harus meyakini itu, ya mohon maaf setiap rumah tangga juga pasti mengalami masalah dan pasti harus ada yang ngalah

D : brati kaget juga ya pak dengan sifatnya kayak gitu

AM : iya, ya mohon maaf emang seperti itu, dan di dalam rumah tangga yang namanya ribut itu pasti, ya memang harus ada yang mengalah. Kalau gak ada yang mau mengalah siapa yang mau ngalah, ya mau gak mau saya juga harus ngalah, ketika sudah ngalah suasana yang awalnya memanas kan akhirnya mencair, ya sempet bilang “kok seperti ini”, tapi setelah suasana uda enak dia bilang “tadi adek sempet mikir pengen pulang” ya saya dengarkan aja tapi saya bergumam dalam hati memangnya saya gak, gitu hehehe

D : biasanya masalahnya apa pak kalau boleh tau ? hehe

AM : ya biasanya masalah dari istri, kadang kalo ada salah faham ya harus sabar, tapi kan saya kembali dari nasehat-nasehat Allah dari al-Qur'an tadi, pokoknya saya yakin aja sama Allah, kan kalo iman seseorang semakin tinggi kan akan lebih di uji sesuai dengan keimanan itu. Ketika Allah ingin menguji hambanya juga tidak akan sama dengan yang kemaren, pasti lebih besar lagi

D: sering ngambek-ngambekan gitu gak pak ? heehe

AM : iya.. ya kadang pulang kerja gitu ya, ketika saya minta tolong tapi istri saya gak respon ya tiba-tiba ngambek.. tapi gak sampek ngeluarin kata-kotor, semuanya nasehat.. misalkan “kok kakak kayak gini” ya kayak gitu

D : kalau setau bapak, ada gak pak pasangan yang ikut nikah massal dan perjodohan ini mengalami kegagalan ?

AM : kalo gagal sampai benar-benar mengalami kegagalan kayak bercerai gitu ya gak ada, adanya juga nikah yang tahun kemaren, nikah yang tahun kemaren ini kan nikah pada tahun dua ribu lima belas, lah itu ada kasus dan memang kasusnya itu ada faktor ketiga, lah faktor ketiga itu mertuanya, kalo sudah masuk di Hidayatullah itu kan anggaplah kalo sekolah selesai kan di tugaskan kayak ngajar gitu, lah perempuannya kan beda daerah, mau gak mau yang namanya istri kalo suaminya itu di tugaskan di luar kota kan harus ikut, lah ketika ikut itu dari pihak perempuan gak mengizinkan, dan alhamdulillah ya kemaren itu sudah bisa reda sudah di bicakan dengan baik-baik untuk perpindahan tugasnya ya di pending, ya Alhamdulillah sudah selesai, tapi kalo sampai cerai pisah gitu gak ada

D : brarti selama ini gak ada yang sampai pisah gitu ya pak ?

AM : gak pernah ada mbak selama ini, ya cuma itu tadi orang tuanya dari pihak laki-laki sempet komplain kan ke panitia, ustadz kok gini ya kayak gitu, ya kan istrinya belum siap dan tidak ada dukungan dari orang tua, padahal itu kan sudah tanggung jawab suami kalo suaminya menginginkan ikut ya harus ikut kayak gitu

D : tapi bapak sendiri pernah gak terlintas di pikiran bapak buat pisah kayak gitu ?

AM : ya gak mbak.. itu kan tidak boleh sama agama.. dan di benci sama Allah.. saya selalu menerima kekurangan istri saya begitupun juga sebaliknya buat mencari ridhanya Allah.. gitu mbak

D : iya pak,. Hehe , maaf ya pak sudah banyak tanya ini saya dari tadi..

AM : iya mbak tidak apa-apa

Setelah penulis bertanya banyak kepada informan, akhirnya obrolan selesai karena terdengar suara adzan dan sudah waktunya menjalankan ibadah sholat duhur. Penulis juga berpamitan untuk pulang.



TRANSKIP WAWANCARA**Subjek Informan :**

Informan : MJ
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 24 tahun
 Asal : Kalimantan
 Pekerjaan : Guru SD Luqman Al-Hakim Surabaya
 Hari/Tanggal : 3 Oktober 2016
 Waktu : 13.25 – 15.02
 Tempat : pondok pesantren Hidayatullah Surabaya

Bertemu secara langsung dengan informan di SD Luqman Hakim Hidayatullah Surabaya pada tanggal 3 Oktober pukul 13.27, sebelumnya penulis sudah membuat janji untuk bertemu dengan informan. Penulis mewawancarai informan ketika ia sedang beristirahat dalam mengajar, informan ini bernama MJ dia adalah seorang peserta yang pernah mengikuti perjodohan dan pernikahan massal yang di selenggarakan oleh Hidayatullah, saat ini informan berusia 24 tahun. Informan MJ mengikuti pernikahan massal pada tanggal 7 Agustus 2016.

Penulis : D

Informan : MJ

D : menurut ibuk pernikahan itu seperti apa si buk ?

MJ : kalo menurut saya pernikahan itu untuk penyatuan keluarga mbak.

D : gimana critanya buk kok dulu bisa ikut nikah barokah?

MJ : dulu saya pernah santri di ponpes Hidayatullah.. keluarga besar saya juga dari

Hidayatullah..

D : terus keinginan nikah barakah awalnya gimana buk ?

MJ : dulu setelah saya lulus dari pondok itu saya kuliah di Malang.. bisa di bilang baru di dunia luar.. sampai “ terkontaminasi polusi luar” ya kayak terkena efek buruk gitu.. karena takut terjerumus yang lebih buruk saya berfikir harus ada teman baik yang bisa selalu mengingatkan saya dan mengajak saya yang baik-baik.. tapi sebelum menikah susah sekali mencari teman yang bisa mengingatkan aya selama dua puluh empat jam.. dari sinilah keinginan untuk menikah..

D : lah waktu ingin menikah itu apa ibuk sudah punya calon sendiri buk ?

MJ : belum punya calon.. saya ingin cari suami yang baik.. suami yang lulusan santri.. nah di pernikahan barokah ini semua pesertanya santri dan insyaAllah baik-baik..alhamdulillah dari semua kemauan dan hijrah-hijrah dan doa-doa saya itu ada di suami..

D : brati ibuk mengikuti perjodohan yang di lakukan oleh hidayatullah ya buk ?

MJ : iya mbak betul sekali.. hehe.. karena saya percaya yang di jodohkan oleh ustadz Hidayatullah itu baik-baik orangnya..

D : gimana ibuk punya keyakinan kalo orang yang di jodohkan dengan ibuk itu yang baik buat ibuk ?

MJ: keyakinan dan harapan saya sangat besar..bukan dari panitia atau tim stering.. tapi pada Allah.. saya bertawakkal dan harus banyak bersabar dan bersyukur.. karena bisa saja setelah menikah di uji dulu atau di beri nikmat dulu.. jadi intinya saya mesti banyak-banyak berdoa dan bersyukur.. setiap orang itu ada sisi baik dan buruknya..

dan jangan sampai menjadikan suami dominan sisi buruknya..

D : tapi ibuk pernah kepikiran gitu gak si buk kalo nanti di jodohkan dengan orang lain takutnya gak cocok dengan kriteria kita kayak gitu ?

MJ : rasa takut seperti pernah muncul.. tapi harus di kuatkan dengan iman.. dan kembali pada niatnya.. di sini ada team stering dari sana kita bisa bercerita apa yang kita butuhkan dan berkeluh kesah istilahnya mbak..

D : timnya itu dari pihak mana buk ?

MJ : dari pihak pondok mbak..

D : terus tugas timnya itu seperti apa ya buk ?

MJ : jadi tim ini yang membantu menyelesaikan masalah kita.. tim ini juga yang mencocokkan penjadohan.. jadi nanti ada wawancara.. di tanya harapan-harapannya insyaAllah di cocokkan dengan suami..apa lagi saya ingin penerus seorang kader mbak..

D : kader itu apa buk ?

MJ : kader itu hasil binaan lembaga untuk dapat membantu lembaga menjalankan visi misinya.. di sini lembaga pesantren Hidayatullah.. istilahnya penerus visi misi Hidayatullah..

D : lah menurut sampean apa perbedaan perjodohan yang di lakukan oleh pondok pesantren hidayatullah dengan perjodohan yang di lakukan oleh biro jodoh pada umumnya?

MJ : menurut saya ya beda mbak.. kalo di Hidayatullah kan benar-benar belum pernah ketemu sebelumnya dan belum pernah kenal juga.. kalo tempat perjodohan di tempat

lain kan mesti bertemu langsung bertatap-tatapan gitu mbak..

D : perbedaan yang di miliki pernikahan massal yang di laksanakan oleh pondok pesantren hidayatullah daripada pernikahan massal yang di lakukan oleh pihak lain itu seperti apa buk ?

MJ : di Hidayatullah itu sebelum pernikahan ada pembekalannya, persiapan pernikahannya itu juga bener-bener di siapkan dengan baik.. contoh.. harus di kuatkan imannya.. keyakinannya dulu sebelum menikah.. benar-benar di beri pembelajaran untuk menjalani hubungan rumah tangga ke depannya dengan baik..

D : apa ikut nikah barokah ini juga sudah budaya di keluarganya sampean buk? Sudah turun temurun dari orang tuannya ibuk maksudnya..

MJ : iyaa.. orang tua saya dulu ikut nikah barokah juga mbak.. terus penerusnya saya.. insyaAllah keturunan saya bisa jadi penerus juga.. mencetak kader Qur'ani..

D : oalah.. Brarti sudah turun temurun ya buk ?

MJ : iya mbak.. hehe

D : sebelumnya apa ibuk juga dapat saran dari orang tua melakukan nikah barokah ini buk ?

MJ : orang tua memberi saran itu pasti saran yang baik dan memang sudah saya tekadkan Untuk ikut nikah barokah mbak.. tapi orang tua memberi kebebasan pada anak untuk menentukan masa depannya.. apa lagi untuk jodoh..

D : brati gak ada paksaan sama sekali dari orang tua ya buk ?

MJ : gak ada mbak

D : gimana perasaannya waktu pertama kali di jodohkan buk ?

MJ : Alhamdulillah senang sekali rasanya.. berarti ada kepercayaan keluarga..dan saya lebih tenang karena keluarga yang memilihkan calon saya..

D : kalo tanggapan orang sekitar setelah mengetahui ibuk ikut nikah massal atau barokah itu seperti apa buk ?

MJ : alhamdulillah orang di sini paham pernikahan barokah.. jadi tanggapan positif yang ada..

D : kalo mencibir gitu gak ada ya buk ?

MJ : kalo mau mencibir kan mesti di liat dulu proses dan hasil pernikahannya baik jadi ndak ada alasan untuk mencibir atau beranggapan buruk mbak.. biar kita jadi contoh yang baik-baik saja.. jangan ambil buruknya.. ambil yang baiknya aja..

D : alhamdulillah ya buk.. Hehe, kalo teman-teman ibuk sendiri gimana ?

MJ : kalo teman-teman saya banyak teman-teman yang belum menikah jadi pingin ikut nikah barokah juga hehe.. ibuk-ibuk di sini juga baik.. jadi nyaman tinggal disini.. di lingkungan orang-orang yang sepemahaman mbak.. jadi ada yang bantuin kalo ada yang nanya-nanya pernikahan barokah.. hehe

D : sebelum menikah apa ibuk pernah bertemu dengan calon suaminya buk ?

MJ : saya bertemu suami saya pertama kali setelah ijab qabul.. ijab kabulnya pagi dan ketemu setelah sholat duhur.. pertama kali ketemu ya dalam keadaan sudah sah jadi suami istri mbak..

D : berarti ibuk belum mengenal calon suami ya buk ?

MJ : belum mbak.. kalo di pikir-pikir menikah dengan orang atau seseorang yang belum pernah kita kenal itu kan nda wajar ya mbak.. tapi di sini Allah yang selalu

melindungi dan membimbing hamba-hambanya yang selalu berdoa dan tawakkal..

D : menurut sampean apa melakukan pernikahan yang di gelar secara massal dapat menghasilkan keluarga yang lebih bahagia daripada pernikahan yang di gelar pada umumnya?

MJ : iya mbak.. saya yakin kalo keluarga saya lebih bahagia.. karena memang sudah dari awal kita punya keyakinan kalo kita akan mencetak penerus yang bisa nerusin kekaderan kita mbak..

D : oh.. Gitu ya buk.. Lah kalo dari segi ekonomi apa nikah massal atau nikah barokah itu lebih ekonomis buk ?

MJ : segi ekonomi bukan patokan nikah barokah.. bahkan ada yang ekonominya berlebih dan ada juga ada yang bisa di katakan kurang juga mbak.. dari situ ada kesetaraan ekonomi.. jadi nda ada yang terlihat lebih kaya atau lebih miskin.. semua sama.. jadi bukan berarti nikah barokah ini nikah murah atau nikah hemat.. tapi memang ketentuan dalam islam sebaik-baiknya pernikahan adalah yang paling sederhana dan mudah walaupun dia sangat kaya.

D : ibuk sendiri dulu perayaan nikahnya gimana buk ?

MJ : saya sendiri buat acara dua kali.. resepsi nikah barokah saat akad dan resepsi saya saat di rumah dengan keluarga besar saya.. tapi tetap di lakukan dengan sederhana..

D : terus gimana hubungannya dalam rumah tangga setelah menikah buk ?

MJ : alhamdulillah karena baru kenal setelah nikah pasti ada penyesuaian.. tapi gak terlalu banyak kesusahan dalam penyesuaian karena proses dan tujuan saya dan suami

sama.. harapan saya juga ada di suami saya mbak hehe..

D : harapan seperti apa itu buk ? Hehe

MJ : ya saya mau menghafal Al-Qur'an mbak.. karena waktu gadis susah sekali menghafal.. ternyata suami tahfidz dan membantu saya buat menghafal Al-Qur'an.. saya juga mau punya keturunan kembar.. alhamdulillah suami saya juga kembar mbak hehe

D : pernah gak ibuk kecewa dengan pasangannya setelah tau kekurangannya setelah menikah ?

MJ : pernah terpikir seperti itu.. tapi kembali kita pikirkan yang baiknya.. contoh ya mbak.. suamiku gendut.. kenapa gak yang tinggi sispack ganteng dan lain-lain.. tapi kalo di pikir baiknya suami saya gendut tapi saya nyaman.. brarti suami makmur.. dan saya berusaha biar suami nda turun berat badannya..

D : terus gimana caranya nerima segala kekurangan yang di miliki pasangan buk ?

MJ : ya berfikir positif aja mbak.. contoh kalo di pikir-pikir suami manis banget.. murah senyum.. jadi pikiran yang baik-baik bakal ngebuang hayalan-hayalan yang gak seharusnya di hayalkan.. karena bisa jadi itu godaan syetan..

D : kalo permasalahan dalam rumah tangga ibuk apa yang sering di hadapi ?

MJ : alhamdulillah jarang ya mbak.. karena kita punya banyak kesamaan.. soalnya kita sama-sama suka traveling.. suka tracking.. sempat kebayaang dulu itu mbak.. kalo bersuami santri pasti nda suka main jauh-jauh.. yang extream-extream.. ternyata suami saya suka sekali.. saya sendiri terharu mbak.. saya pikir awal menikah bakal

terkekang karena mesti harus menyesuaikan dengan suami.. ternyata saya dan suami sudah banyak kesamaan..

D : pernah gak ibuk berfikir takutnya hubungannya sama suami gak bertahan lama gitu buk ?

MJ : mudah-mudahan nda pernah terbesit pikiran kayak gitu.. semoga saya dan suami saya langgeng terus sampai maut yang memisahkan.. pendamping hidup itu nda asal-asalan di berikan sama Allah mbak.. karena menurut saya yang baik untuk orang yang baik.. yang buruk untuk orang yang buruk.. yakin niat kita baik insyaAllah di beri yang baik juga.. walaupun tidak baik itu berupa dengan ujian buat diri kita untuk memperbaiki suami.. begitu pun sebaliknya.. saya yang merasa kurang baik di beri yang baik maka tugas suami untuk membimbing saya menjadi istri yang sholehah..

D : kalo bentuk dukungan yang di berikan sama orang tua kpd sampean apa buk ?

MJ : dukungan dalam segi pemahaman agama.. orang tua sendiri sangat mendukung dan sangat bersemangat dalam pernikahan saya.. menurut saya sendiri saya yang harus memberi dukungan kepada orang tua biar mereka selalu yakin kalo anaknya baik-baik saja dan bahagia setelah menikah.. karena tentu yang paling khawatir itu dan cemas ketika anaknya menikah ya orang tua..

D: apa semua pasangan suami istri yang mengikuti pernikahan massal di hidayatullah semuanya langgeng sampai saat ini buk ?

MJ : setau saya si iya mbak.. ya Alhamdulillah contohnya kayak orang tua saya sendiri mbak.. alhamdulillah sampai saat ini langgeng.. anaknya juga banyak dan

alhamdulillah baik-baik aja mbak..

D : kalo mengalami kegagalan gitu ada gak buk ?

MJ : kalo setau saya si gak ada mbak.. karena menikah itu kan sudah keputusan dari kita sendiri.. kan awalnya kita sendiri yang sudah siap dan menerima di jodohkan dan di nikahkan ya harus menerima segala hal yang ada pada pasangan kita.. kalo gagal yang sampai bercerai itu kan di laknat sama Allah juga.. kalo gagal dalam masalah-masalah itu kan uda wajar dalam hubungan rumah tangga.. jadi jodoh itu ya sampai selamanya..

D : oh.. gitu, yaudah buk terimakasih atas waktunya buk.. maaf mengganggu..

Setelah wawancara selesai, penulis berpamitan untuk pulang. Sedangkan informan juga berpamitan untuk pulang karena waktu mengajar di sekolah sudah selesai.

TRANSKIP WAWANCARA**Informan Subjek**

Informan : IS
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 30 tahun
Asal : Magelang
Pekerjaan : karyawan pondok pesantren Hidayatullah
Hari/Tanggal : 05 Oktober 2016
Waktu : 10.06 - 11.17
Tempat : pondok pesantren Hidayatullah Surabaya

Pada tanggal 5 Oktober 2016 waktu jam 10.06 penulis datang ke pondok Hidayatullah yang berada di Kota Surabaya, penulis menemui resepsionis yang bernama pak Asruri kemudian menanyakan tentang Hidayatullah, setelah mengobrol dengan pak Asruri ternyata ada seorang santri di pondok Hidayatullah yang dulunya pernah mengikuti nikah massal atau nikah barakah yang di selenggarakan oleh Hidayatullah dan sekarang beliau menjadi seorang karyawan di Hidayatullah, saat ini informan IS sudah berusia 30 tahun dan informan IS menikah pada tanggal 16 Mei 2013. Kemudian penulis pengajak informan mengobrol.

Penulis : D

Informan : IS

D : bapak dulu pernah ikut nikah barokah juga pak ?

IS : iya mbak.. dulu pada tahun dua ribu tiga belas

D : gimana critanya pak kok dulu bisa ikut nikah barokah ?

IS : karena saya ingin terhindar dari fitnah mbak..

D : kenapa lebih milih nikah dengan nikah barakah pak ?

IS : pertama menjaga nilai-nilai ya dalam islam kan gak ada, e.. dalam istilahnya pacaran gitu ya dengan memilih jalan kebaikan ya dengan cara menyerahkan ke orang yang lebih baik

D : lah waktu mau nikah itu sudah tau calonnya apa belum pak ?

IS : belum ada calon.. memang kita gak tau calonnya, kita serahkan ke panitia yang sudah memberi hidayah-hidayah yang baik menurut kaidah agama kita ya istilahnya kita ya trima aja

D : kriterianya itu seperti apa pak ?

IS : seperti akidahnya, karena kita memang dari lembaga islam ya yang ada dalam agama islam itu yang menjadi patokan..

D : brati bapak langsung percaya gitu dengan para panitia atau ustadz yang menjodohkan?

IS : alhamdulillah ya takdir kan kalau semuanya sudah ada itu takdir ya, ya kita berdoanya hanya minta yang terbaik, sehingga setelah di ta'arufkan ternyata cocok ya Alhamdulillah

D : gak pernah ada rasa gak percaya gitu pak ? kan belum tentu calon yang di jodohkan denan bapak ini sesuai kriteria bapak

IS : ya peracaya aja, di samping itu ya kita ya berdo'a sama Allah dengan meminta yang terbaik dari situ ya kekuatan do'a itu di situ.. karena dengan berdoa itu kita menjadi lebih yakin.. setelah kita berdoa sama Allah kan kita yakin juga.. jadi kita mempercayai jodoh itu ya di situ..

D : gak ada rasa deg-degan gitu pak waktu itu ?

IS : pastinya ya ada.. manusiawi.. karena orang belum kenal kemudian kita di taarufkan itu kan kita deg-degan.. tapi lagi-lagi di kembalikan dengan jodoh itu ya walaupun ada deg-degan kita ada ketenangan juga.. di situlah kita meyakini bahwa itu jodoh kita..

D : ooh.. gitu ya pak.. lah waktu dulu ikut nikah massal itu ada masalah dalam faktor ekonomi gak pak ? kan bisanya kalo nikah massal itu kan biayanya lebih sedikit.. gitu pak

IS : sebenarnya gak juga saya gak sampai berfikir seperti itu.. saya ingin menjaga dari fitnah.. usia juga sudah waktunya untuk menikah ya udah ikut aja kan itu untuk kebaikan karena kita mencontoh Assabiqunal Awwalun yang tidak sampai dengan proses menikah yang langsung menikah ya kita ikut aja

D : brati menurut bapak gak ekonomis ya pak ?

IS : gak.. soalnya kan kalo mau di rayakan secara besar-besaran pun kan bisa mbak.. kan gitu, di sana kan hanya memfasilitasi akadnya aja kan, kalo terkait dengan masalah ekonomi sebenarnya kan kepada Walimatul Uss nya ya, jadi kalo setelah menikah kembali ke rumah kan kadang-kadang mengadakan Walimah.. ya itu kadang terserah si mau di besarkan atau sedehana ya gak masalah..

D : waktu dulu bapak menikah itu dapet saran dari orang tua kah pak ? mungkin orang tunya dulu juga ikut nikah dengan cara di jodohkan kayak gini pak

IS : enggak.. sebetulnya kan menikah berkah di keluarga saya yang pertama ya saya, karena kan saya melihat dari pengalaman para pendahulu pondok ini bisa menikah tanpa pacaran bisa langgeng.. kemudian di liat dari keturunannya saya lihat lebih baik, kemudian anaknya beratahun masih bisa langgeng.. bisa Qurrota A'yun.. ya kita liatnya di situ, ya pasti kan dalam islam kan gak di ajarkan kita pacaran.. ta'aruf boleh itupun ada batasannya

D : jadi menurut bapak pasangan yang nikah barakah ini lebih baik keluarganya gitu ya pak ?

IS : iya.. selama yang saya liat itu lebih baik, karena kemudahan ada keberhakan di situ..

D : contohnya seperti apa ya pak ?

IS : kalo di sini Alhamdulillah beberapa ustadz yang ikut nikah barokah ya anaknya lebih baik.. yang saya liat ya, kemudian melihat pacaran setelah menikah kan lebih harmonis gitu..

D : ooh.. lah tanggapan orang sekitar sampean gimana pak waktu setelah nikah ?

IS : alhamdulillah ya baik semua mbak, lebih senang juga karena denga tanpa proses apapun.. proses kenalan pun alhamdulillah sampai sekarang masih langgeng juga.. sebagian orang malah memuji.. karena kan kita gak tau gak pernah kenal juga dan

bisa lebih akrab.. karena kita ini kan menjaga dari fitnah gitu..

D : kalo orang tua sendiri mendukung gak pak waktu bapak ikut nikah barakah ini ?

IS : mendukung.. ya Alhamdulillah selama ini mendukung ya selama itu tidak menyalahi aturan ya, selama itu baik ya gak masalah..

D : kalo nikah barakah yang bapak lakukan ini dapat bantuan dana gak pak dari pihak lain apa lembaga lain?

IS : kalo saya sendiri berangkat sendiri dan di sana juga biaya sendiri..

D : brarti biaya secara mandiri ya pak ?

IS : iya mandiri.. saya gak ada bantuan dari pihak lain, tapi gak tau ya kalo yang lain, tapi kalo saya selama proses itu sendiri.. mulai dari tiket untuk kesana.. bener-bener saya sendiri..

D : kalo waktu bapak daftara jadi peserta nikah itu memang daftar sendiri apa di rekomendasikan teman ?

IS : ya kita ada fasilitas iman ya kita daftar aja, ya alhamdulillah.. ada niatan dan juga di dukung oleh para ustadznya..

D : kalo pesertanya nikah itu dari santri Hidayatullah juga kah pak ?

IS : kalo di sana pasti ada kriteria ya mbak.. karena tidak semuanya itu boleh mendaftar, jadi pasti ada kriterianya dari panitia ya, kita juga harus menjaga adab-adab bagaimana kita harus tau bagaimana karakter dari orang tersebut.. sekama ini yang saya pahami seperti itu, di buka tetapi juga orang-orang pasti ada kriterianya, karena ini kan terkait dengan hajat hidup orang ya jadi tidak mau baru nikah sekian

bulan atau berapa tahun kemudian pisah gitu kan, pastinya ada kriteria-kriteria yang di perbolehkan apa gak..

D : bapak tau gak kriterianya itu seperti apa?

IS : paling gak ya adab.. perilaku kemudian karakter,.. kalo yang lain ya pastinya dari panitia ya saya kurang tau..

D : brati gak semua masyarakat yang pengen ikut daftar gak bisa daftar ya pak ?

IS : iya.. karena ini kan nikah barakah ya memang benar-benar orang yang belum pernah menikah.. bedanya kan gitu mbak sama nikah massal yang lain.. memang bener0bener orangnya yang masih bujang masih gadis, dan memang pendaftaranya ya masih bujang n gadis.. yang paling penting adalah terkait dengan kesiapan mentar itu.. nanti ketika sudah menikah itu dia menyandang kewajiban sebagai seorang suami atau istri.. gitu

D : kalo biasanya masalah yang sering muncul dalam hubungan rumah tangga bapak itu seperti apa pak? Apa pernah nyesel kok ikut nikah kayak gini malah seperti ini gitu pak?

IS : kalo saya gak ada, ya biasa sih kalo namanya orang berbaur itu terus beda pendapat beda pemahaman itu pernah.. tapi Alhamdulillah bisa di selesaikan dengan baik.. gak sampai nyesel pernah ikut nikah massal gitu

D : kalo rasa kaget sama istri gimana pak ? soalnya kan tadi katanya belum pernah ketemu juga belum pernah mengenal sebelumnya juga pak

IS : yang pastinya ada rasa kaget mbak, karena kan kita tidak tau persis karakter yang

ada pada pasangan kita ya mbak yang namanya sifat positif negatif kan pasti ada ya gak mungkin keliatan baik terus.. yang terlihat baik-baik terus kan ya gak mungkin.. kadang-kadang aja jeleknya juga gak mungkin kit baik sendiri.. tapi tidak menuntut pasangan kita harus sempurna.. sesuai dengan yang kita inginkan gitu kan gak mungkin..

D : usaha nya dulu seperti apa pak waktu sebelum menikah?

IS : usaha yaa minta nasehat.. karena ya kan pernah ada program2 sebelum pra nikah itu.. pembekalan untuk persiapan pra nikah itu yang di lakukan di lembaga ini..

D : ooh berarti sebelum nikah ada pembinaan juga gitu pak ?

IS : iya jadi di sini kita melakukan pembekalan itu ada.. di sana sebelum akad nikah itu juga ada..

D : pembekalannya itu seperti apa pak ?

IS : ya bagaimana kewajiban suami.. bagaimana penguatan akidah.. penguatan mental.. ya semua nya di persiapkan sebelum menikah mbak..

D : apa nikahnya itu hanya di dilaksanakan di balik papan pak ?

IS : kalo di Balikpapan itu kan pusatnya ya mbak.. jadi lebih sering di sana.. tapi kadang di Sumatra juga pernah..

D : kalo pernikahannya itu biasanya di lakukan berapa tahun sekali pak ?

IS : ya momen si, gak mesti setahun sekali.. kadang ya dua tahun sekali.. tapi lebih seringnya satu tahun sekali..

D : kalo bedanya nikah barokah yang di lakukan oleh Hidayatullah sama nikah yang lain itu apa pak ?

IS : sangat beda sih mbak ya, pertama dari calonnya kalo di Hidayatullah kan rata-rata masih bujang dan gadis.. kalo di tempat lain kan memang orang yang sudah menikah tapi masih siri emm belum tercatat di KUA.. kemudian dari persiapan.. kalo dari kita itu harus ada pembekalan dengan akidah kemudian dengan penguatan-penguatan yang lainnya ya.. kalo di yang lain kan hanya sekedar menggugurkan kewajiban yang penting tercatat di KUA.. kemudian pesertanya rata-rata masih belia ya.. ya memang usia-usia nikah dan masih gadis gitu.. kalo nikah umum kan rata-rata nikah yang sudah dewasa udah tua.. sedangkan kalo harapannya di nikah kita itu kan mendapat keberkahan karena memang di situ niatnya mencari ridho ya kalo lainnya ya kayak tadi itulah

D : terus bedanya biro jodoh dengan perjodohan yang di lakukan oleh Hidayatullah itu apa pak ?

IS : jauh sekali mbak bedanya, di Hidayatullah itu apa ya.. ya melihat boleh tapi hanya sekedar foto, kalo fisiknya ya gak boleh.. kemudian batasan-batasnya.. kalo biro jodoh kan di pertemukan.. ini dengan ini cocok gak.. kalo kita ya yang penting di carikannya se visi..

D : sevisi itu maksudnya apa pak ?

IS : ya tujuan kita nikah itu apa.. kalo tujuan kita nikah hanya untuk biologis ya itu pasti uda gak di trima. Karena nikah itu ya emang uda sunnatullah.. juga perjuangan.. jadi biasanya kalo sesudah nikah itu di tugaskan untuk pengembangan Hidayatullah..

D : kalo bapak sendiri ada masalah gak dalam fisik pasangannya pak ?

IS : kalo saya si enggak mbak ya, jadi ya Alhamdulillah mbak emang yang namanya

jodoh ya itu.. kadang yang namanya cantik juga relatif kan.. jadi saya melihat istri saya cantik tapi ya belum tentu orang lain melihat istri saya itu cantik kan.. lah itulah yang namanya jodoh itu di situ.. kita liat “ooh kayaknya itu cocok” tapi kalo uda di pasangkan tapi kalo belum jodohnya kan ya pasti ada aja di cari kelmahannya, “ ooh mungkin ada yang tangannya kurang lenting lah.. atau melihat rambutnya kurang lurus.. jadi kalo jodoh itu meskipun tangannya gak lenting cantik lah.. jadi ya niatnya niat nikah itu paling di tekankan..

D : dulu pas sampean ikut nikah massal itu berapa pasangan pak ?

IS : saya lima puluh..

D : itu sempet ada masalah gak pak kalo menurut pengetahuannya sampean ?

IS : kalo masalahnya gak ada.. tapi ya kadang saya melihat ada beberapa yang merasa ragu gitu.. mau lanjut apa gak.. karena kan kita gak tau calonnya seperti apa..

D : ragu itu biasanya dalam hal apa pak ? apa sampean sempet tanya ke merek apa alasannya?

IS : saya gak sempet nanya sih, yang saya tau ya karena belum tau pasangannya.. lah di situ lah kekuatan do'a.. tapi ya gak ada yang kabur.. akhirnya tetep jadi juga..

D : lah kalo pasangan yang ikut menikah dengan cara seperti ini sampai sekarang langgeng semua gak pak ? apa ada yang pisah pak ?

IS : insyaAllah pada langgeng.. kan semua itu tergantung pada niatnya awalnya mbak ya, niatnya kan uda di tata..

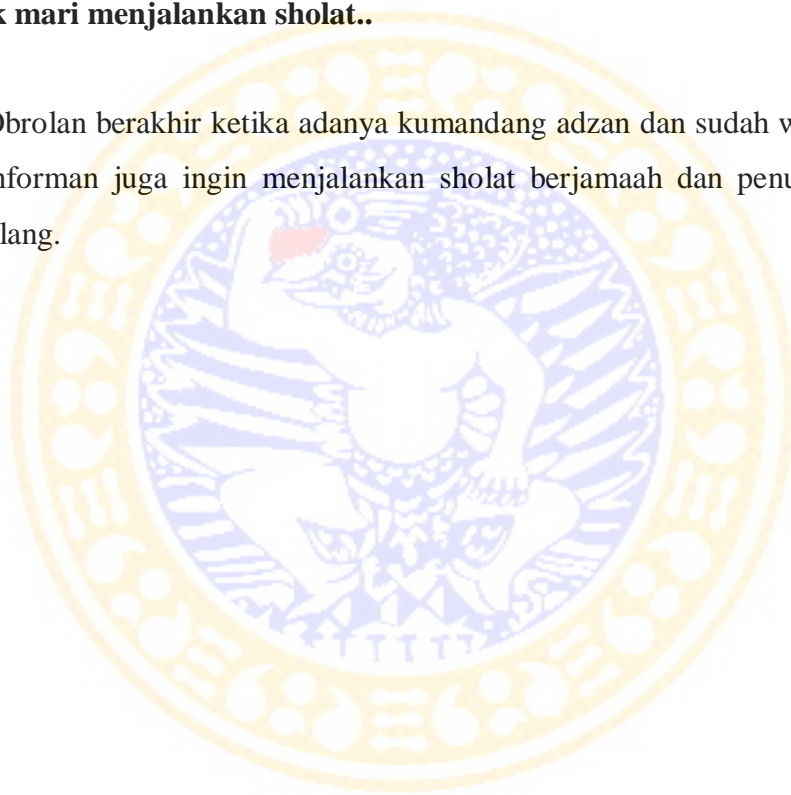
D: ada gak pak pasangan yang mengalami kegagalan ?

IS : kalo yang pernah gagal mungkin ada.. ya satu dua lah, gak mungkin pesertanya

segitu banyak nya tapi gak ada yang gagal.. pasti ada satu dua yang pisah.. tapi ya saya kurang tau kan itu ada di luar kota mbak jadi kabarnya gak mungkin terdengar.. saya juga kurang tau masalahnya apa.. kalo emang dari awal niatnya sudah yakin ya pasti yakin itu jodoh kita buat selamanya mbak.

D : oh.. yasudah pak makasih banyak waktunya, sudah waktunya sholat duhur juga pak mari menjalankan sholat..

Obrolan berakhir ketika adanya kumandang adzan dan sudah waktunya sholat duhur, informan juga ingin menjalankan sholat berjamaah dan penulis berpamitan untuk pulang.



TRANSKIP WAWANCARA**Subjek Informan**

Informan	: HN
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 38 tahun
Asal	: Surabaya
Pekerjaan	: Ustadz
Hari/Tanggal	: 06 Oktober 2016
Waktu	: 09.45 – 10.38
Tempat	: pondok pesantren Hidayatullah Surabaya

Penulis bertemu secara langsung dengan informan, pada hari itu informan sedang tidak ada kegiatan, penulis mengenal informan ketika penulis mengobrol dengan resepsionis di Hidayatullah dan ia bilang jika karyawan di Hidayatullah juga ada yang menikah massal karena masalah factor ekonomi, kemudian penulis ingin bertemu dengan informan dan membuat janji bisa melakukan wawancara ketika ia memiliki waktu yang cukup untuk penulis.

Penulis : D

Informan : HN

D : menurut sampean pernikahan itu seperti apa pak ?

H : ya sah secara agama dan di akui pemerintah mbak.. dan sunnah rasul..

D : kenapa dulu lebih milih nikah secara massal pak ?

H : ya karena gak punya uang mbak.. makanya pengen ikut nikah massal dan sudah waktunya menikah mbak..

D : ooh.. berarti karena faktor ekonomi ya pak ?

H : iya mbak.. wong buat cari makan aja susah mbak apalagi buat nikah.. apalagi saya ini kan pekerjaannya biasa aja mbak ya berangkat pagi itu sebelum ayam bangun dan pulang ayam juga sudah tidur mbak banting tulang buat cari uang.. buat cari makan aja susah apalagi untuk perkawinan

D : brarti dulu gratis ya pak ?

H : iya mbak bener-bener gratis nikahnya.

D : waktu nikah dulu sebenarnya kira-kira habis berapa pak ?

H : kalo dulu.. cuman.. ya murah aja minimal tiga ratus ribu mbak.. tapi untuk makan aja gak ada kok..

D : lah dulu yang nangani biayanya dari pihak mana pak ?

H : waktu nikah dulu saya mengucapkan terima kasih kepada BMH.. itu memang susah mbak dulu.. jadi kalo orang yang pengen ikut nikah massal itu lawanannya nyawa

D : kok bisa gitu pak ?

H : ya dulu itu untuk ngisi formulir pertama masyarakat itu tanya untuk apa.. ngisi apa saja.. saya jawab buat perkawinan massal.. terus mereka bilang saya ikut saya ikut... jadi memang teori itu mudah.. prakteknya yang susah.. saya dulu gak ngeluari biaya sama sekali.. mahar juga sudah di kasih sama BMH.. tentang surat menyurat mulai RT RW sampe lurah sampai KUA.. itu uda di penuh semua dengan BMH.. tinggal kami mengikuti foto aja.. jadi foto itu pribadi.. biayanya dari saya sendiri..

D : habis berapa itu pak dulu ?

H : ya kalo di hitung ya mbak itu hampir dari lima ratus.. mbak dari RT aja minimal lima puluh ribu.. itu kalo di kota aja ya jangan sampai melihat keluar kota.. terus di kelurahan itu lima puluh ribu.. terus di KUA itu juga lima puluh ribu.. jadi sudah seratus lima puluh ribu andai kata embak dari sana kita harus minta rekomendasi.. minta di rekomendasikan ke mereka..

D : waktu dulu bapak nikah massal banyak juga gak pak yang mengalami masalah dari perekonomiannya ?

H : banyak mbak.. ya namanya orang kan juga beda-beda mbak

D : apa nikah massal itu juga dulunya di lakukan orang tua bapak sebelumnya ?

H : orang tua saya tidak melakukan pernikahan massal tapi ada keluarga saya yang pernah mengikuti pernikahan massal, lalu saya di sarankan untuk mengikutinya katanya pernikahan massal yang di lakukan di sana itu akan memiliki keluarga yang lebih baik dan saya juga ingin kehidupan saya lebih bermanfaat

D : lah waktu dulu bapak menikah itu apa masih punya orang tua ?

H : orang tua saya sudah gak ada sama sekali..

D : brati sudah meninggal gitu ya pak ?

H : iya..

D : lah kalo sekarang uda punya anak yang sudah dewasa belum pak ?

H : alhamdulillah sudah sedikit besar mbak

D : pernah menyarankan anaknya kalo nanti uda besar untuk menikah massal juga gak pak ?

H : gak pernah mbak.. sebab pernikahan massal itu susah mbak..

D : susahnya kenapa pak ?

H : susahnya untuk mencari dana.. sebab yang mengadakan pernikahan massal itu yang harus mengeluarkan dana dengan banyak.. jadi pernikahan sekarang yang benar-benar gak mampu itu sudah dibebaskan biaya dari KUA..

D : kenapa sampean lebih memilih di jodohkan dengan calon pasangan anda oleh orang lain dari pada memilih calon pasangan sendiri pak ?

H : ya kurang percaya diri aja mbak.. nanti kalo di jodohkan sama pak kyai kan saya lebih percaya mbak karena kan mereka juga imannya pasti lebih taat pasti lebih baik aja kalo di pilihkan sama pak kyai.. soalnya saya sering lihat kalo yang di pilihkan kyai itu pasti rumah tangganya langgeng adem ayem gitu mbak..

D : lah waktu dulu pertama kali di jodohkan perasaannya gimana pak?

H : ya seneng aja mbak mau dapet jodoh yang insyaAllah solehah.. merasa setelah nanti di jodohkan akan lebih memiliki tanggung jawab dan bukan untuk diri kita melainkan untuk istri dan anak saya nanti setelah menikah

D : apa perbedaan perjodohan yang di lakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah dengan perjodohan yang di lakukan oleh biro jodoh pada umumnya pak ?

H : kalo di Hidayatullah kan Cuma di liatin fotonya aja mbak sak sliwer gitu aja.. habis itu kalo mau di jodohkan yaudah langsung tanda tangan, kan gitu. kalo di tempat lain kan pasti di kasih tau gimana calonnya hobinya apa.. ya kayak lah mbak.. apalagi zaman sekarang ini kan malah bebas mau jodoh yang kayak gimana, sekarang di acara tv juga ada acara pencarian jodoh.. tinggal pilih orangnya, jelas beda dengan

Hidayatullah

D : terus dulu waktu bapak menikah itu tanggapannya orang sekitar seperti apa ?

H : tanggapannya ya biasa mbak.. ya memang orang gak mampu lah.. ya di tanya “gak malu” ya gak.. tanggapannya ya cuma gitu-gitu aja.. ngeledeknya ya Cuma gitu-gitu aja.. asal saya bisa menafkahi anak saya.. dan anak saya bisa sekolah.. dan sekarang Alhamdulillah selalu mendapatkan rizki dari Allah karena kesabaran dan tawakkal..

D : waktu dulu mau ikut nikah secara massal itu dapat saran dari mana pak ?

H : dapat saran dari pak yai di Hidayatullah situ mbak.. ya di tawari mau ikut nikah massal apa gak.. ya saya jawab mau gitu.. tapi saya mikir mbak nanti kalo ikut nikah biayanya dari mana.. saya tanya ke pak yai kalo nikah gimana dananya pak, kata pak yai gak usah khawatir nanti ada yang membantu.. yaudah saya pasrah aja mbak

D : segala sesuatunya sudah pasrah brati ya pak ?

H : iya mbak.. tapi ya gak pasrah sama pak kyai nya juga.. saya pasrah sama yang di atas juga mbak..kan segala sesuatu itu kan ada di tanganNya ya mbak.. ya kita sebagai manusia menerima ajaa..

D : kalo menurut bapak apa nikah secara massal itu bisa menghasilkan keluarga yang lebih barokah pak ?

H : ya sudah di pikir ya mbak, saya percaya kalo kluarga saya akan lebih baik.. ya nikahnya aja barokah.. Alhamdulillah rukun aja sama istri

D : menurut sampean bedanya nikah massal yang di lakukan sama

Hidayatullah dengan nikah massal di pihak lain apa pak ?

H : sebenarnya sama saja gak ada bedanya.. karena di akte nikah saya itu gak ada tulisannya ikut nikah massal gitu gak ada.. tapi enak nya pihak tersangkut itu tidak mengurus apa-apa.. jadi semua ya pihak BMH aja yang mengurus.. jadi peserta nikah tinggal duduk tinggal nunggu panggilan kapan akan akad.. tapi saya ini merasa kalo pernikahan saya sama istri ini lebih bahagia aja menjalaninya

D : terus saran dari keluarga atau pengaruh dari keluarga waktu itu seperti apa pak ?

H : baik.. semuanya mendukung keputusan saya.. karena saya kan sudah gak punya orang tua mbak.. jadi kalo menurut keluarga keputusan saya baik ya mereka gak papa mbak

D : kalo boleh tau permasalahan yang biasanya ada di keluarga bapak seperti apa pak ?

H : apa ya, mungkin karena perbedaan prinsip kadang-kadang.. kayak saya maunya gini istri gak sama.. tapi gak mempengaruhi hubungan kita, tentu ada yang ngalah.. sama-sama kakunya kan nanti malah repot, kalo saya saya istri saya nasehatin begitu juga sebaliknya, anak-anak saya juga ikut nasehatin kalo orang tuanya salah.. ya kita sama-sama membangun dalam kebaikan aja.. jadi setiap ada masalah gak usah terlalu di perbesar. Gitu aja

D : selain itu apa lagi pak ?

H : ya kayak dalam soal belanja bulanan gitu, saya ini kan biasanya nyuruh istri buat beli makanan kalo pas ada tamu aja yang dateng ke rumah.. tapi istri saya gak suka

begitu, dia lebih suka kalo awal bulan sekalian belanja semua biar pas ada tamu gak bolak balik keluar.. tapi dia nya gak mau gitu.. ya saya ini kan sudah terbiasa hidup dengan uang yang serba pas ya dulunya sebelum menikah, lah ketemu sama istri saya yang bisa di bilang mampu dalam ekonominya jadi dia sudah terbiasa hidup dengan berkecukupan kayak gitu..

D : brati selama berumah tangga hanya ada masalah ekonomi ya pak ?

HN : iya.. tapi ya gak ngaruh sama hubungan pernikahan saya.. ya kayak yang saya tadi bilang harus ada yang saling mengalah..

D : iya ya pak.. terus apa semua pasangan suami istri yang mengikuti pernikahan massal di Hidayatullah semuanya langgeng sampai saat ini pak?

H : ya langgeng semua.. soale kan nikahe barokah jadi langgeng semua gak ada yang bercerai..

D : apa sampai sekarang pasangan yang ikut nikah massal itu ada yang mengalami kegagalan gitu pak ?

H : ooh saya kira gak ada.. ya pasangan yang kita nikahi itu ya buat selamanya..

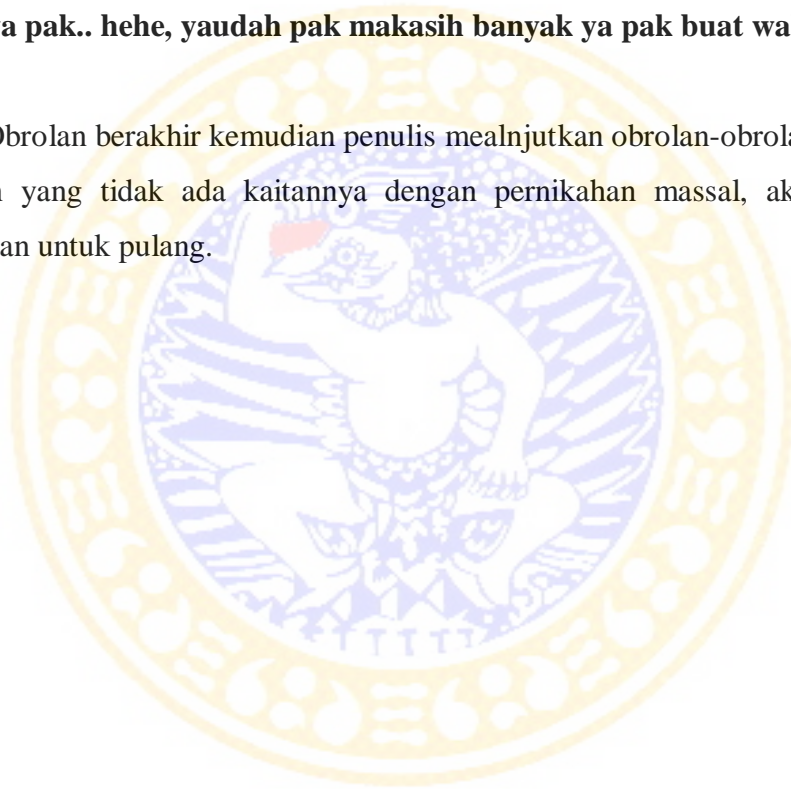
D: waktu sesudah menikah kan baru mengetahui segala kekuarangan dari pasangannya ya pak, ada rasa kecewa gak pak ? lalu cara menerimanya gimana?

H : karena kita saling menerima memang dari awalnya.. saya dan istri saya mengikuti perniakahn juga gak ada paksaan dari siapa-siapa.. kecuali kalo di paksa itu ada rasa kecewa.. meskipun ikut nikah massal ya gak ada rasa kecewa.. kecuali kalo di paksa lah itu baru ada rasa kecewa.. kita gak peduli juga harta kekayaannya mbak..

misalkan suami tinggal di tempat yang kurang bagus kan istri juga harus mengikuti.. harta itu milik Allah mbak untuk kesenangan hidup di dunia bukan di ukur juga dari kekayaannya.. itulah pernikahan.. saya juga merasa kekurangan saya ini lebih banyak.. saya merasa beruntung mempunyai jodoh seperti istri saya yang insyaAllah sholehah.. ya namanya juga manusia.. harus saling menerima juga

D : iya ya pak.. hehe, yaudah pak makasih banyak ya pak buat waktu nya..

Obrolan berakhir kemudian penulis mealnjutkan obrolan-obrolan kecil dengan informan yang tidak ada kaitannya dengan pernikahan massal, akhirnya penulis berpamitan untuk pulang.



TRANSKIP WAWANCARA**Subjek Informan**

Informan : SP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 37 tahun
Asal : Gresik
Pekerjaan : Karyawan pondok pesantren Hidayatullah
Hari/Tanggal : 07 Oktober 2016
Waktu : 15.33 – 16.18
Tempat : telepon

Pada informan ini penulis tidak bertemu secara langsung dengan informan, karena informan tidak bersedia untuk di wawancarai secara langsung dan ia juga tidak terlalu menyukai jika orang lain membahas masa lalunya, namun dengan waktu yang agak lama dalam membujuknya pada akhirnya informan bersedia di wawancarai tetapi lewat telepon. Penulis menelvon informan ketika setelah sholat ashar, ketika ia sedang memiliki waktu senggang dan tidak sedang melakukan aktifitas atau kegiatan yang menyibukkan dirinya.

Penulis : D

Informan : SP

D : kenapa bapak dulu lebih memilih melakukan pernikahan secara massal ?

SP : soalnya saya komitmen mbak untuk mengabdikan di Hidayatullah waktu itu dan ingin mempunyai keluarga yang lebih baik.. jadi saya mengikuti pernikahannya itu

mbak..

D : dulu waktu ikut pernikahan di saranin sama siapa pak ?

SP: ya sama ustadz-ustadz yang ada di pondok juga di saranin.. karena saya sudah lulus dari pondok dan memang waktunya untuuk mengabdikan di pondok..

D : lah itu bapak langsung menyutujuinya gitu aja pak ?

SP : iya.. karena saya kan dulu nikahnya niat karena ibadah.. karena Allah ta'ala.. ia berharap agar mendapatkan keluarga yang baik dalam hal disiplin, tolong menolong, saling memaafkan, saling menghargai dan saling mencintai satu sama lain.

D : apa bapak juga mengikuti perjodohan yang di lakukan oleh pondok pak ?

SP : iya.. yang mau menikah ikut perjodohan dulu.. yang menjodohkan ya para ustadz nya di Hidayatullah..

D : lah kenapa bapak lebih memilih di jodohkan dengan calon pasangan anda oleh orang lain dari pada memilih calon pasangan sendiri waktu itu ?

SP : karena saya ingin menjaga pandangan.. kalo memilih dengan cara sendiri kan berarti saya sudah melihat atau melirik perempuan lain karena di islam di suruh menjaga pandangan ya saya ikuti ajaran islam itu..

D : brarti bapak sudah sepenuhnya percaya dengan ustadz ya pak ?

SP : iya..

D : terus gimana perasaan sampean dulu waktu ketika pertama kali di jodohkan dengan orang lain?

SP : ya.. biasa aja mbak.. ya saya ikutin aja saran dari pak ustadz.. kata pak ustadz kan insyaAllah di pilihkan jodoh yang cocok buat saya..

D : waktu mau di jodohkan di pertemuan dulu gak pak ?

SP : tidak bertemu dulu dengan orangnya.. di pondok gak boleh bertemu langsung.. ya saya yakin kalo nanti yang di jodohkan dengan saya itu juga memang jodoh saya.. makanya saya siap ikuti perjodohan itu.

D : oalah.. hehe, terus gimana tanggapan orang sekitar bapak setelah tahu kalo bapak ikut nikah massal?

SP : tanggapannya positif Alhamdulillah.. apalagi saya dari kecil di pondok.. lingkungan saya juga banyak yang dari pondok jadi paham nikah massal itu kayak gimana baik nya apa aja kan tau itu teman-teman saya maupun keluarga

D : gak ada yang meledek gitu pak ?

SP : gak ada.. hehe

D : apa perbedaan perjodohan yang di lakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah dengan perjodohan yang di lakukan oleh biro jodoh pada umumnya

SP : kalo biro jodoh kan kurang islami.. harus di pertemuan dulu harus saling perkenalan .. nanti berjabat tangan juga lah kalo perjodohan kayak gitu kan tidak di perbolehkan sama islam.. tapi, kalo di Hidayatullah itu lebih syar'i lebih islami.. orang di jodohkan aja gak pernah bertemu sebelumnya Cuma di liatin fotonya tok.. gimana cara mengenalnya mbak.. gak ada pacaran juga.. kan di tawari “siap di jodohkan” ya saya jawab aja “siap”.. ya saya ketemu sama calon saya Cuma setelah nikah aja.. kan perjodohan dengan dengan cara itu juga lebih baik menurut islam.. **D :**

bapak sendiri menilai pernikahan massal di Hidayatullah itu gimana pak ?

SP : ya bagus ya.. karena kan di sana itu benar-benar sesuai dengan syari'at islam..
apa yang di ajarkan dalam islam ya itu yang di laksanakan oleh Hidayatullah..

D : waktu nikah dulu ada masalah dalam ekonomi gak pak ?

SP : Alhamdulillah gak ada.. baik dari pasangan saya maupun saya pribadi

**D : menurut sampean ikut pernikahan dengan cara tersebut lebih ekonomis
dibandingkan pernikahan yang di gelar pada umumnya gak pak?**

SP : yaiya.. kan memang gratis itu pernikahannya karena di biyai sama panitianya
jadi saya gak mengeluarkan biaya sama sekali..

**D : waktu bapak ikut nikah massal apa sudah menjadi budaya di keluarga
bapak ?**

SP : endak.. kalo dari keluarga saya ndak ada.. dari pasangan saya juga gak.. tapi saya
memang dari kecil di pondok kan sama orang tua di Hidaayatullah.. meskipun orang
tua saya dulunya gak mondok di pondok dan gak mengikuti pernikahan massalnya
juga

**D : lah menurut sampean sendiri apa nikah yang di gelar secara massal itu
dapat menghasilkan keluarga yang lebih bahagia daripada pernikahan yang di
gelar pada umumnya pak ?**

SP : harapannya seperti itu.. ya siapa yang tidak ingin keluarganya bahagia.. sakinah..
pada awalnya saya siap dan yakin kalau saya dan istri saya nanti akan menghasilkan
keluarga yang lebih baik daripada keluarga yang lain.. tapi setelah menikah dan di
jalani ternyata tidak sesuai harapan..

D : lah kok tidak sesuai harapan itu gimana pak ?

SP : karena dari pihak pasangan saya itu keluarganya kurang menyetujui serratus persen.. masih ragu mengikuti nikah massal.. tapi pasangan saya yang tetep mertahanin pengen ikut nikah massal.. keluarga pasangan saya itu belum mengizinkan tapi pasangan saya maksa..

D : kalau boleh tau kenapa belum di izinkan seratus persen ya pak ?

SP : ya karena takutnya nikah massal itu gak akan bahagia.. nanti dapat pasangan yang jelek yang gak sesuai harapan.. yaa namanya orang tua pasti banyak kriterianya

D: selain itu apalagi pak yang bikin mertua kurang menyetujuinya?

SP : istri saya dulu itu kan dari kalangan arab ya mbak, kalau orang arab kan kebanyakan ingin menikah dengan sama-sama kalangan arab.. lah saya ini kan dari jawa mereka kurang suka..

D : terus tanggapannya bapak waktu itu gimana pak ?

SP : ya santai aja mbak.. saya mikirnya kalo dia jodoh saya ya tetap milih saya

D : ada rasa marah gak pak dengan keluarganya ?

SP : ooh.. tidak ada.. karena sudah saya pasrahkan semuanya sama Allah..

D : gimana faktor pengaruh keluarga bapak dalam pengambilan keputusan mereka untuk ikut nikah massal ini ?

SP : ya orang tua saya ngikutin saya aja karena keputusan saya untuk menikah itu ingin dengan cara yang syar'i.. namanya orang tua kan juga pasti mendoakan juga yang terbaik untuknya.. meskipun orang tua saya tidak dari pondok tetapi mereka juga mengerti tentang agama.. selama itu masih dalam syariat islam tetep di dukung

D : yang bapak tau pasangan yang ikut nikah massal ini semua langgeng gak

pak ?

SP : ada yang gagal ada yang sukses.. tapi yang gagal hanya beberapa saja

D : Ada gak pak pasangan suami istri yang mengikuti pernikahan massal mengalami kegagalan dalam rumah tangga?

SP : ya seperti saya ini, saya setahun menikah terus bercerai.. pisah sama istri saya

D : Permasalahan apa yang sering di hadapi pak ?

SP : pengaruh keluarga dari istri dan istri ikut aliran lain.. sudah tidak sevisi dengan keyakinan saya dan tidak se visi dengan hidayatullah, mohon maaf ya karena pengaruh dari keluarga istri yang mengojoki tentang pernikahan saya kemudian tentang saya jadi lama-lama terpengaruh, apalagi istri saya itu orangnya nurut dengan orang tuanya.. ya kemudian dia pindah mengikuti aliran lain seperti syi'ah kayak gitu, dan pemahamannya kan juga sudah beda dengan Hidayatullah.. di Hidayatullah ajarannya juga sesuai dengan al-Qur'an seperti itu

D : lah bapak taunya dari mana pak kalau sudah tidak se visi ?

SP : kan kelihatan dari kebiasaannya mbak mulai aneh setiap harinya.. sikapnya mulai beda, lebih tertutup... ternyata setelah saya selidiki dia ikut islam yang menyeleweng bisa di katakana seperti itu..

D : terus bapak langsung memutuskan untuk bercerai gitu pak ?

SP : ya gak langsung.. saya pikir2 dulu.. berunding sama keluarga dulu enakanya gimana.. bermusyawarah dulu

D : akhirnya gimana pak ?

SP : setelah saya diskusikan dengan keluarga dan para ustadz ternyata mereka

menyarankan untuk pisah.. karena jika istri saya tidak bisa kembali ke jalan yang sebelumnya maka lebih baik berpisah.. ya serahkan aja semuanya sama Allah..

D : waktu mengambil keputusan seperti itu gimana yang bapak rasain ?

SP : ya berat hati, namanya juga cita-cita menikah untuk mendapatkan keluarga yang baik tapi malah gak sesuai harapan.. yam au gimana lagi.. kita ya beranggapan kalau itu bukan jodoh.. gitu aja.

D : oh.. gitu, maaf ya pak..

SP : iya gapapa..

D : apa bapak kecewa setelah menikah terhadap pasangannya karena mengetahui kekurangan yang di miliki oleh pasangannya?

SP : ada.. karena tidak sesuai harapan

D : terus caranya nerima segala kekurangan dari pasangan bapak gimana dulu pak ?

SP : ikhlas aja sama Allah.. mungkin itu sudah jalan yang terbaik yang di berikan sama Allah ya kita terima saja.. yaa kita ini beranggapan gini aja “mungkin belom jodoh kita”.. seperti itu.. karena kan Allah itu sudah menuliskan semuanya ya jadi kita sebagai manusia ya nrima aja dan berdoa..

D : ya udah pak terima kasih banyak atas waktunya dan saya minta maaf sudah bertanya banayk..

Obrolan berakhir ketika pertanyaan yang di berikan penulis kepada informan di rasa sudah cukup untuk pengumpulan hasil penelitian. Dan penulis pamit untuk menutup telpon.